

Delapan Puluh, Dua Puluh

Inilah kisah di suatu desa pertanian. Sebuah keluarga punya perayaan. Putra bungsu menikah, hingga digelarlah syukuran serta bacaan puji-pujian. Meja bundar digelar, siap menyambut para tetangga yang menurut kebiasaan akan datang bergiliran. Pengantin berdiri untuk bersalaman, lalu tempat duduk pun dipersilakan. Musik dialunkan, para tamu mencicipi jajanan. Tak lama kemudian nasi serta lauk dihidangkan. Sesendok lalu sesendok lagi suapan, dan piring pun diletakkan. Nasi dalam piring disisakan, tak habis dimakan. Orang dapur menjelaskan, "Setiap hajatan, memang biasa satu sampai dua bakul nasi menjadi sampah buangan." Seorang teman merasa heran, "Bukankah orang-orang ini adalah para petani yang semestinya paling merasakan, betapa sebutir beras butuh ribuan ribuan keringat untuk dihasilkan?" Mengapa begitu entengnya makanan disia-siakan?

Bulan Februari lalu, di Jakarta digelar perhelatan dwi tahunan, Jakarta Food Security Summit. Di sana para pakar membuat pernyataan adanya ancaman krisis pangan. Sebagai alasan, negara-negara penghasil bahan pangan semisal Thailand, Myanmar, Kamboja, dan Vietnam mengalami bencana sehingga tidak menghasilkan. Ditambah lagi, mulai tanggal 31 Oktober 2011 menjadi 7 miliar umat manusia yang menghuni bumi. Bila pertumbuhan penduduk terus terjadi, tahun 2045 nanti, jumlah pangan yang ada tak akan mencukupi. Maka sebagai solusi, para pakar membuat rekomendasi untuk meningkatkan produksi.

Dua gambaran kenyataan di atas sangat berlawanan. Bila banyak makanan dibuang, mengapa para pakar berkata terjadi kekurangan? Di desa pemborosan terjadi setiap ada hajatan, di kota besar pembuangan makanan bahkan terjadi setiap hari. Bencana di bumi bisa jadi berasal dari tempat sampah dapur kita sendiri.

Kita menginginkan terlalu banyak menu untuk makan siang tapi tak sanggup memakan semuanya, maka sisanya kita buang. Bahan makanan yang sudah dibeli tapi terlambat dimasak hingga terlanjur rusak pun kita buang. Jenis sayuran disajikan, yang kita tidak suka rasanya, kita buang. Lauk sisa kemarin yang sudah tidak lagi menggugah selera, buang. Kue yang setelah dicoba ternyata tak seanak penampilannya, buang. Begitu banyak alasan bagi makanan untuk dibuang. Sungguh, bencana datang karena kita undang.

"Makan 80% kenyang, sisanya/lebihnya 20% untuk bantu orang," pesan Master Cheng Yen berulang-ulang. Diambilnya kisah tentang para keluarga petani di Srilanka, di mana topan Nargis telah memporak-porandakan hidup mereka. Tzu Chi secepatnya pergi untuk meringankan beban fisik dan hati. Rangkaian kegiatan seperti pembagian bantuan, pengobatan dan pembagian bibit dilakukan. Para petani setulus hati berharap dapat membalas budi. Maka setiap kali mereka memasak nasi disisihkan segenggam beras untuk disimpan dalam celengan. Setelah penuh, beras dalam celengan kemudian disumbangkan pada sesama yang membutuhkan.

Berpikir porsi delapan puluh membuat kita hanya mengambil-memasak-membeli dalam takaran kebutuhan. Delapan puluh berarti kita tidak terus mengejar penuh dan terus berniat baik membagikan yang dua puluh. Dengan delapan puluh kita menikmati berkah tanpa menjadi serakah. Delapan puluh mengajari kita untuk makin menghargai yang kita miliki. Dengan prinsip "Makan 80% kenyang, lebihnya 20% untuk bantu orang", kita berharap konsumsi pangan semua orang di belahan dunia menjadi seimbang.

Redaksi



Foto: Anand Yahya

DUNIA
Tzu Chi
MEMBAKUTU KITA KASIH DAN BERKHA

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Agus Hartono

Pemimpin Redaksi
Ivana

Redaktur Pelaksana
Apriyanto, Juliana Santy

Staf Redaksi
Cindy Kusuma,
Hadi Pranoto,
Lienie Handayani,
Metta Wulandari, Teddy Lianto,

Redaktur Foto
Anand Yahya

Tata Letak/Desain
Inge Sanjaya,
Ricky Suherman,
Saladharno Mulyono

Sekretaris Redaksi
Yulianti

Website:
Heriyanto

Kontributor
Tim Dokumentasi Kantor
Perwakilan & Penghubung
Tzu Chi di Makassar,
Surabaya, Medan,
Bandung, Tangerang,
Batam, Pekanbaru, Padang,
Yogyakarta, Lampung, Bali,
Singkawang, Tanjung Balai
Karimun, dan Biak

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Kompleks Tzu Chi Centre Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan *Dunia Tzu Chi* secara cuma-cuma, silahkan menghubungi kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh:
PT. Siem & Co
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



4



14



22



28



36



48



58



70



84

4. FEATURE: MENGGAPAI ASA DI PULAU SUMBA

Di balik keindahan alamnya, Sumba Timur ternyata menyimpan rawan pangan bagi penduduk yang tinggal di sana.

14. SAJIAN UTAMA: BERJIBAKU MENYEBAR PESAN KEBAJIKAN

Mewariskan Ajaran Master Cheng Yen yang jernih bagaikan air, yang ampuh bagaikan eter pembersih noda bagi relawan Tzu Chi.

22. KISAH HUMANIS: MENGOLAH BERKAH MENJADI KEBIJAKSANAAN

Hendry Chayadi menemukan arti hidup yang lebih baik setelah lebih memahami Tzu Chi sebagai penerjemah Ceramah Master Cheng Yen.

28. DEDIKASI: BERKARYA TANPA KERISAUAN

Dedikasi pimpinan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam mengemban misi Tzu Chi.

36. INSPIRASI KEHIDUPAN: BERDERMA DALAM KETERBATASAN

Handaya dan Komariyah pasangan suami isteri. Keduanya adalah penyandang tunarungu. Dengan keterbatasan fisik—dalam hal berkomunikasi—keduanya tetap berupaya mengikuti kegiatan Tzu Chi dan berseduaprasangka untuk membantu sesama.

42. RUANG HIJAU: KREATIF DENGAN WARNA-WARNI ALAMI

Alam telah menyediakan semua keperluan hidup manusia. Usaha kerajinan batik berwarna alami dapat dijadikan contoh proses pewarnaan tanpa mencemari lingkungan.

44. MOZAIK PERISTIWA:

Pemberkahan Akhir Tahun 2011 di Aula Jing Si PIK.
Baksos Kesehatan Tzu Chi ke 81

48. POTRET RELAWAN: OEY HOEY LENG

Memanusiakan manusia adalah sebuah panggilan hati yang telah dimiliki Hoey Leng sejak kecil, dan saat tumbuh dewasa pemikirannya pun semakin matang dan memiliki kebijaksanaan.

58. JALINAN KASIH: SULAIMAN, BINTANG KECIL YANG BERBAKTI

Di tengah ketidakmampuan ekonomi orang tuanya, Sulaiman tetap menunjukkan prestasinya di berbagai perlombaan sampai ajang *Olimpiade Sains Nasional* bidang matematika.

62. JALINAN KASIH: HATI YANG TULUS BERSUMBANGSIH

Usai menjalani berbagai pengobatan yang dibantu oleh Tzu Chi, Yanti pun memutuskan untuk menjadi relawan sebagai bentuk rasa syukurnya.

66. PESAN MASTER CHENG YEN: KEMBALI KE HAKIKAT YANG MURNI

Kita harus memiliki tekad yang luhur, teguh tak tergoyahkan hingga masa tak terhingga. Dengan demikian, pintu Dharma yang tak terhingga akan terpapar di hadapan kita, dan kita akan memahami kebenaran serta memperoleh kebijaksanaan.

68. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: MENGEMBANGKAN KEKUATAN CINTA KASIH YANG TERPENDAM

Bagaimana cara Tzu Chi mewujudkan cinta kasih universal hingga merata ke seluruh dunia?

70. TZU CHI NUSANTARA

Kegiatan kantor perwakilan dan penghubung.

80. RUANG RELAWAN

Kisah dari para relawan.

82. KOLOM KITA

Artikel dan foto dari relawan untuk relawan.

84. TZU CHI INTERNASIONAL

Kampanye hidup sehat dengan makan 80% kenyang dan 20% persen untuk membantu orang lain.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Kemanusiaan**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

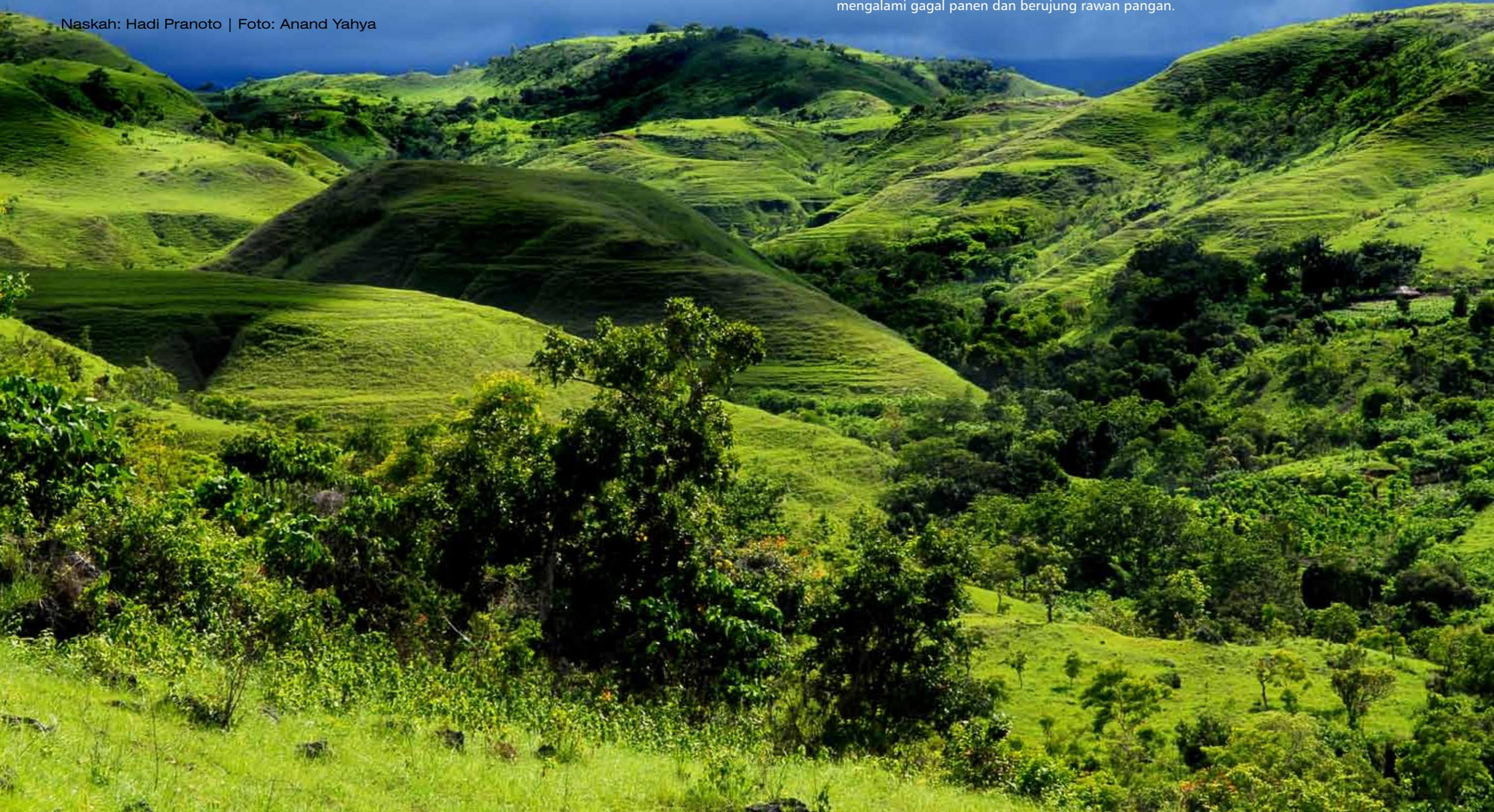
Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Menggapai Asa di Pulau Sumba

Naskah: Hadi Pranoto | Foto: Anand Yahya

Panorama alam nan indah dengan hamparan padang rumput (sabana) yang menghijau, gugusan bukit yang berliku, serta langit biru yang cerah dengan awan seputih kapas menjadikan Pulau Sumba laksana keindahan permata dari Timur. Namun, keelokan alam yang dimilikinya tak berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakatnya. Tanah berkarang, iklim yang panas, dan curah hujan yang tak menentu membuat masyarakatnya sering mengalami gagal panen dan berujung rawan pangan.



Matahari mulai menyapa pagi tatkala kami menyusuri jalan-jalan menanjak, menurun dan berliku menuju Desa Laindeha, Sumba, Nusa Tenggara Timur. Di sepanjang perjalanan, kami disugahi pemandangan alam yang memukau. Puluhan ekor ternak-sapi dan kuda sandelwood (kuda Sumba)-tampak bergerombol menikmati rumput-rumput yang baru bertunas. Sumba sering disebut bumi Sandelwood, kuda lokal yang terkenal sebagai kuda pacu yang tangguh. Kuda selain sebagai hewan peliharaan juga berfungsi sebagai alat transportasi masyarakat Sumba, khususnya mereka yang tinggal di pedesaan. Tak heran jika kuda bagi masyarakat Sumba memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan mereka.

Kami cukup beruntung bisa datang ke daerah ini di saat musim penghujan (bulan Desember) tiba, sehingga dapat melihat hamparan "permadani hijau" yang luas di kanan-kiri jalan. Tidak semua tanah dapat ditumbuhi rumput, mengingat jenis tanah di Sumba Timur ini yang biasa disebut "karang bertanah" karakternya berbatu-batu, sehingga rumput yang tumbuh pun harus berjuang keras di sela-sela tanah yang tidak berbatu. Satu dua buah pohon besar bisa tumbuh, namun hanya jenis pohon yang berdu



PADANG SABANA. Di musim hujan, hamparan tanah gersang menjadi hijau ditutupi rumput-rumput yang tumbuh di sela-sela tanah berbatu. Banyaknya padang sabana membuat hewan-hewan ternak ini dibiarkan hidup bebas di alam liar. Setiap hewan memiliki tanda sebagai ciri bagi pemiliknya (*atas*).

KUDA BAGI MASYARAKAT SUMBA. Bagi Theol Wohangara (60 tahun), kuda laksana bagian dari keluarga. Dengan kuda pula ia beraktivitas, ke ladang maupun ke pasar (*kiri*).

hingga tidak disukai hewan yang bisa tumbuh besar. Kontur tanah yang bergelombang dan berbukit-bukit membuat perjalanan harus mendaki dan menuruni jalan yang curam.

Di balik keindahan alam yang memesona itu tersimpan persoalan yang membebani manusia yang tinggal di dalamnya. Meski dataran tinggi ini tampak hijau, namun sejatinya para penduduknya tengah mengalami masalah kekurangan pangan. Sudah 2 tahun ini hasil panen penduduk selalu mengalami gangguan. Penyebabnya antara lain kekeringan, gangguan hama tikus, dan juga angin puting beliung

yang sering merontokkan tanaman jagung yang baru tumbuh.

Saat kami memasuki desa ini, kesunyian segera menyapa. Tanaman jagung yang baru tumbuh menjadi pemandangan yang umum terlihat di kebun-kebun warga. Seperti padang rumput, kebun-kebun warga pun tak bebas dari karang berbatu, sehingga jagung yang tumbuh adalah yang benar-benar "kuat" dan berada di area yang memiliki lapisan tanah cukup tebal. Melihat kondisi ini, siapa sangka jika di desa ini sebenarnya tengah menghadapi masalah kekurangan pangan. Menurut Kepala Desa



Laindeha, Joni Marambatama, akibat kekeringan sepanjang tahun ini membuat warga mengalami gagal panen. “Warga banyak yang makan ubi kayu maupun ubi hutan (iwi-red),” kata Joni. Pilihan untuk mengonsumsi iwi bukan tanpa resiko. Tanaman yang menjadi penyelamat warga di kala musim paceklik ini ternyata juga dapat merenggut nyawa jika tak diolah dan diproses secara benar.

Daerah Rawan Pangan

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi kepulauan yang memiliki 566 pulau dengan luas daratan mencapai 47.349 kilometer persegi. Wilayah Sumba Timur tergolong wilayah yang kering. Dari luas daratan tersebut tercatat 96,74 persen merupakan lahan kering, sedangkan sisanya 3,26 persen merupakan lahan basah. Curah hujan di sini sangat kurang. Tak heran jika ancaman gagal panen dan kekurangan pangan sering melanda di wilayah ini.

Di atas lahan yang sulit ini pun sudah wajib hukumnya setiap orang harus dapat menyikapi berbagai masalah dalam kehidupannya. Siapa mampu “menaklukkan alam” maka dia akan bertahan, sementara bagi yang tidak, sudah menjadi hukum alam jika ia harus menyingkir. Boleh jadi falsafah inilah yang menjadi pijakan ratusan warga Desa Laindeha dan desa-desa lainnya di Sumba Timur. Di tengah

kerasnya alam, mereka tetap bertahan. Di antara celah-celah tanah tak berkarang, setiap butir benih jagung pun disebar. Seperti yang dilakukan Rawa Kawalai (51 tahun). Warga Desa Laindeha ini mengandalkan berkebun jagung untuk menghidupi kebutuhan hidup keluarganya. Rumah yang ditempati Rawa, istri dan 4 anaknya ini sendiri terbilang sangat sederhana. Rumah panggung yang beratapkan seng itu belum tertutup secara sempurna. Hanya bagian kamar tidur saja yang terpasang lembaran tripleks untuk menahan derasnya angin.

Dengan ladang seluas kurang lebih 1 hektar, hasil panen ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup Rawa dan keluarganya saja. Setiap kali panen, hasil yang didapat tidak lebih dari 50-70 ikat yang ia gunakan sebagai cadangan makanan hingga 3 bulan ke depan—saat masa panen berikutnya datang. Sudah sejak 2 tahun lalu hasil panennya selalu menurun. “Kalau dulu (3 tahun lalu—red) saya bisa dapat 100 ikat,” keluh Rawa. Menurutnya iklim kini sudah semakin tidak bersahabat dengan dirinya dan petani di Sumba Timur ini. Dengan hasil panen yang menurun, kualitas hidup Rawa dan keluarganya pun semakin terpuruk.

Jagung yang tumbuh di kebun Rawa Kawalai sendiri baru setinggi pinggang orang dewasa, dan tidak ada jaminan jika bahan pangan utama ini

PERJUANGAN HIDUP. Rawa Kawalai (51 tahun) tengah membersihkan tanaman-tanaman liar yang ada di ladang jagungnya. Curah hujan yang minim, gangguan ternak liar, dan angin puting beliung membuat hasil panen jagungnya terus menurun sejak 3 tahun ini (*kiri*). Wilayah Sumba Timur tergolong wilayah yang kering dengan luas daratan mencapai 47.349 kilometer. Dari luas daratan tersebut tercatat 96,74 persen merupakan lahan kering, sedangkan sisanya 3,26 persen merupakan lahan basah (*atas*).



IWI, MAKANAN ALTERNATIF. Iwi sejenis gadung (*Dioscorea hispida*) yang umbinya mengandung racun (*dioscorine*).

bisa tumbuh dengan sempurna. “Kita berdoa saja hujan bisa terus turun sehingga jagung-jagung ini bisa tumbuh,” ungkapnya. Selain tantangan alam, hambatan utama yang dialami warga adalah masalah hama: tikus, babi hutan, dan juga sapi yang dilepas bebas di padang rumput. Hewan-hewan ini sebenarnya bukan milik warga setempat, tetapi milik warga kota yang “dititipkan” kepada warga sekitar

untuk menggembalakan. “Kalau malam sapi-sapi ini sering memakan tanaman yang baru kami tanam,” keluh pria yang hanya sempat mengenyam pendidikan di kelas 3 sekolah dasar ini. Meski sudah memasang kawat berduri di sekeliling kebun, terkadang hewan-hewan itu masih bisa menerobos masuk. Tiga ekor anjing yang dipeliharanya pun terkadang tak bisa mencegah datangnya hewan-hewan ini. “Sekarang kondisinya lebih sulit, sudah hujan semakin tidak menentu, kemarau panjang, hewan-hewan pun menjadi masalah bagi kami,” keluhnya.

Makanan Penyelamat

Bagi Rawa Kawalai dan keluarga lainnya di Sumba Timur, mengonsumsi iwi bukanlah hal “aneh”. Jika musim kemarau tiba, ubi kayu (singkong) menjadi panganan sehari-hari Rawa, Magdalena (istri), dan anak-anaknya. Jika tak ada ubi kayu, iwi pun menjadi pilihan terakhir. Sesungguhnya, iwi bukan



MERINGANKAN DERITA. Relawan Tzu Chi memberikan beras kepada warga di Sumba Timur yang mengalami rawan pangan akibat musim panas yang berkepanjangan. Sebanyak 220 ton beras dibagikan kepada 10.535 keluarga kurang mampu di 48 desa dan 8 kecamatan di Sumba Timur.

tanaman yang aman untuk dimakan. Jika salah dalam pengolahannya, orang yang memakannya bisa pusing, mual, dan bahkan meninggal dunia. Magdalena, istri Rawa Kawalai bercerita, umbi iwi hasil galian dikupas kulitnya. Iwi kemudian diiris tipis-tipis dan dijemur hingga kering. Selanjutnya, iwi siap diolah menjadi bahan makanan setelah irisan kering itu direndam dalam air mengalir selama dua hingga tiga hari. Perendaman bisa juga dalam air tidak mengalir, tetapi air harus diganti setiap enam jam selama tiga hari. "Iwi harus dijemur dulu sampai kering benar, 3-4 hari, setelah itu direndam air sehari semalam, setelah itu barulah bisa dikonsumsi," terang Magdalena.

Iwi sebenarnya adalah sejenis gadung (*Dioscorea hispida*) yang umbinya mengandung racun (*dioscorine*). Iwi menjadi penyelamat warga desa di saat menghadapi paceklik –Bulan Agustus hingga November. Selama periode itu, ribuan warga Sumba Timur menyisir kawasan sabana dan hutan untuk mencari iwi. Saat itu, batang iwi yang biasa tumbuh liar dan merambat sudah mengering atau barangkali sudah lenyap dilalap api. Namun, masyarakat setempat tetap bisa memastikan posisi umbi iwi di balik lapisan dangkal permukaan tanah.

Menurut Kepala Desa Laindeha Joni Marambatama, beberapa warganya ada yang keracunan iwi, dan beberapa diantaranya bahkan meninggal dunia. "Iwi itu mengandung racun tinggi dan bisa berakibat fatal jika dikonsumsi tanpa melalui proses pengolahan secara memadai. Rata-rata masyarakat pedesaan Sumba Timur paham bagaimana mengolah iwi menjadi bahan pangan di rumah," kata Yunus Waluwanja, Kepala Subbidang Ketersediaan Pangan dan Gizi Badan Bimas dan Ketahanan Pangan Sumba Timur. Jika musim penghujan tiba barulah warga bisa memakan jagung ataupun beras. Jangan tanya lauk pauk yang dikonsumsi mereka, nasi jagung bersandingan sayur bayam pun sudah menjadi hal yang cukup baik bagi mereka. "Kalau nggak ada ya nasi sama garam," ujar Magdalena sambil tersenyum.

Mengonsumsi iwi juga dilakukan warga desa lainnya di Sumba Timur untuk bertahan hidup. "Kalau tidak ada makanan terpaksa kita makan iwi," kata Kambaru Hambujawa (54 tahun), warga Desa Laimeta yang berjarak 1 jam dari Desa Laindeha. Kondisi Desa Laimeta bahkan lebih sulit lagi. Selain akses jalan–melintasi bukit-bukit curam–yang sulit, struktur tanah di desa ini pun berkapur. Luas wilayah Desa Laimeta sendiri sekitar 99 km² atau 990 hektar,

yang mayoritas adalah bukit-bukit kapur berbatu. Hanya pada daerah yang agak subur warga bisa bercocok tanam, selebihnya adalah padang rumput.

Kesulitan yang sama juga dihadapi oleh Lai Adat. Wanita berumur 27 tahun ini harus bersabar menghadapi musim kemarau yang menerpa. Suaminya Dominggus Ngabindemo (32 tahun) baru saja menanam tanaman-tanaman jagung untuk menghidupi keempat anak mereka. Tidak jarang pula Lai Adat turun membantu suami berladang, menanam jagung maupun kemiri. Jika tanaman bisa panen dengan baik, keluarga ini dan mayoritas warga desa tentunya tak mengalami masalah kekurangan pangan. Ia hanya berharap di bulan Februari nanti tanaman jagungnya bisa tumbuh dan berbuah dengan baik.

Rawan pangan hingga paceklik masih terus terjadi di Pulau Sumba. Tahun lalu (2011), misalnya, sedikitnya 140 dari 156 desa/kelurahan di Sumba Timur dilaporkan rawan pangan. Warga terpaksa memburu iwi dan mengonsumsinya karena di rumah sudah tidak ada lagi bahan pangan lain. Meski begitu, ada pula yang beranggapan bahwa warga mengonsumsi iwi karena memang makanan ini termasuk bahan pangan lokal yang sudah dikenal

sejak lama. Namun di luar perdebatan itu, iwi tetap saja menjadi penyelamat warga di kala paceklik mendera.

Sebuah Bentuk Kepedulian

Berawal dari informasi yang disampaikan Ibu Menteri Mari E. Pangestu mengenai kondisi di Sumba Timur ini, Yayasan Buddha Tzu Chi tergerak untuk menubar cinta kasih di sini. Pada bulan Desember 2011, Tzu Chi mengadakan baksos pembagian beras bagi masyarakat kurang mampu di Kabupaten Sumba Timur. Total beras yang dibagikan sebanyak 220 ton yang diberikan kepada 10.535 keluarga kurang mampu di 48 desa dari 8 Kecamatan di Sumba Timur. Gelombang pertama pemberian bantuan dimulai pada tanggal 17–23 Desember 2011 sebanyak 60 ton, disusul kemudian pada tanggal 7–14 Januari 2012 sebanyak 160 ton.

Bagi Rawa Kawalai, adanya pembagian beras dari Tzu Chi ini cukup menyejukkan hatinya. Ia sangat bersyukur dan berterima kasih karena bantuan ini dirasakan sangat tepat sasaran dan waktunya, mengingat ia baru saja memulai masa tanam setelah beberapa bulan lalu mengalami kekeringan (gagal panen). Dengan adanya bantuan ini setidaknya



BAGI HATI, BAGI BERAS. Memberi bantuan tanpa pamrih dan penuh sukacita akan membawa kebahagiaan dalam diri. Harapan dari pembagian beras ini adalah agar cinta kasih dapat tersebar ke berbagai penjuru di Indonesia dan juga dunia.



SENYUM KEBAHAGIAAN.
Bantuan beras ini disambut hangat warga yang tengah mengalami gagal panen akibat panas yang berkepanjangan. Beras boleh habis, tetapi cinta kasih ini akan terus berlanjut.



Sumba Timur tengah menghadapi masalah yang cukup serius. "Curah hujan sangat jarang, sementara di tempat lain hujan berlebih, akhirnya pertanian masyarakat menjadi hancur. Tetapi, di luar daerah yang bebas bencana itu justru menghadapi serangan hama tikus sehingga kami memang di beberapa daerah menghadapi kekurangan pangan," kata bupati.

Pihak Pemda Sumba Timur sendiri sudah mencoba mengatasi, namun memang belum seluruhnya bisa tertanggulangi mengingat anggaran pemerintah daerah yang terbatas. Dengan adanya bantuan beras dari Tzu Chi ini, tentunya sangat membantu masyarakat, khususnya dalam hal pangan. "Atas nama Pemda Sumba Timur, kami sangat berterima kasih atas sumbangsih dari Yayasan Buddha Tzu Chi ini," ungkap Bupati. Beberapa daerah yang menjadi sasaran (pemberian bantuan) memang merupakan daerah yang tergolong kategori rawan pangan. "Hanya mereka yang memiliki niat tulus dan suculah yang mau sungguh-sungguh membantu mereka yang membutuhkan, seperti yang dilakukan Tzu Chi ini salah satunya," ungkap Gidion menambahkan. Seperti yang disampaikan Master Cheng Yen, bisa menyadari adanya berkah (*zhi fu*), kemudian menghargai berkah (*xi fu*), dan menciptakan berkah kembali (*zai zao fu*), itu adalah berkah utama, dan itulah yang menjadi landasan setiap relawan Tzu Chi. ■

ia dan keluarganya selama sebulan ini tak perlu mengkhawatirkan masalah pangan. Terlebih belum ada jaminan tanaman jagungnya akan bisa dipanen dengan baik. "Kalau musim kering, iwi bisa tumbuh. Kalau musim hujan begini, tidak ada iwi," ujarnya.

Ketua Tim Tanggap Darurat Tzu Chi, Joe Riadi menuturkan bahwa alasan pemberian bantuan ini adalah karena adanya laporan mengenai rawan pangan di daerah ini. Setelah menyurvei ke lapangan, relawan mendapati bahwa masyarakat di sana

memang sangat membutuhkan bantuan. "Rawan pangan, itulah yang terjadi di sana. Bahkan, rata-rata warga di sana sudah tidak pernah mengonsumsi beras selain umbi-umbian yang tidak jelas jenisnya dengan resiko keracunan," ungkapnya.

Joe Riadi pun mengungkapkan pengalamannya selama membagikan beras di sana. "Dalam setiap pembagian beras di setiap desa, kita selalu sampaikan bahwa bantuan ini merupakan sebuah perhatian Tzu Chi terhadap warga di sini dan juga Tzu Chi berprinsip

atas cinta kasih universal, tanpa memandang suku, agama, maupun ras," kata Joe Riadi, "beras boleh habis, tetapi cinta kasih ini akan terus berkelanjutan. Mereka (penerima bantuan) merasa sangat terharu karena bisa dikatakan sudah lama tidak melihat beras berkualitas baik seperti ini, apalagi ketika mereka tahu kita datang jauh-jauh dari Jakarta, mau memberi bantuan kepada mereka walaupun tidak kita kenal."

Menurut Bupati Sumba Timur Drs. Gidion Mbilijora, M.Si, secara keseluruhan masyarakat

Dalam suatu kesempatan, sekumpulan orang dari Savatthi membuat persembahan khusus kepada para biksu secara bersama-sama, dan mereka meminta para biksu memberikan khotbah Dharma sepanjang malam di tempat mereka. Pada saat itu, banyak di antara para pendengar tidak dapat duduk sepanjang malam, dan mereka pulang lebih cepat; beberapa orang duduk dengan pemikiran yang mendalam sepanjang malam, tetapi kebanyakan dari mereka pada waktu itu mengantuk dan setengah tidur. Hanya sedikit orang yang mendengarkan dengan penuh perhatian pembabaran Dharma itu.

Pagi hari para biksu berkata kepada Buddha tentang apa yang terjadi pada malam hari sebelumnya, Buddha menjawab, "Kebanyakan orang terikat pada dunia ini, hanya sedikit orang yang dapat mencapai pantai seberang (*Nibbana*)."

Kemudian Sang Buddha membabarkan syair 85 dan 86 berikut ini:

Di antara umat manusia hanya sedikit yang dapat mencapai pantai seberang, sebagian besar hanya berjalan hilir mudik di tepi sebelah sini.

Mereka yang hidup sesuai dengan Dharma yang telah diterangkan dengan baik, akan mencapai pantai seberang, menyeberangi alam kematian yang sangat sukar diseberangi.

Dharma dalam Bedah Buku Tzu Chi

Malam semakin larut ketika saya tiba di *Jing Si Book & Cafe Pluit*, Jakarta Utara (8 Oktober 2009). Bangku-bangku plastik putih setinggi lutut berjejer rapi mengikuti garis bujur nat lantai di ruang bawah gedung itu. Jernih diterpa lampu bercahaya putih dan indah karena disusun dengan kesungguhan hati para relawan. Di tempat inilah ketika itu seorang relawan senior mengajari saya memaknai duka, membedakan kenikmatan sesungguhnya dengan kenikmatan semu. Ia juga menyarankan untuk saling berbagi pengalaman agar dapat menginspirasi orang lain dan bertutur benar sesuai dengan apa yang kita alami. Waktu itu adalah kali pertama saya mengikuti bedah buku, saat saya berusaha menyelami setiap kisi-kisi yang ada serta membandingkan dengan keadaan batin. Kini setelah beberapa tahun berlalu, saya baru menyadari betapa secercah pesan dapat menjadi pedoman imaji di benak pikiran saya—bahwa hidup harus disyukuri.

Di Tzu Chi ajaran kebenaran dibabarkan melalui acara bedah buku. Seperti syair Dharma di atas rupanya tidak semua relawan gemar mengasah batin, memperdalam Dharma di acara bedah buku. Padahal



MEDIA SOSIAL. Sjukur Zhuang *Shixiong* menjelaskan tentang komunitas bedah buku di Facebook. Penggunaan media sosial seperti ini memberi kesempatan kepada setiap relawan untuk mengetahui materi dan kesimpulan dari kegiatan bedah buku setiap saat.

bedah buku merupakan penyeimbang dari berbagai berkah yang diciptakan relawan dalam setiap kegiatan Tzu Chi. Bedah buku bisa dikatakan sebagai diskusi yang menelurkan pesan bernilai kebaikan. Mengingat dunia modern menuntut penyebaran Dharma secara praktis maka relawan Tzu Chi menjawabnya dengan bedah buku – mengulas Dharma Master Cheng Yen yang tersurat di buku-bukunya. Kendati demikian di beberapa sesi ada juga yang membahas tentang pengalaman seorang relawan selama di Tzu Chi. Ini tetaplah sebuah pesan bajik, karena bagi relawan Tzu Chi setiap orang adalah Sutra hidup—kisah hidup orang lain bisa menjadi narasi yang menginspirasi.

Saat pertama kali kegiatan bedah buku diadakan, banyak orang yang tak menyangka kalau acara ini akan diminati, meskipun para relawan menyadari

kalau program ini sangat bermanfaat. Tanggal 4 September 2008 ditetapkan sebagai awal kegiatan bedah buku versi bahasa Indonesia. Semua bermula saat Posan bertemu dengan Livia, relawan senior Tzu Chi di rumah duka. Livia yang kala itu aktif membawakan acara bedah buku versi bahasa Mandarin menuturkan betapa bermanfaatnya program itu. Dan Posan langsung tertarik untuk mendalaminya. Tapi berhubung bahasa menjadi kendala, Posan menyarankan agar menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar bedah buku. Akhir dari pembicaraan itu, Livia menyarankan Posan agar menjadi koordinator bedah buku berbahasa Indonesia. Beberapa hari berikutnya Posan mulai sibuk menyusun kata-kata di ponselnya sebagai undangan yang ia sebarakan melalui pesan singkat sms. Ia juga

bergegas menyiapkan buku *Lingkaran Keindahan* sebagai topik yang akan dibahas.

Meskipun sulit dan hampir dipastikan pesertanya tidak akan banyak, tapi Posan tetap bersikukuh mengerjakannya. Baginya ini bukanlah soal keberhasilan, tapi soal apa yang seharusnya ia lakukan sebagai seorang relawan. "Saya hanya melakukan yang seharusnya saya lakukan," katanya merendah.

Kamis, 4 September 2008, bedah buku versi bahasa Indonesia mulai dilaksanakan. Tak banyak yang bersedia datang hari itu, kecuali 7 orang relawan termasuk Posan dan Livia. Di malam yang penuh makna itu mereka membahas isi dari buku karangan Master Cheng Yen berjudul *Lingkaran Keindahan*. Mengulasnya lalu menyerapnya sebagai suplemen di batin masing-masing. Meski bedah buku tidak



Ridwan (HeQi Utara)

MENYEBARKAN DHARMA MASTER CHENG YEN. Sejak 4 tahun yang lalu Posan membawakan bedah buku dengan satu tujuan yang tak pernah usang: menginspirasi orang lain.

dihadiri oleh orang-orang berlatar akademis atau ahli keagamaan, tapi secara ajaib setiap peserta selalu membawa pulang kesan mendalam se usai acara itu.

Sebulan kemudian 23 Oktober 2008, Posan mulai mengundang Ji Shou *Shixiong*, relawan Komite Tzu Chi yang sudah terlebih dahulu mengadakan bedah buku di *Jing Si Books & Cafe* Kelapa Gading sebagai pembicara. Malam itu, Ji Shou *Shixiong* menerangkan bahwa bedah buku bukanlah rutinitas membaca buku, akan tetapi usaha mengenal lebih dalam. Ia berkisah ada seorang yang telah memupuk dendam selama 25 tahun tiba-tiba sirna tatkala orang itu membaca buku Dharma Master Cheng Yen. Ini artinya pesan yang tersurat di buku Dharma Master sangat relevan untuk dibagikan. Dan caranya adalah melalui *sharing* dari setiap orang. Karena setiap orang memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda-beda, sesuai dengan pengalaman dan kekayaan batinnya.

Di ranah yang lebih personal, Posan menceritakan kalau salah seorang temannya banyak mengalami perubahan setelah mengikuti bedah buku. Darius (bukan nama sebenarnya) sudah mengenal Posan sebelum mengikuti kegiatan bedah buku. Kehidupan rumah tangga yang tak harmonis dan karirnya yang

di ujung tanduk membuat Darius terpuruk bagai harimau kehilangan taringnya, lunglai bagai jiwa yang tak lagi bersatu dengan raga. Sebagai teman Posan merasa iba, dan sebagai relawan ia terpanggil untuk menyuguhkan Dharma kepada sang teman. Posan pun mulai mengajak Darius untuk mengikuti bedah buku. Setelah beberapa kali mengikuti bedah buku, Darius berubah menjadi lebih riang. Bahkan sejak kejadian itu, Darius semakin aktif mengikuti bedah buku dan berakhir sebagai relawan Tzu Chi. Bedah buku telah mencerahkan nuraninya yang beberapa pekan sebelumnya datang dengan wajah kusut masai. Cukup beberapa kali saja, bedah buku telah mengubah hati yang sempit menjadi lapang.

Buah dari Keuletan

Sejak semula para peserta sudah paham kalau bedah buku sama dengan mewariskan ajaran Master Cheng Yen yang jernih bagaikan air, yang ampuh bagaikan eter pembersih noda. Namun kenyataannya kegiatan ini tetap saja masih sepi pengunjung. Suatu fenomena yang nampak ironi. Hingga suatu hari di penghujung tahun 2010, saat relawan lain tidak bisa menghadiri acara bedah buku dikarenakan berbenturan dengan acara besar Tzu Chi, Posan justru



Ridwan (He Qi Utara)

MEMPERDALAM TZU CHI. Peserta yang hadir dalam bedah buku menyimak dan mencatat setiap poin penting yang diutarakan dalam kegiatan bedah buku ini. Hal ini untuk lebih memperdalam pengetahuan dan wawasan relawan tentang Tzu Chi.

tetap berada di *Jing Si Books & Cafe* menunggu kalau-kalau ada peserta baru yang tak mengetahui informasi dadakan ini. Seolah sudah diatur, malam itu Sjukur Zhuang yang mulai tertarik pada filosofi Tzu Chi datang ke *Jing Si Books & Cafe* Pluit bersama 2 orang temannya. Di sana mereka bertemu dengan Posan. Sjukur sedikit heran saat mengamati sekeliling tak ada peserta lain selain dirinya dan 2 orang temannya. Tapi Posan yang ramah dan luwes berhasil mematahkan kekecewaan itu dan membalikkannya menjadi kekaguman. Dengan "PD" (percaya diri) Posan menjelaskan kalau bedah buku sedang berjalan meski hanya dihadiri oleh mereka betiga.

Di waktu yang sangat lengang itu, Posan menunjukkan buku karangan Master Cheng Yen, *Lingkaran Keindahan*. Halaman 42, sub judul: *Pasangan yang Merasa Tercukupi* menjadi tema yang menarik dibicarakan. Bab itu mengisahkan sepasang suami-istri yang tidak kaya, tetapi ikhlas menyumbangkan NT\$ 600.000 dari tabungannya untuk dibelikan sebuah mobil ambulans di rumah sakit Tzu Chi. Sjukur langsung takjub mendengarnya. Dan ia langsung menanyakan banyak hal tentang Tzu Chi. Keramahan, dedikasi, dan keuletan Posan

sebagai relawan membuat Sjukur semakin terkesan pada filosofi Tzu Chi. Di benak Sjukur, Tzu Chi telah memberikan pengaruh yang sangat baik pada Posan. Buktinya saat relawan lain tengah sibuk menghadiri acara besar, Posan justru rela menunggu peserta yang ketinggalan informasi. Dari perjumpaan itulah Sjukur semakin tertarik pada Tzu Chi terutama bedah buku. Kehadiran Sjukur bak warna baru bagi kegiatan bedah buku. Motivasinya yang besar untuk mendalami Dharma membuat ia mengikuti kegiatan bedah buku di semua *he qi*, *xie li*, dan kantor yayasan.

Indah untuk Dibagikan

Semakin banyak bedah buku yang ia ikuti, semakin ia merasa sayang jika informasi bedah buku ini hanya dapat dinikmati oleh relawan di komunitasnya saja. Berhubung tema-tema di bedah buku menarik dan mengandung kebajikan, akhirnya Sjukur memoto dan meng-*upload*nya ke *Facebook*. Dan ternyata banyak *facebooker* menilai positif setiap tema yang ia *upload*. Pengunjung bedah buku pun semakin bertambah jumlahnya.

Kepedulian dan kerelaan menyebarkan kebajikan membuat Sjukur bersama dengan Posan,



MENYEMAI TUNAS. Sebelum bedah buku berbahasa Indonesia diadakan di *Jing Si Books & Cafe Pluit*, Lim Ji Shou sudah terlebih dahulu menjalankannya di *Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading*. Semangatnya dalam menebarkan ajaran Master Cheng Yen menjadi inspirasi bagi relawan lain.

dan puluhan relawan *He Qi* Utara lainnya mulai mengembangkan kegiatan bedah buku. Usaha ini ternyata mendapat dukungan dari relawan senior dan relawan *he qi* lain, seperti Christine Desyiana dan Beatrix Jennifer (*He Qi* Barat) dan Widosari Tjandra (*He Qi* Selatan).

Dari kekompakan ini akhirnya Sjukur, Posan, dan teman-teman lainnya mengupayakan membuat intisari dan foto-foto kegiatan bedah buku untuk dimasukkan di *Facebook*. Selain itu, secara rutin juga ada relawan yang menulis artikel untuk dimasukkan ke dalam website Tzu Chi (www.tzuchi.or.id) dengan maksud agar banyak orang bisa melihat foto kegiatan itu dan membaca materinya. Inilah awalnya intisari bedah buku dibuat. Kendati intisari dicatat dengan kerelaan, tapi Posan dan Sjukur menetapkan pakem-pakem yang harus dipatuhi oleh setiap pencatat. "Dalam membuat intisari sendiri, apa yang dicatat adalah 100% apa yang diucapkan oleh si pembicara, sama seperti Ananda—murid Buddha yang mencatat setiap ucapan Buddha dengan sewajarnya tanpa penambahan dari dirinya," jelas Sjukur.

Selanjutnya intisari yang sudah dibuat oleh relawan akan dikirim (*via tag* di *Facebook*) dan dibaca oleh si pembicara, PIC Bedah Buku dan tim Intisari. Tujuannya adalah agar apa yang dicatat dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan

menghindari pandangan keliru, agar para pembaca *facebook* mendapatkan informasi yang sah.

Lambat laun member di *Facebook* yang semula hanya 300 meningkat menjadi 1.100 orang. Kondisi inilah yang mendorong dibentuknya Tzu Chi Bedah Buku Komunitas pada tanggal 14 Maret 2011. Sebuah komunitas yang mewadahi peserta bedah buku di *He Qi* Barat, Timur, Utara, Selatan, dan luar kota. Melalui tim yang telah dibentuk ini, Posan dan Sjukur terus mencoba menghidupkan kegiatan Bedah Buku di tiap *he qi* dan luar kota, termasuk memberi dukungan dalam pendokumentasian dan menyebarkan informasi bedah buku. Bagi mereka bedah buku merupakan cara sederhana yang bisa mereka lakukan untuk menyucikan hati manusia dengan sejumlah harapan: dunia terbebas dari bencana.

Akhirnya harapan ini pun terwujud dengan aktifnya kegiatan bedah buku di berbagai wilayah: *Jing Si Book & Cafe Pluit* (*He Qi* Utara), *Jing Si Book & Cafe Blok M Plaza* (*He Qi* Selatan), *Jing Si Book & Cafe Mal Kelapa Gading* (*He Qi* Timur), dan Kantor *He Qi* Barat, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng (*He Qi* Barat). Ini adalah tolak ukur yang menunjukkan semakin hari kegiatan bedah buku semakin diminati.

Tak Jenuh Oleh Waktu

Hari pun berganti-ganti. Malam ditelan siang, siang ditelan malam. Namun rutinitas bedah buku

terus bergulir bagai ritme yang hampir tak pernah usai. Dan Posan masih sebagai koordinator sama seperti saat semula bedah buku berbahasa Indonesia diadakan. Jenuh adalah ego yang menggunung di dalam dirinya. Namun semakin ego itu memuncak, niat itu semakin longsor tatkala seorang relawan berkisah tentang dua orang murid Master Cheng Yen. Seorang murid yang sudah 2 tahun dan 9 tahun mengabdikan diri di DAAI TV datang menemui Master Cheng Yen. Murid pertama mengatakan kalau ia sudah 2 tahun mengemban tanggung jawab di DAAI TV Taiwan, sudah waktunya ia undur diri. Murid yang sudah 9 tahun pun mengajukan tuntutan yang sama. Mendengar hal demikian Master dengan bijaksana mengatakan, kalau ia juga sudah 45 tahun mengabdikan diri di Tzu Chi. Lalu jika ia juga mengundurkan diri, siapa yang akan mengemban tanggung jawab ini. Posan mengangguk takzim. Dalam beberapa detik saja pikirannya langsung berubah 180 derajat, hari itu ia berjanji pada dirinya sendiri akan tetap eksis di bedah buku sampai waktu tak tertentu.

Demikian juga dengan Sjukur. Sejak kali pertama mengikuti bedah buku ia tak pernah merasa bosan. Baginya setiap sesi bedah buku adalah ihwal yang

PRAKTIK DHARMA. Awalnya bedah buku di *Jing Si Books & Cafe Pluit* menggunakan pengantar bahasa Mandarin oleh Livia (*tengah*). Selama menjadi relawan bedah buku Livia banyak memberi masukan agar kita dapat menerapkan Dharma dalam kehidupan sehari-hari.

menginspirasi. Ini dimungkinkan karena Sjukur selalu melihat segala hal secara positif, "Mungkin ini paradigma ya, kalau melihat segala hal secara positif pasti dapat manfaatnya," ungkapnya. Akhirnya Posan dan Sjukur berharap Bedah Buku Tzu Chi akan menjadi suatu media inspirasi kebajikan bagi setiap pesertanya. ■



Erlin Tan (*He Qi* Utara)



Rudi Dharmawan (*He Qi* Barat)

MENYEBARKAN AJARAN JING SI. Kegiatan bedah buku kini tersebar secara luas ke berbagai kalangan di setiap wilayah *he qi*.

Mengolah Berkah Menjadi Kebijaksanaan

Naskah: Teddy Lianto

Sutra Bunga Teratai mengulas tentang membimbing setiap orang untuk menanam akar kebajikan. Selain membantu orang kurang mampu, kita juga mendidik semua orang agar menyadari bahwa semua manusia adalah setara. Janganlah bersikap sombong, terlalu melekat pada pandangan pribadi, atau mudah marah sehingga merintangi pelatihan diri.



Dok. Tzu Chi



MENDALAMI DHARMA. Hendry yang aktif di kegiatan isyarat tangan menganggap isyarat tangan merupakan salah satu jalan untuk mendalami Dharma Master Cheng Yen.

Sebab itu di dalam Yayasan Buddha Tzu Chi Master Cheng Yen mengimbau para relawan untuk tidak hanya membaca tapi mempraktikkan dan menemukan makna hidup yang sesungguhnya. Pada bulan Desember 2011 lalu, relawan Tzu Chi rutin mengadakan kegiatan bedah buku *Pertobatan Air Samadhi* di kantor Yayasan Buddha Tzu Chi, Gedung ITC Mangga Dua lantai 6, Jakarta. Kegiatan bedah buku ini dibawakan oleh seorang relawan muda yang juga karyawan DAAI TV. Ia adalah Hendry Chayadi yang sehari-hari bertugas menerjemahkan ceramah Master Cheng Yen dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia dalam program acara *Lentera Kehidupan* dan *Sanubari Teduh* di DAAI TV. Pemahaman yang didapat Hendry ketika sedang menerjemahkan ceramah Master, ia bagikan kembali ke komunitas relawan dalam kegiatan bedah buku.

Jodoh baik Hendry dengan Tzu Chi boleh dibilang cukup menarik, mengingat dulunya Hendry adalah anak yang pendiam dan jarang bergaul. Pembawaannya yang seperti ini sampai sempat membuat ibunya merasa khawatir Hendry akan menjadi minder dan kesepian. Tetapi setelah mengenal Tzu Chi, ternyata apa yang dikhawatirkan oleh sang ibu dulu tidak terjadi, malah rasa khawatir beralih menjadi rasa bangga karena kini anaknya telah menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab.

Seorang Guru dan Penolong Jiwa Kebijaksanaan

Pertama kali Hendry mengenal Tzu Chi saat terjadi bencana tsunami di Aceh, provinsi paling barat di Indonesia tahun 2004. Kala itu relawan Tzu Chi serempak turun ke berbagai tempat untuk menggalang dana bagi korban bencana tsunami,

Dimin (Fe Qi Barat)

salah satunya di Mal Kelapa Gading, Jakarta Utara. Hendry yang melihat ketulusan relawan Tzu Chi dalam menggalang dana dan kepedulian mereka terhadap para korban yang bahkan bukan kerabat mereka, merasa tergerak. Ia mulai mencari informasi mengenai Tzu Chi melalui internet dan juga mengikuti milis (kelompok surat elektronik-red) Tzu Chi.

Sampai suatu kali seorang temannya mengajak Hendry mengunjungi *Jing Si Books and Cafe* yang baru saja dibuka di Mal Kelapa Gading. Melihat letaknya yang dekat dengan rumahnya, Hendry setuju untuk ikut. Di sana ia berkenalan dengan beberapa teman Tzu Ching (relawan muda-mudi Tzu Chi), dan akhirnya mendaftarkan diri untuk mengikuti *Tzu Ching Camp II* pada bulan Juli 2007.

Tanpa mengetahui banyak mengenai Tzu Chi, Hendry berangkat ke Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat untuk mengikuti *camp*. Saat memasuki pintu masuk RSKB, di luar perkiraannya ia disambut dengan sorak gembira oleh rekan-rekan senior Tzu Ching. Kesan pertama Hendry saat mengikuti acara ini adalah senang. Dalam dirinya berpikir, "Lucu. Organisasi ini boleh dipelajari."

Saat acara makan siang berlangsung, Hendry bertanya pada mentornya pada saat itu, Rudy Darwin, "Apakah Tzu Chi itu sama seindah yang saya

lihat sekarang?" Saat itu Hendry merasakan semua hal yang dialaminya di *Tzu Ching Camp* sangat indah tanpa cela. "Semua rapi dalam berbaris, berpakaian dan makan dengan teratur, terus *Shigu-Shibonya* baik-baik," cerita Hendry. Dengan arif Rudy menjawab, "Di Tzu Chi semua orang sedang belajar, pastinya mereka suatu saat bisa salah atau bergesekan satu sama lain. Yang penting jaga hati."

Selama *Tzu Ching Camp*, Hendry juga mendengar perjalanan hidup Master Cheng Yen dan awal dirikannya Tzu Chi. "Kebetulan saya adalah seorang Buddhis, dan pada saat *Tzu Ching Camp* saya mendengar sebuah tekad Master yang membuat saya sangat tersentuh, yaitu 'Demi ajaran Buddha, demi semua makhluk,'" ujar Hendry.

Jika melihat dari kaca mata orang-orang, pengertian kalimat "Demi semua makhluk", mungkin bermakna membantu orang lain saja sudah cukup, tetapi bagi Master Cheng Yen berbeda. Beliau mengajarkan insan Tzu Chi agar selain membantu orang lain, juga membimbing orang yang dibantu untuk kembali menciptakan berkah. Yang lebih membuat Hendry merasa terharu adalah petikan kalimat "Demi ajaran Buddha". Bagaimana Master Cheng Yen yang notabene adalah seorang biksuni, bersedia terjun sendiri membimbing semua orang. "Sebagai seorang biksuni sesungguhnya beliau



Chandra Wijaya (Tzu Ching)

TRAINING TZU CHING. Mengetahui Tzu Chi adalah jalinan jodoh yang membuatnya bahagia. Hendry lebih memaknai hidupnya dengan melakukan hal yang bisa berguna untuk diri sendiri dan orang lain.



Ricwan (He of Utara)

MENYEBARKAN DHARMA. Bekerja menjadi penerjemah ceramah Master dan menjadi relawan, sedikit banyak telah memengaruhi diri Hendry, terutama dalam cara berpikir. Dan ia pun berbagi ajaran yang ia dapatkan kepada relawan lainnya.

punya hak untuk memilih metode latihan pribadi dengan menyepi dan menutup diri, namun beliau rela terjun ke masyarakat, mengorbankan seluruh waktunya bagi murid-muridnya, meluruskan berbagai pandangan keliru orang-orang terhadap Buddhisme lewat teladan yang nyata, dan terlebih lagi beliau tidak menerima persembahan dari umat meski kehidupan beliau sendiri sangat sulit," ungkap Hendry. Dari situ Hendry mulai menyadari jika Master adalah teladan ideal. "Beliau adalah seorang guru dan penolong jiwa kebijaksanaan saya," ujar Hendry dengan mantap.

Bagi Hendry pribadi, sosok seorang Master Cheng Yen itu luar biasa karena beliau adalah "biasa"- Menurut kita beliau luar biasa, padahal yang Master lakukan itu adalah hal yang biasa, karena kita juga bisa melakukannya. Yang berbeda ialah Master Cheng Yen tetap berpegang teguh pada tekadnya.

Pada awal tahun 2007 Hendry diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pementasan "Sutra Bakti Seorang Anak" Tzu Chi di JITEC, Mangga Dua,

Jakarta Utara. Pada kesempatan itu, Hendry bersama rekan Tzu Ching lainnya membantu membagikan *Buletin Tzu Chi* dan menyambut relawan dan donatur yang datang. Alasan Hendry untuk bergabung di Tzu Chi semakin menguat setelah acara pementasan ini berakhir, Tzu Ching kembali mengadakan rapat kerja (Raker) akhir tahun di Puncak. Hendry yang biasanya enggan untuk bersosialisasi mulai membuka diri untuk belajar bergaul dan berorganisasi. Di dalam Raker Tzu Ching tersebut, Hendry merasakan suasana kekeluargaan yang begitu kental. "Di sini tidak ada yang namanya relawan senior ataupun relawan baru, semuanya adalah sahabat," terang Hendry.

Sejak saat itulah, Hendry mulai merasakan jika Tzu Chi adalah organisasi yang baik untuk melatih perkembangan mental dan jiwanya. Dan juga di Tzu Chi ia merasa tidak akan ada yang menertawakan pendapat orang lain. "Di sini semua orang sangat menerima pendapat orang lain. Ini adalah salah satu budaya yang bagus," ujar Hendry. Sejak saat itu, Hendry mulai ikut serta dalam kegiatan Tzu Chi.



Dok. Tzu Ching

MENJALIN JODOH BAIK. Bergabung di Tzu Chi merupakan jalinan jodoh yang istimewa, oleh karena itu Hendry pun ingin menggenggam jodoh ini sebaik-baiknya.

Bergabung di DAAI TV Indonesia

Jodoh yang baik mulai terjalin pada bulan Mei 2008, Hendry mulai bekerja di DAAI TV setelah menamatkan kuliahnya di Universitas Bina Nusantara, jurusan Sistem Informasi. Di DAAI TV ia bertugas sebagai penerjemah untuk tayangan Ceramah Master Cheng Yen, yaitu *Lentera Kehidupan*. Pekerjaannya sebagai penerjemah ceramah Master dirasakan cukup berbeda dari sekadar hanya menerjemahkan kata-kata. "Saat menerjemahkan kita harus lebih dahulu paham maksud dan tujuan Master, intinya saat menerjemahkan kita harus menggunakan hati," ujar Hendry. Bekerja menjadi penerjemah ceramah Master Cheng Yen, sedikit banyak telah memengaruhi diri Hendry, terutama dalam cara berpikir. "Kini saya lebih melihat sesuatu hal dari banyak sisi dan tidak cepat menjudge sesuatu, sebab yang kita lihat dan kita dengar belum tentu hal yang sebenarnya," terang Hendry.

Di tengah-tengah kesibukannya bekerja sebagai penerjemah, Hendry tetap menjalankan tugasnya sebagai relawan. Hal ini tetap dilakoninya karena menurut Hendry semua kegiatan di Tzu Chi memiliki nilai positif dan bermakna untuk dirinya.

Hendry berharap setiap orang yang menyaksikan tayangan *Lentera Kehidupan* ataupun *Sanubari Teduh* dapat memetik manfaat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin banyak orang yang tergugah dan sadar akan seruan-seruan Master Cheng Yen, akan semakin banyak yang memperoleh manfaat dalam mengembangkan jiwa kebijaksanaan di dalam diri. "Jika insan Tzu Chi bisa seperti itu, barulah misi Master Cheng Yen: 'Demi ajaran Buddha, demi semua makhluk' akan tercapai," tutur Hendry.

Bertemu Dengan Master Cheng Yen

Pada bulan Agustus 2011, ketika para relawan Tzu Chi Indonesia pulang ke kampung batin (Hualien-Taiwan) untuk mengikuti *training 4 in 1*, Hendry juga ikut serta pulang. Kali ini, Hendry pulang untuk urusan pekerjaan, tetapi sebagai relawan yang mengikuti pelatihan. Ini merupakan ketiga kalinya Hendry melihat Master Cheng Yen secara langsung di Aula Jing Si. Setelah itu, ada pertemuan antara relawan Tzu Chi dengan Master Cheng Yen di ruangan rapat. Dalam rapat tertutup Hendry dikenalkan oleh para relawan Tzu Chi Indonesia ke relawan-relawan Tzu Chi Taiwan sebagai penerjemah ceramah Master Cheng Yen dalam *Lentera Kehidupan*. Sontak seluruh relawan yang berada di dalam ruangan memberikan *applause* yang meriah.

Lalu Master Cheng Yen bertanya pada dirinya dengan menggunakan bahasa Mandarin, "Oh iya ya. Benarkah? Apakah kau bisa mendengarkan apa yang saya katakan?" Hendry hanya berdiri, terdiam dan tidak berkata apapun. Waktu itu suasana ruang pertemuan itu seakan menjadi sunyi senyap. Bahkan Hendry sendiri tidak berani untuk menatap wajah Master Cheng Yen. Seluruh mata dalam ruangan tertuju pada dirinya, menanti sepetah kata keluar dari mulutnya. Melihat Hendry hanya berdiri dan diam, relawan yang lain menyemangati Hendry untuk menjawab pertanyaan Master Cheng Yen. Kemudian Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei berkata, "Dia bisa. Dia itu relawan Tzu Ching."

Master Cheng Yen yang mendengar jawaban Liu Su Mei, langsung berkata, "Oh kalau dia Tzu Ching, saya percaya." Kemudian Hendry dipersilakan duduk kembali. Pada saat itu dalam hati Hendry timbul suatu penyesalan mengapa dirinya tidak menjawab pertanyaan Master Cheng Yen. Kemungkinan Master akan memberikan beberapa wejangan kepada

dirinya. "Satu kata saja dari Master, mungkin itu bisa memotivasi saya untuk bertahun-tahun ke depan," terang Hendry. Tetapi karena Hendry tidak menjawab, maka pembicaraan berhenti sampai di sana. Walaupun pembicaraan terhenti, Hendry sudah merasa lega karena mendengar jawaban dari Master Cheng Yen.

Alasan lain Hendry tidak berani menjawab pertanyaan Master Cheng Yen karena jika ia menjawab "mengerti" berarti itu harus dikerjakan, dilakukan. "Jika kita perhatikan dengan seksama apakah kita (relawan Tzu Chi-red) sudah melakukan apa yang Master harapkan? Tapi kalau saya jawab tidak mengerti, apa artinya," ujarnya beralasan. Karena itulah pada saat itu Hendry tidak berani menjawab, karena menurutnya pertanyaan yang diajukan oleh Master Cheng Yen bukan pertanyaan untuk main-main. "Karena saya sendiri belum merasa sudah mengerti apa yang Master *ngomong kan*," tegas Hendry.

Masa Kecil yang Indah

Semenjak kecil hingga tamat SMA, Hendry telah merasakan kehidupan yang cukup berbahagia. "Menurut saya, kehidupan saya waktu dulu sudah cukup enak," ujar Hendry. Ketika Hendry hendak masuk kuliah, ayahnya terkena *stroke*. Sejak itu perubahan hidup juga mulai terasa. Jika dulu apapun yang diinginkan bisa didapat dengan mudah, sekarang sudah tidak seleluasa yang dulu. Saya jadi bisa merasakan sedikit kehidupan orang yang susah. Saya mulai pikir belum tentu kita lebih *happy* dari mereka. Dan kebetulan pada saat itu, saya juga sedang mendalami ajaran Buddha. Saya pernah baca kata perenungan Master, '*Bahagia atau tidaknya hidup seseorang bukan karena yang dimilikinya banyak, tetapi yang ia inginkan sedikit*', "kata Hendry mengenang.

Untuk menambah uang saku, Hendry mengajar bahasa Mandarin sesuai jam kuliah berakhir. Di kala itu Hendry ingin berdikari sendiri dan tidak ingin membebani ibunya. Hal ini terus dilakukannya selama satu tahun di sebuah tempat kursus di daerah Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Rentetan kejadian yang menimpanya beberapa waktu terakhir membuat Hendry merenungkan apa saja yang telah terjadi pada dirinya. Setelah beberapa waktu, ia menyadari bahwa dengan taraf hidupnya sekarang saja ia telah mengalami perasaan kurang enak dan kesusahan, bagaimana

dengan perasaan mereka yang taraf hidupnya jauh lebih se-derhana? Perasaan seperti ini juga ia *sharing* kepada teman-temannya, "Saya bersyukur karena *kalo* tidak adanya kejadian itu, tiada saya yang seperti sekarang," ujar Hendry. Kini ia telah merasa *happy* dengan keadaan hidupnya sekarang.

Sekarang Hendry bertekad menjadi murid Master Cheng Yen dengan cara menjadi seorang komite Tzu Chi." Menurut saya, menemukan seorang guru seperti Master Cheng Yen bukan hal yang mudah, perlu suatu jalinan jodoh istimewa dan suatu berkah yang besar, dan belum tentu semua orang bisa punya berkah seperti ini. Jadi, karena saya sudah punya jodoh dan berkah ini, maka berkah ini harus saya genggam sebaik-baiknya, sehingga berkah ini tidak berlalu begitu saja, melainkan berubah menjadi kebijaksanaan," terang Hendry.

Seseorang yang telah menjadi seorang Komite pastilah memiliki tanggung jawab yang besar. "Master Cheng Yen mengatakan, 'Menjadi komite seharusnya bahu kanan memikul misi Buddha, bahu kiri memikul semangat Tzu Chi, di depan menunjukkan kualitas pelatihan diri sendiri', jadi segala yang dilakukan harus sesuai dengan ini. Misi Buddha berarti membimbing dan menolong semua makhluk; semangat Tzu Chi berarti menyucikan hati manusia; dan kualitas pelatihan diri sendiri berarti kita sendiri juga harus selalu mengingatkan diri sendiri dan mengikis tabiat buruk. Intinya, apa yang Master harapkan, ya kita lakukan seperti itu. Karena jalan ini bukan jalan untuk sementara waktu, tapi untuk selamanya," ungkap Hendry dengan senyum tulus. ☐



Dok. Tzu Chi

IKRAR LUHUR. Bagi Hendry (baris paling belakang, kedua dari kiri), menjadi komite adalah jalan yang harus dilalui setiap insan Tzu Chi, sebagai tanda bahwa kita sungguh-sungguh bertekad untuk benar-benar masuk di Jalan Bodhisatwa.

Komitmen Pada Guru

Naskah: Ivana / Juliana Santy

Bagaikan sebuah kapal layar yang membutuhkan nahkoda untuk memimpin arah menuju tujuannya, Tzu Chi Indonesia juga memiliki figur pimpinan yang memandu yayasan sosial ini untuk mewujudkan misinya. Dengan Liu Su Mei sebagai ketua, juga Franky Oesman Widjaja dan Sugianto Kusuma sebagai wakil ketua, Tzu Chi Indonesia melangkah mantap seiring pertambahan usianya. Ketiganya adalah para pengusaha, pemimpin, dan sosok relawan yang giat bersumbangsih untuk menyebarkan semangat dari sang guru, Master Cheng Yen. Bermula dari sebutir benih tumbuh menjadi tak terhingga, itulah kondisi Tzu Chi di Indonesia saat ini. Perkembangannya tak lepas dari dedikasi nyata, perjuangan ulet, dan komitmen teguh mereka bertiga.



Liu Su Mei:

Menggenggam Komitmen

Dua puluh tahun lalu, Liu Su Mei mengikuti suaminya datang ke Indonesia untuk mengembangkan perusahaan mereka. Masa itu, memang sedang banyak pengusaha Taiwan yang menanam modal di luar Taiwan di antaranya di Tiongkok, Thailand, termasuk pula Indonesia. Keputusan ini juga membuka jalinan jodoh antara Su Mei dengan Tzu Chi.

Liu Su Mei adalah anak sulung dari 5 bersaudara. Sejak kecil ia melihat kerja keras ayahnya untuk membangun usaha dari awal hingga berhasil. Sebagai putri sulung, Su Mei telah terjun membantu usaha sang ayah sejak berusia 17 tahun. Itulah yang membuatnya menjadi matang di dunia usaha. Didikan dan teladan ayahnya sangat besar memengaruhi Su Mei hingga sekarang, terutama sikap bertanggung jawab terhadap segala tugas dan pekerjaan, bakti pada orang tua, juga kepedulian dan kemurahan hati pada orang-orang yang kekurangan. "Papa saya mengatakan bahwa kita yang dulu pernah merasakan hidup kekurangan, ketika sudah mampu harus membantu orang lain juga," cerita Su Mei.

Maka ketika bertemu Liang Cheung di Indonesia, Su Mei dengan senang hati menerima ajakan ikut membantu Tzu Chi melakukan kegiatan sosial. Sejak masih di Taiwan, Su Mei sudah sering mendonasikan uang untuk berbagai kegiatan

sosial, namun di Tzu Chi ia merasakan perbedaan. "Tzu Chi bukan hanya yayasan amal, tapi juga tempat kita melatih diri. Kita dapat merasakan perkembangan diri kita dalam yayasan ini," ungkapnya. Pengalaman praktik langsung untuk menyerahkan bantuan menurut Su Mei membuka kesempatan mengalami daripada "sekadar berdana". Di awal masa aktifnya di Tzu Chi, Su Mei beserta relawan yang jumlahnya masih sedikit masa itu, pergi ke daerah miskin di pelosok dan pinggiran Jakarta. Di sana ia melihat langsung kesusahan hidup masyarakat Indonesia yang sangat *jomplang* dengan kehidupan yang selama ini dilihatnya di Taiwan. "Saya dan pengusaha Taiwan lain saat itu



Foto: Anand Yahya

melihat negara ini ada begitu banyak pekerjaan amal yang dapat dilakukan. Maka ketika Master berkata 'harus bersedia pada warga setempat', kami sangat setuju," ungkapnya.

Su Mei pun bertumbuh bersama Tzu Chi Indonesia. Beberapa kejadian bersejarah sekaligus tonggak "loncatan" pertumbuhan Tzu Chi juga menjadi kisah hidupnya. Di antaranya kerusakan pada bulan Mei 1998, banjir besar di Jakarta tahun 2002, juga tsunami Aceh tahun 2004. Jumlah relawan dari belasan kemudian bertambah hingga ke berbagai wilayah Indonesia. Di tangan dingin Su Mei, pertumbuhan masih terus berjalan, didukung dibangunnya pusat kegiatan Tzu Chi (Tzu Chi Centre) yang mencakup Aula Jing Si di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. "Saat memulai Tzu Chi Indonesia, saya juga tidak membayangkan akan sampai pada 'kondisi' hari ini, hanya berpikir lakukan saja semampunya, lakukan

yang tidak mungkin diperlakukan seperti terhadap "karyawannya". "Jika dulu menemui hal yang kurang berkenan, saya akan berkata pada relawan, 'Andai Anda karyawan saya, mungkin sudah saya persilakan mundur'. Tapi sekarang saya hanya berpikir, 'Sungguh syukur ada Anda semua yang bersedia membantu'," ungkapnya.

Selama 18 tahun mengemban tanggung jawab di Tzu Chi Indonesia sebagai ketua, tekad Su Mei berkali-kali diperkuat dengan pedoman "Bila sudah menerima sebuah tanggung jawab maka harus dikerjakan dengan baik". Meski Su Mei sendiri tidak pernah mengklaim bahwa ia telah sangat baik mengerjakan tugas sebagai ketua ini, ia berusaha menyelesaikan setiap tugas yang datang dengan sebaik mungkin. Bersyukur tekad ini mendapat dukungan dari suami dan anak-anaknya. Meski awalnya datang dengan niat mengurus usaha bersama suami, pada tahun 1995 suaminya justru



Anand Yahya

Anand Yahya



dengan baik. Karena sejak awal Master tak pernah memaksa kita untuk masuk Tzu Chi, tapi kita sendiri yang sukarela menyatakan bersedia bergabung, maka kita pun harus memenuhinya," ujar Su Mei.

Semakin besar kapal, semakin besar angin. Banyaknya relawan, bertambahnya kegiatan dengan sendirinya juga mengundang masalah-masalah baru, namun Su Mei dengan ketetapan hati menyatakan bahwa yang terpenting adalah setiap relawan menjaga diri agar tetap ada dalam jalur Tzu Chi, sambil diiringi rasa syukur. Ini sangat berbeda dengan belasan tahun lalu, di mana dengan karakter "pimpinan perusahaan" ia mengalami kesulitan menangani para relawan

menyarankan agar Su Mei melepaskan tugas-tugas di perusahaan sehingga dapat berkonsentrasi penuh di Tzu Chi. "Yang terpenting adalah saling berlapang dada dalam keluarga. Tanpa pengertian dari suami ataupun anak-anak, tidak mungkin segalanya dapat berjalan baik," ungkapnya.

Kini, bagi Su Mei negara Indonesia telah menjadi kampung halaman kedua yang mengisi bagian penting dalam hidupnya. "Kelak, entah saya masih tinggal di Indonesia atau tidak, saya berharap para relawan dan Tzu Chi di Indonesia dapat semakin maju. Semoga semua ini dapat terus diwariskan tanpa henti," harap Su Mei. ■

Franky Oesman Widjaja:

Katalisator Cinta Kasih

Sejak tahun 1998, mengikuti langkah sang ayah, Franky pun bergabung dalam barisan Bodhisatwa Tzu Chi untuk ikut serta mengemban tanggung jawab untuk mewujudkan visi Tzu Chi dengan sepenuh hati dan tak kenal lelah.

Franky Oesman Widjaja, anak bungsu pengusaha besar Grup Sinarmas, Eka Tjipta Widjaja ini punya andil besar dalam perusahaan yang dirintis ayahnya. Bersama kakak-kakaknya, Franky menangani banyak perusahaan berskala besar yang tersebar di seluruh Indonesia. Tak heran bila jadwal hariannya penuh dengan berbagai rapat dan pertemuan. Segala kesibukan mengelola dan mengembangkan perusahaan, tetap tak menyurutkan panggilan jiwanya untuk bersedekah bagi sesama yang membutuhkan.

Semula Franky hanya mengetahui Tzu Chi dari obrolan dengan Wen Yu, sekretaris ayahnya yang juga merupakan relawan Tzu Chi. Saat itu Wen Yu sangat berharap dapat mengajak Eka Tjipta untuk bertemu dengan Master Cheng Yen. Upaya tak kenal lelah Wen

Yu akhirnya membuahkan hasil. Di tahun 1998 pada usia 76 tahun, Eka Tjipta Widjaja dengan istri bersama Franky dan istri berkunjung ke Hualien, Taiwan. Lawatan itu meninggalkan kesan sangat mendalam bagi Franky. Secara spontan dalam kunjungan itu pula ia berkeinginan untuk menyatakan diri berguru kepada Master Cheng Yen, dengan restu dari kedua orang tuanya. "Saat bersujud, saya sadar beban di atas bahu semakin berat. Akan tetapi, asalkan perlu dan patut dikerjakan, tidak pernah terpikirkan halangan yang mungkin menghadang, pokoknya 'kerjakan saja', sekalipun menjumpai kesulitan, yakin akhirnya dapat diatasi," tukasnya.

Sekembalinya Franky dari Taiwan, tepat saatnya Indonesia dilanda krisis moneter dan kerusuhan. Ini

bagaimana cobaan bagi kesungguhan Franky untuk mempraktikkan ajaran welas asih Tzu Chi. Bersama dengan relawan Tzu Chi di Indonesia, Franky ikut dalam pembagian paket sembako bagi masyarakat Jakarta yang kurang mampu. Ini merupakan upaya "meredam kebencian dengan cinta kasih", sekaligus merupakan tantangan yang belum pernah dihadapi. Bukan saja memerlukan koordinasi berkesinambungan dengan pejabat pemerintah, juga dibutuhkan sistem pembagian yang rapi, dan antisipasi keamanan. Franky pun mengerahkan karyawan perusahaannya untuk ikut serta dalam pembagian beras tersebut.

Pembagian beras berskala besar tahun 1998 itu tidak diimbangi dengan jumlah relawan yang besar juga karena saat itu Tzu Chi belum berkembang seperti saat ini. Oleh karena itu Franky pun membuat sistem pembagian beras yang disebutnya dengan

Menurut Franky, falsafah Tzu Chi yang mengajak semua orang untuk bersedekah dan berbuat baik adalah sangat baik, mudah diaplikasikan dan perlu disebarkan kepada banyak orang. "That's a part of our mission. Menularkan. Kita adalah katalis (sesuatu yang berfungsi untuk mempercepat terjadinya perubahan-red), mengajak yang kaya mau membantu, dan mendorong agar yang dibantu pun mau membantu yang lain lagi. Itu juga dapat menjadi katalis bagi semua NGO, sehingga dampaknya lebih besar lagi. Timbul multiplier effect, tukasnya." Franky juga mengharapkan hal yang sama ketika memperkenalkan falsafah Tzu Chi pada para pengusaha. "Either you do it in Tzu Chi or outside, it's the same. Efeknya sama yaitu you can do a lot of things, do good things for society," ujarnya berbesar hati.

Bekerja Tzu Chi membuat Franky mendapatkan



sistem satu dan sistem dua. "Saat itu insan Tzu Chi menjalankan sistem satu dan kita (grup Sinarmas) incharge sistem dua," ungkap Franky. Sistem satu yang dimaksud Franky adalah filosofi serta misi visi Tzu Chi yang harus dimiliki oleh relawan Tzu Chi, dan sistem dua adalah bagaimana cara pelaksanaannya yang ditangani oleh tenaga profesional. "Dengan falsafah yang bagus, hasilnya akan lebih bagus lagi. Kita melihat bagaimana Tzu Chi bisa sukses karena adanya falsafah yang mendorong. Dan juga organisasi apapun jika tidak memiliki sistem dua maka tidak akan bertumbuh besar," Franky memaparkan.

banyak peristiwa berkesan. Ia mengaku ada banyak hal yang tak kan bisa dilihat dan dirasakannya jika ia tidak bergabung dan ikut turun langsung di kegiatan Tzu Chi. "Yang pertama kali bagi beras, kita harus turun ke tempat yang bau sekali. Menyusup ke lorong-lorong yang kalau masuk harus miring-miring. Kita juga baru tahu kalau di Kramat (Jakarta Pusat) ada anak-anak yang untuk tidur malam hari harus bergantian (karena kekurangan tempat). Malam-malam mereka main bola karena tunggu giliran tidur," ungkapnya. Franky melanjutkan, "Melihat itu semua apalagi yang mau dikomplain dari diri. Bagaimana kita tidak 'Gan En' (bersyukur) terus?!"

Sugianto Kusuma: Lakukan Saja!

“Chi Hong” dan “Tzu Yuan”. Tanggal 24 April 2002, Sugianto Kusuma dan istrinya Rebecca Halim menerima nama baru dari Master Cheng Yen, saat mereka menyatakan berguru pada beliau, arti nama itu adalah “menolong sesama” dan “bertekad luhur”. Sejak menetapkan hati untuk memilih jalan Tzu Chi, Sugianto yang sering dipanggil Aguan Shixiong ini mencurahkan segenap pikiran dan waktunya untuk mewujudkan misi kemanusiaan Tzu Chi.

Aguan mulai mengenal Tzu Chi Indonesia, ketika terjadi banjir besar di Jakarta tahun 2002. Saat banjir masih menggenangi banyak wilayah di Jakarta, ia sempat berinisiatif secara pribadi melakukan pembagian makanan ke rumah-rumah warga yang mengalami banjir. Sebelumnya Aguan tidak memiliki banyak kesempatan untuk mencermati kesulitan hidup warga yang tinggal di Jakarta,

“Biasanya kita *kan* hanya dari rumah ke kantor, itu pun lewat tol. Atau pergi ke

luar negeri. Kalau lihat juga hanya lewat TV. Waktu banjir itu, sesudah lihat semuanya, baru benar-benar merasakan apa yang Master bilang, ‘Antara yang miskin dan kaya, perbedaannya terlalu jauh.’” Penderitaan hidup warga Jakarta yang dilihatnya saat itu memberi kesan mendalam bagi Aguan.

Kebetulan tak lama kemudian ia diajak oleh Eka Tjipta Widjaja untuk mendukung rencana Tzu Chi membangun rumah bagi warga yang tinggal di bantaran Kali Angke yang terkena banjir dan akan direlokasi. Sebagai pengusaha di bidang properti, rencana pembangunan rumah ini terdengar sangat mudah baginya, maka serta-merta Aguan setuju. Ketika pergi menemui Master Cheng Yen bersama relawan Tzu Chi Indonesia yang lain, Aguan selalu menjawab “*No problem* (tidak masalah-red)” terhadap berbagai tugas yang diajukan padanya. Maka ia pun dikenal sebagai “*Mr. No Problem*”.

Tapi tidak semua berjalan semudah dalam bayangan Aguan semula, khususnya karena Tzu Chi memiliki cara tersendiri. “Tadinya saya pikir untuk biaya (pembangunan rumah), bisa ditanggung separuh-separuh dengan Franky, tapi ternyata *kan gak* boleh, harus kumpulkan cinta kasih dari banyak orang. Kita harus turun sendiri untuk cari sumbangan,” ceritanya. Sungguh pengalaman baru bagi Aguan yang selama ini lebih banyak menjadi donatur, berbalik harus meminta donasi. Tetap saja, tantangan ini tak membuat Aguan “kalah”. Ia mulai mengunjungi teman-temannya sesama pengusaha. Berdasarkan pemahaman cinta kasih universal yang diperolehnya setelah membaca buku *Kao Yan* (tantangan-red) yang ditulis oleh seorang relawan Tzu Chi Kanada, Aguan menjelaskan pada teman-temannya. “Saya tanya pada mereka, ‘Adakah kalian berbuat sesuatu untuk orang yang kesusahan?’, mereka jawab, ‘Tidak

menghadang Aguan dengan mantap tetap berkata, “*No Problem*”. “*Kerja Tzu Chi jangan terlalu banyak mikir, saya nggak mikir* terlalu panjang, lakukan saja!” tegasnya.

Sebagai pimpinan perusahaan dan kepala rumah tangga, waktu yang dimiliki Aguan sesungguhnya sangat padat. Namun beberapa hari seminggu, ia selalu menyempatkan datang ke kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk mengurus berbagai tugas sebagai Wakil Ketua. Ia juga tidak banyak berhitung dalam mendukung dana yang dibutuhkan Tzu Chi untuk menjalankan misinya. “Saya merasa dalam kerja Tzu Chi ini tidak ada yang susah atau berat. Yang penting niatnya ikhlas. Dengan begitu pikiran kita jernih,” ungkapnya. Sumbangsih di Tzu Chi memberikan ketenteraman batin yang Aguan harapkan, sehingga aktivitas di Tzu Chi justru dianggapnya sebagai “*refreshing*” batin.



ada.’ Saya bilang, kalau jarak kaya-miskin terlalu jauh, wajar terjadi kecemburuan. Tapi kalau kita ada kepedulian, jaraknya bisa dipersempit, sehingga negara menjadi tenteram. Kalau negara tenteram, kehidupan ekonomi baru dapat berputar dengan baik,” terang Aguan.

Aguan cukup berhasil meyakinkan teman-temannya. Banyak pengusaha ikut bergabung menjadi donatur bahkan relawan Tzu Chi karena mengikuti ajakannya. Dalam masa penyelesaian pembangunan Perumahan Cinta Kasih, dan berbagai proyek besar Tzu Chi lain seperti bantuan pascatsunami Aceh atau bedah kampung, meski selalu ada masalah yang

Ini pun salah satu perubahan besar yang dialaminya. “Dulu kalau ada *pressure* di pekerjaan, biasanya kita akan cari pelarian. Caranya ya kumpul dengan *temen-temen*, karaoke, dan suka pulang *malem*,” ungkapnya. Setelah menjadi relawan Tzu Chi, sejumlah sila (aturan-red) yang harus ditaati membuat Aguan mulai berlatih mengendalikan diri. Ia menggantikan kepuasan sesaat dari kesenangan duniawi dengan kepuasan batin yang lebih langgeng dari membagi cinta kasih pada orang banyak. “Master mengajarkan praktik. Ajaran agama itu harus dijalani, itu yang penting,” kata Aguan. □

Berderma dalam Keterbatasan

Naskah : Hadi Pranoto

Melalui bukunya yang berjudul “20 Kesulitan dalam Kehidupan”, Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi membahas tema tentang “kesulitan bagi orang miskin untuk berdana, dan sulitnya bagi orang kaya untuk mempelajari jalan kebenaran”.

Orang miskin sulit untuk berdana mengingat mereka sendiri masih sangat kekurangan, sementara bagi orang yang kaya raya, kehidupan yang mereka jalani terkadang membuat mereka sulit melangkah di jalan kebenaran. Intinya, setiap orang memiliki tantangan tersendiri untuk dijalani di dalam kehidupannya.

Tantangan yang sama juga dihadapi oleh Handaya dan istrinya Komariyah, dalam bersedekah dan melakukan kebajikan. Keduanya adalah penyandang tunarungu. Dengan keterbatasan fisik—dalam hal berkomunikasi—keduanya tetap berupaya

Dimin (He Qi Barat)



NIAT BERSUMBANGSIH. Dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya, Handaya (A Fuk) dan istrinya Komariyah tetap berupaya untuk dapat bersedekah dan membantu sesama. Tzu Chi menjadi pilihan mereka dalam menebar kebajikan dan membina diri menjadi pribadi yang lebih terbuka dan percaya diri.

mengikuti kegiatan Tzu Chi dan bersedekah untuk membantu sesama. “Ada kesulitan untuk berkomunikasi,” kata Komariyah dengan terbata-bata, “tapi di Tzu Chi masih lebih baik. Relawan-relawannya mau sabar mendengarkan kami. Kalau di lingkungan luar, susah, mereka (orang-orang) nggak mau ngerti kondisi kami.”

Terinspirasi

Keterarikan Handaya (43 tahun) dan Komariyah (43 tahun) terhadap Tzu Chi berawal dari berita-berita tentang aktivitas kemanusiaan Tzu Chi

dalam membantu para korban letusan bencana Gunung Merapi tahun 2010. “Kami suka nonton DAAI TV, terharu, bagus-bagus (acaranya),” puji Komariyah. Melihat penderitaan yang dialami para korban bencana letusan Merapi dan banjir lahar dingin ini kemudian membuat Handaya atau yang akrab dipanggil A Fuk tergerak untuk membantu. Di bulan Februari 2011, bersama sang istri, A Fuk kemudian mendatangi Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Gedung ITC Mangga Dua Lantai 6 Jakarta. Saat itu A Fuk berniat untuk menjadi donatur tetap Tzu Chi. Di sini mereka bertemu

dengan Merry, salah seorang staf di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Melihat kesungguhan A Fuk dan Komariyah, Merry berinisiatif untuk mengajak A Fuk dan Komariyah untuk bergabung menjadi relawan. “Saat ditanya sama Merry mau jadi relawan apa nggak? A Fuk langsung menjawab mau,” kata Komariyah mengenang. Dari semula hanya berniat menjadi donatur saja, pasangan suami-istri yang menikah di tahun 2005 ini pun akhirnya juga bersedia menjadi relawan Tzu Chi. “Saya mau membantu orang-orang yang membutuhkan,” ucap A Fuk mengemukakan



Hadi Pranoto

TAYANGAN INSPIRASI. Terinspirasi dari kegiatan-kegiatan kemanusiaan Tzu Chi yang ditayangkan di DAAI TV Indonesia, A Fuk dan Komariyah tergerak untuk menjadi relawan Tzu Chi.

alasannya dengan terbata-bata. Tak semua kata-katanya dapat terdengar jelas, namun sesekali sang istri membantu menegaskan maksud suaminya tersebut.

Sejak itulah keduanya mulai aktif mengikuti kegiatan Tzu Chi. Mulai dari kegiatan daur ulang, pembagian beras, kerja bakti di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi hingga bedah buku. "Pertama kali ikut kegiatan kunjungan ke panti asuhan anak jalanan," terang Komariyah, "meski sulit (komunikasi) dan lelah, tetapi kalau dilakukan dengan ikhlas *nggak* masalah." A Fuk dan Komariyah mengaku tidak khawatir ataupun merasa sungkan mengikuti kegiatan Tzu Chi meski keduanya beragama Islam. Di mata mereka, Tzu Chi adalah sebuah yayasan kemanusiaan yang universal. Mereka yakin bahwa kegiatan-kegiatan Tzu Chi murni kemanusiaan tanpa pernah memandang perbedaan suku, agama, ras, dan golongan. "Saya berterima kasih kepada insan Tzu Chi. Mereka membantu kepada semua orang dari golongan agama apapun: Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Ajaran Islam juga bertujuan menciptakan kehidupan yang aman dan

tenteram," tegas Komariyah. Di sisi lain, keduanya merasa dengan berkecimpung di dalam kegiatan Tzu Chi mereka memiliki kesempatan untuk dapat membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Jika kebanyakan orang-orang yang mengalami keterbatasan fisik (penyandang cacat) merupakan orang-orang yang selalu dibantu, A Fuk dan Komariyah justru kebalikannya. Hal inilah yang membuat mereka merasa lebih berarti karena bisa bersumbangsih kepada orang lain.

Mengikuti kegiatan Tzu Chi ternyata juga membawa manfaat positif bagi kedua pasangan ini, khususnya A Fuk yang memang cenderung lebih tertutup dan jarang berinteraksi dengan orang lain. "Alhamdulillah ada perubahan, sekarang (suami) *dah* lebih baik. Sama orang *dah* mau *ngobrol*, *nggak* seperti dulu," ungkap Komariyah. Sikap protektif juga ditunjukkan oleh A Fuk kepada istrinya. Karena terlalu merasa khawatir, A Fuk kerap melarang istrinya untuk bepergian seorang diri. "Kemana-mana harus diantar," ujar Komariyah. "Dulu saya mudah marah, emosi kepada siapapun, namun sekarang saya sudah bisa bilang maaf kepada orang

dan mereka pun terima. Setelah saya mendengar dari Tzu Chi, itu bagus. Saya bisa meneteskan air mata saat kegiatan Bedah Buku. Dulu banyak orang yang tidak salah kepada saya, tetapi saya sakit hati. Tapi itu dulu, sekarang sudah tidak lagi, saya lepas," ungkap A Fuk yang bersama istrinya sudah beberapa kali mengikuti kegiatan bedah buku. Bagi A Fuk, ajaran Master Cheng Yen sangat bagus karena banyak memberikan pencerahan bagi dirinya, khususnya untuk tidak menjadi orang yang mudah tersinggung dan menutup diri.

Hal positif lainnya adalah kebiasaan bervegetarian yang mulai dilakukan keduanya. Kebiasaan ini pertama kali dilakukan oleh A Fuk, dan pelan-pelan ditularkannya kepada sang istri. "Nggak sulit, sedikit-sedikit, pelan-pelan aja," ujar Komariyah. Dari kebiasaan bervegetarian ini kemudian muncul keinginan A Fuk untuk mendirikan restoran vegetarian. Hebatnya, semua persiapan tempat hingga renovasi ruko di bilangan Taman Palem Cengkareng, Jakarta Barat ini dilakukan sendiri oleh A Fuk. Usut punya usut, ternyata keahlian A Fuk dalam "bertukang" ini diperolehnya

Satu hal yang membuat Komariyah dan A Fuk merasa nyaman dan tenang berada di lingkungan keluarga besar Tzu Chi adalah kehangatan, perhatian, dan kemauan dari setiap relawan Tzu Chi untuk memahami keterbatasan mereka. "Kalau relawan mau sabar mendengar kita..., kalau orang luar belum tentu. Mereka biasanya nggak mau susah-susah berbicara dengan kita," ungkap Komariyah.

saat mengenyam pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) puluhan tahun silam. Tak heran jika kebanyakan perabotan di rumahnya (lemari, rak, dan meja makan) merupakan buah tangan dari pria kelahiran tahun 1968 ini.



Teddy Lianto

KELUARGA TZU CHI. Berkumpul dan berinteraksi di lingkungan keluarga besar Tzu Chi membuat Komariyah dan A Fuk merasa nyaman. "Relawan-relawannya mau dengan sabar mendengarkan kami," katanya.



Riadi Precipta (He Qi Barat)

LADANG PELATIHAN DIRI. Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan Tzu Chi mulai membuka hati A Fuk (tengah) untuk mau terbuka dan berkomunikasi dengan orang lain.

Pertemuan yang Menyatukan

Pertemuan A Fuk dan Komariyah sendiri seperti layaknya kisah dalam novel—setelah terpisah dalam waktu cukup lama akhirnya bisa bertemu kembali. Sebelum menikah, rupanya keduanya pernah bersekolah di tempat yang sama, sebuah Sekolah Luar Biasa (SLB) di kawasan Cipete Jakarta Selatan. Keduanya pun belajar di tempat ini hingga tingkat setara Sekolah Menengah Pertama (SMP). Komariyah sendiri terus melanjutkan hingga jenjang setara SMA, sementara A Fuk mengikuti keluarganya bersekolah di Singapura. Komunikasi di antara keduanya pun terputus, dan bersemi kembali puluhan tahun kemudian. Keduanya memang berasal dari keluarga yang sangat berkecukupan sehingga dapat bersekolah dan bahkan mengasah keterampilan lainnya (kursus-kursus) setamat sekolah luar biasa.

Tahun 2000, sekolah mereka mengadakan reuni di Bogor. Di ajang pertemuan antar alumni inilah Komariyah kemudian kembali bertemu dengan A Fuk. “Waktu itu saya *nggak ngenalin*, soalnya dia rambutnya gondrong,” kata Komariyah mengenang.

Dari sinilah kemudian pertemuan-pertemuan selanjutnya terjalin. Komariyah sendiri saat itu tengah merintis usaha salonnya. Setelah lulus sekolah, Komariyah sempat bekerja di Musium Batik Taman Mini Indonesia Indah (TMII) sampai akhirnya kemudian memutuskan keluar dan membangun usaha sendiri. Berbekal ijazah kursus kecantikan dan tata rambut, Komariyah pun merintis usaha ini.

Tanpa pernah disangka dan diduga, dalam pertemuan yang singkat itu, A Fuk dengan tegas bertanya pada Komariyah, “Mau *nggak* menikah dengan saya.” Laksana petir di siang bolong, pertanyaan itu pun membuat Komariyah terkejut. “Saya bilang *nggak* bisa jawab. Saya harus pikir-pikir dulu,” kata Komariyah bercerita. Satu hal yang mengganjal di pikiran Komariyah saat itu adalah masalah perbedaan agama. Setahu Komariyah, sewaktu bersekolah dulu A Fuk dan dirinya berbeda agama. “Tapi A Fuk bilang dia sudah Muslim, dan bahkan sampai menunjukkan KTP-nya,” terang Komariyah. “Saya jadi mualaf sejak tahun 1992,” jelas A Fuk.



Hedi Pranoto

BERBAGI DAN BELAJAR. Berbekal keterampilan yang diperolehnya saat bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), A Fuk dapat merenovasi bangunan dan membuat perabotan rumah tangga sendiri (kiri).

Kegiatan bedah buku juga tak dilewatkan oleh A Fuk dan Komariyah untuk mencoba memahami dan mendalami ajaran Master Cheng Yen (bawah).



Christine Desylliana (He Qi Barat)



Apriyanto

Kreatif dengan Warna-Warni Alami

Batik merupakan kerajinan khas Indonesia yang sudah diakui dunia sebagai produk budaya. Dalam literatur internasional, teknik melukis di atas kain yang menggunakan malam (lilin cair) dan canting atau cetakan dari tembaga sebagai alat lukisnya dengan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan adalah seni kerajinan batik. Teknik ini dikenal sebagai *wax resist dyeing*. Kendati batik tidak bisa dipisahkan dengan malam, bukan berarti produk ini tak bisa berkembang menjadi produk ramah lingkungan. Di tangan

Sancaya Rini, batik justru menjadi produk budaya yang ramah lingkungan. Peralannya semua batik yang ia produksi diwarnai dengan pewarna alami yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan. Semangat inilah yang terus didengungkan oleh Sancaya Rini dalam mengembangkan produk budaya yang berbasis lingkungan.

Menurutnya batik yang diwarnai menggunakan pewarna kimiawi akan sangat mencemari lingkungan. Pewarna yang sudah tidak lagi konsentrasi (mineral berharga yang dipisahkan dari bijih setelah melalui pengolahan tertentu) yang dibuang oleh para pengrajin akan menjadi limbah yang mencemari lingkungan sekitar, terutama air.

Ini sangat berbeda bila para pengrajin batik menggunakan pewarna yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan. Pewarna yang terbuat dari tumbuhan bisa dipakai sampai nol. Maksudnya adalah pewarna alami memiliki konsentrasi warna yang stabil, sehingga pewarna itu bisa dipakai sampai habis. Dan sisa limbah padatnya yang berupa hasil rebusan bisa

digunakan kembali sebagai pupuk kompos. "Karena sifatnya alami, maka limbah padat dari rebusan tumbuhan itu bisa dipakai sebagai pupuk kompos," terangnya.

Usaha kerajinan batik berpewarna alami yang ditekuni oleh Sancaya Rini bermula dari hobinya mengoleksi kain batik. Dari hobi inilah akhirnya Rini berinisiatif untuk menghasilkan batik buataannya sendiri. Setelah belajar di Museum Tekstil di Tanah Abang, Rini mulai mempraktikkan pembuatan batik di rumahnya. Tapi teknik pewarnaan yang menggunakan bahan kimia menjadi masalah di lingkungan tempat tinggalnya. Dan Rini harus memutar otak untuk menemukan bahan yang tepat

agar tidak mencemari lingkungan. Melalui proses belajar dan mencari akhirnya Rini pun menemukan teknik yang tepat untuk mewarnai kain—pewarnaan menggunakan tumbuh-tumbuhan.

Pewarna alami tersebut terbuat dari berbagai bagian tumbuhan, seperti kulit, daging buah, dan daun. Beberapa bahan yang digunakan antara lain daun rambutan, daun indigofera, daun duren, kulit jengkol, kulit rambutan, kulit mangga, buah alpukat dan buah manggis. Menurut Rini



Apriyanto

Secara kasat mata kain yang menggunakan pewarna alami memiliki warna-warna pastel—tidak mencolok. Dan akhirnya sanggar Creative Kanawida yang didirikan oleh Sancaya Rini telah berhasil menyuguhkan produk batik yang berbeda demi masa depan yang lebih baik.

Apriyanto

Cara membuat pewarna alami:

1. Potong bagian tumbuhan menjadi ukuran kecil-kecil.
2. Masukkan potongan-potongan tersebut ke dalam panci dengan perbandingan 1 kilogram bagian tumbuhan berbanding 10 liter air.
3. Rebus sampai mendidih, lalu diamkan dengan api kecil hingga volume air menjadi setengahnya. Sebagai indikasi bahwa pigmen warna yang ada dalam tumbuhan telah keluar ditunjukkan dengan air setelah perebusan menjadi berwarna. Jika larutan tetap bening berarti tanaman tersebut hampir dipastikan tidak mengandung pigmen warna.
4. Hasil rebusan itu kemudian disaring dengan kain kasa, lalu didiamkan minimal semalaman. Larutan ekstrak hasil penyaringan ini telah siap menjadi pewarna alami.



Tumbuhan Pewarna Alami

Sesungguhnya banyak bagian tumbuhan yang bisa digunakan untuk pewarna alami Tapi yang umum digunakan adalah bagian tumbuhan di bawah ini:

- Warna coklat** : kulit jengkol
- Warna merah** : kulit kayu secang, kulit pohon angsana
- Warna ungu** : buah manggis
- Warna hijau** : daun mangga
- Warna biru** : daun indigo
- Warna kuning** : kunyit

Proses pembuatan



1. Daun



2. Direbus



3. Disaring

Pemberkahan Akhir Tahun 2011 Pertobatan Besar



Dimin (He Qi Barat)

Tak ada gading yang retak, tak ada manusia yang tak pernah melakukan kesalahan. Karena hal itulah maka pertobatan perlu dilakukan dengan setulus hati, hidup hemat dan sederhana serta mewujudkan kasih kepada semua makhluk dengan bervegetarian. Pesan inilah yang disampaikan kepada semua tamu undangan yang hadir pada Acara Pemberkahan Akhir Tahun 2011 Tzu Chi, yang diadakan selama 2 hari, yaitu hari Sabtu, 14 Januari 2012 dan Minggu, 15 Januari 2012 di Jakarta.

Bertobat dan Bervegetarian

Pemberkahan Akhir Tahun 2011 Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk pertama kalinya dilakukan di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara yang masih dalam tahap penyelesaian pembangunan. Acara yang dibagi menjadi 4 sesi untuk 2 hari ini, dihadiri oleh sekitar 7.000 undangan. Acara utama yang mengisi pemberkahan akhir tahun ini adalah pementasan drama mengenai Biksu Wu Da yang mengartikan bahwa seorang manusia tidak akan luput dari dosa dan karma. Walaupun telah melatih diri untuk waktu yang lama, jika hati manusia masih diliputi kesombongan maka karma buruk akan

mendapat kesempatan untuk berbuah meskipun telah melewati beberapa kali kehidupan. "Dari kisah inilah asal mula adanya Sutra Pertobatan Air Samadhi," jelas Wen Yu *Shijie*, relawan yang menjadi pembawa acara. "Seluruh manusia pada dasarnya sama, semua memiliki sifat hakiki yang setara dengan Buddha, namun keserakahan, kebencian dan kebodohan telah menutupi sifat murni ini, bagaikan cermin yang tertutup oleh debu," jelas Wen Yu.

Dalam hidup setiap manusia selalu membutuhkan air. Demikian pula dengan batin. Batin yang tak kasat mata pun membutuhkan air yang sejuk untuk membuatnya tetap bersih. Dan air itu adalah air Dharma. Maka, tema pemberkahan akhir tahun ini adalah "Dharma bagaikan air yang membersihkan noda batin, Bodhisattva mempraktikkan Sutra Makna Tanpa Batas secara meluas". Dharma diibaratkan sebagai air yang mencuci kekotoran batin manusia. Sutra Pertobatan Air Samadhi yang ditulis oleh Biksu Wu Da dibawakan dengan apik dalam bentuk drama oleh relawan Tzu Chi.

Dari pertunjukan drama ini, Tzu Chi berharap agar para peserta tersentuh, menyadari, dan berkeinginan untuk melatih diri ke arah yang baik.

Seperti yang dituturkan oleh Teresia ibu dari Alfonso murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Alfonso yang turut tampil dalam pertunjukan bahasa isyarat tangan berjudul *Gan Xie* berusaha mengajak orang tuanya untuk bervegetarian demi pelestarian lingkungan. Bervegetarian, selain bisa untuk kesehatan juga bisa menjadi salah satu cara menyelamatkan bumi ini. Alfonso yang masih berusia belia ternyata dengan cepat memahami hal tersebut dan sudah menerapkan pola hidup vegetarian. Ia bahkan menginspirasi ibunya Teresia. "Di rumah Alfonso sudah mulai tidak makan daging, dan saya juga sedikit-sedikit mulai mengurangi daging, karena vegetarian sehat bagi tubuh," kata Teresia. Walaupun belum menjadi donatur, namun Teresia sering mengisi celengan bambu anaknya yang bersekolah di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi sehingga bisa membantu orang yang membutuhkan.

Doa Bersama

Nyala ribuan pelita memenuhi ruangan Aula Jing Si, bersamaan dengan doa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, yang diucapkan oleh seluruh peserta yang hadir dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun ini. Doa insan Tzu Chi dari

tahun ke tahun adalah: menyucikan hati manusia, menciptakan masyarakat yang aman dan tenteram, serta dunia terhindar dari bencana. "Dalam setiap acara pemberkahan akhir tahun selalu dibagikan angpau berkah yang menggunakan dana dari royalti penjualan buku-buku karya Master Cheng Yen yang diterbitkan oleh Penerbit Jing Si. Meskipun angpau ini terasa ringan, namun makna yang terkandung di dalamnya sangatlah dalam. Dalam angpau ini terkandung berkah dari Master Cheng Yen dan juga pesan dari makna 3 benih padi di dalamnya, yaitu Sila, Samadhi dan Kebijaksanaan. Semoga setiap orang dapat senantiasa mengembangkan ketiganya di dalam kehidupan ini," kata Agus Hartono, pembawa acara yang berpasangan dengan Wen Yu *Shijie* memandu jalannya acara.

Dengan dibagikannya angpau dari Master Cheng Yen ini maka berakhirlah acara Pemberkahan Akhir Tahun 2011 Tzu Chi Indonesia. Sebagai penutup acara para relawan Tzu Chi membawakan lagu *Da Can Hui* (Pertobatan Besar). Semoga setiap orang dapat menyerap Dharma dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari agar dunia senantiasa aman dan damai serta terbebas dari bencana.

☉ Jennifer (He Qi Barat), Dina (He Qi Utara)



Henry Tarodo (He Qi Utara)

SAKSI CINTA KASIH. Aula Jing Si tempat pelaksanaan Pemberkahan Akhir Tahun 2011 masih dalam tahap penyelesaian pembangunan. Di samping kiri kanan terdapat lorong Fa Hua yang dipasangi poster rekaman sejarah cinta kasih Tzu Chi di Indonesia.

Melepaskan Derita Penyakit



Ada peribahasa yang mengatakan bahwa mata adalah jendela dunia. Dengan mata kita bisa melihat apa saja. Pernahkah kita berpikir, apa jadinya kita tanpa adanya mata? Sudah pasti kita tidak akan bisa melihat indahnya dunia.

Minggu, 12 Februari 2012, bertempat di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Yayasan Buddha Tzu Chi mengadakan kegiatan *screening* (pemeriksaan awal) pasien penderita katarak. Sekitar 200 pasien penderita penyakit mata mengikuti kegiatan ini. Pasien yang datang tidak hanya pasien dari wilayah Jakarta saja, ada pula pasien yang jauh-jauh datang dari Banyumas, Jawa Tengah. Mereka yang memenuhi kriteria kesehatan untuk menjalani operasi akan mengikuti baksos kesehatan pada tanggal 18 Februari 2012, di Cibinong, Jawa Barat.

Selviana, seorang anak usia delapan tahun merupakan salah satu penderita katarak yang mengikuti *screening*. Ternyata katarak tak hanya dialami orang lanjut usia. "Pertama curiga ada

penyakit katarak waktu usianya lima bulan, ada bintik di matanya. Pernah operasi juga waktu usianya enam bulan, tapi sekarang tumbuh lagi sampai anaknya hampir tidak bisa melihat," ujar paman Selviana saat menemaninya melakukan *screening*. "Saya sekarang masih sekolah, sudah bisa membaca. Tapi sulit untuk melihat huruf-huruf. Kadang-kadang kalau membaca dibantu sama teman, *dibacain*," cerita anak kelas 2 SD di Banyumas ini.

Tidak mudah memang bagi anak-anak untuk bisa menerima penyakit yang dideritanya, lingkungan sekitar harus bisa mendukung untuk menjaga kondisi psikologis anak agar tidak timbul perasaan rendah diri. Beruntung lingkungan tempat Selvi tinggal bisa menerima dan mendukung kesembuhan Selvi. "Teman-teman baik, tidak suka *ngeledekin*, malah sering membantu," tuturnya. Penuh harap Selvi dapat segera sembuh setelah dioperasi dalam baksos kesehatan Tzu Chi.

Berdoa dan Bersabar

Sabtu, 18 Februari 2012, bertempat di Rumah Sakit Sentra Medika Cibinong baksos kesehatan Tzu Chi ke-81 diselenggarakan. Baksos kali ini terdiri dari operasi mayor dan minor. Operasi mayor mencakup operasi hernia, tumor kecil serta bibir sumbing, sedangkan operasi minor mencakup operasi katarak. Pasien berjumlah sekitar 500 orang yang terdiri dari warga Jakarta, daerah Cibinong sendiri, dan juga dari luar kota. Cuaca yang awalnya mendung sedikit membuat para pasien takut kalau-kalau hujan akan meng-guyur, namun ternyata mendung tidak berlangsung lama dan digantikan oleh cerahnya sinar matahari.

Dari begitu banyak pasien yang menunggu, terlihat salah satu pasien penderita hernia, Rendi begitu dia dipanggil. Anak usia tiga tahun ini sedikit pun tidak terlihat mempunyai beban dengan penyakit yang dideritanya. Sejak usia 11 bulan anak ini telah divonis menderita hernia. Namun dengan usia yang masih begitu belia, ia belum dapat melakukan operasi. Selain itu, biaya yang tidak sedikit juga membuat keluarganya mengurungkan niat untuk melakukan tindakan operasi. "Saya ibu

rumah tangga, bapak pekerja swasta. Penghasilan belum bisa cukup untuk biaya operasi," ujar Neni sambil sesekali bercanda dengan anaknya. Kini, ketika Rendi telah berusia 3 tahun, ia akhirnya cukup umur untuk menjalani operasi. Jalinan jodoh membawanya datang mengikuti kegiatan baksos kesehatan di Tzu Chi. "Bersyukur bisa ikut berobat sampai bisa operasi, biar anaknya cepat sembuh," tambah Neni.

Sebanyak 121 pasien katarak, 3 pasien pterygium, 5 pasien bibir sumbing, 52 pasien minor, dan 73 pasien hernia mendapatkan pengobatan pada bakti sosial pengobatan yang diadakan selama dua hari tersebut.

Ada benarnya juga pernyataan yang menyatakan bahwa kesehatan adalah harta paling berharga. Orang miskin sulit melepaskan diri dari jeratan penyakit, dan orang mampu pun dapat menjadi miskin ketika terserang sakit. Tzu Chi berharap baksos kesehatan ini dapat mengurangi penderitaan para pasien, baik itu penderitaan karena rasa sakit di tubuh maupun di dalam batin mereka. Karena jika setiap manusia memiliki tubuh dan batin yang sehat, maka dunia pun akan menjadi lebih sehat.

Metta Wulandari



MENENANGKAN. Rasa syukur memenuhi rongga dada Neni saat menenangkan Rendi pascaoperasi hernia dalam baksos kesehatan ke-81.

Oey Hoey Leng

Ribuan Teratai Bermekaran di Hati

Jalinan jodoh Oey Hoey Leng dengan Tzu Chi terajut di tahun 1998. Ratnawaty Boestami, sang teman, kala itu bercerita padanya tentang kegiatan yang sedang diikuti oleh kantornya. Saat itu adalah pertama kalinya ia mendengar nama Tzu Chi. Percakapan tersebut membuat hati Oey Hoey Leng pun berdebar-debar. Dan di kesempatan berikutnya, dari sang teman pula ia kemudian mendapatkan sebuah buku yang berjudul “Ribuan Teratai Bermekaran di Hati”.

Sejak mendapatkan sebuah buku kecil hijau tersebut ia pun mulai membaca dan langsung tertarik. Buku yang berisikan kisah perjalanan Tzu Chi, Master Cheng Yen, serta visi dan misi Tzu Chi ini kemudian membuat teratai dalam hati seorang Oey Hoey Leng bermekaran, sehingga ia pun mulai mengikuti kegiatan Tzu Chi.

Pada tahun 1998, krisis moneter melanda Indonesia, inflasi rupiah dan peningkatan besar harga bahan makanan menimbulkan kekacauan di negara ini. Melihat keadaan tersebut Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang baru 4 tahun berdiri di negeri ini pun segera mengambil tindakan untuk membagikan paket sembako kepada warga yang membutuhkan. Saat itu tidaklah mudah membagikan paket sembako dalam jumlah yang begitu besar mengingat jumlah relawan Tzu Chi belum sebanyak saat ini. Berteepatan dengan itu, Eka Tjipta Widjaja dan putranya Franky Oesman Widjaja, pimpinan Grup Sinarmas—tempat Hoey Leng bekerja—tergerak untuk mendukung misi Tzu Chi di Indonesia. Franky juga mengajak Hoey Leng untuk ikut berkontribusi. Hal ini yang kemudian amat disyukuri wanita kelahiran Jakarta 22 Juni 1956 ini karena sejak saat itu ia juga diberi keleluasaan untuk bersumbangsih lebih banyak di Tzu Chi di tengah tugas utamanya memimpin Divisi Audit di Grup Sinarmas.

Jalinan Jodoh Tzu Chi dengan Pati

Di tahun 1999, beberapa anak Pati yang tinggal di Jakarta datang kepadanya untuk meminta bantuan

pendidikan bagi anak-anak di Pati yang kurang mampu. Saat itu kondisi Pati benar-benar sangat sederhana bahkan kekurangan. Tanpa ragu lagi ia pun mau membantu dan berpikir hanya beberapa orang saja yang perlu dibantu. “Ternyata pada Bulan Juni dia balik ke saya dengan data seratusan anak asuh dan saya pun kaget. Dulu sangat polos, segala apa yang terpikir saya sampaikan. Saya ajukan ke Bu Su Mei (ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia-red), dan Bu Su Mei pun tidak menolak. Ia bilang *kalo* ada yang mau pegang ya boleh *aja*,” ucapnya. Karena sudah mendekati masa masuk sekolah, Hoey Leng pun memutuskan untuk segera melakukan survei ke setiap anak yang mengajukan bantuan. Ditemani beberapa relawan dan dua anak Pati yang mengajukan bantuan tersebut mereka pergi dari satu tempat ke tempat berikutnya. Banyaknya tempat dan rumah yang harus mereka kunjungi membuat survei terkadang berlangsung sampai malam hari. Saat itu belum ada lampu di Pati sehingga jalanan pun gelap dan mereka harus menggunakan senter untuk menerangi jalan.

Setelah disurvei dan disetujui dalam rapat yayasan, akhirnya ratusan anak Pati pun menjadi anak asuh Tzu Chi. Setiap 6 minggu sekali, Oey Hoey Leng bersama dengan relawan lainnya berkunjung ke sana untuk memberi semangat, bermain bersama, dan mengajari anak-anak beberapa pelajaran seperti bahasa Inggris agar mereka lebih percaya diri. “Mereka yang *nggak* bisa baca *diajarin* baca. Senang *sih*, secara tidak sadar sebenarnya saya merasa welas asih dalam diri kita





Dok. Pitra Djaja Senaga

PERHATIAN TERHADAP ANAK ASUH. Di mata Oey Hoey Leng, anak-anak adalah sosok manusia yang eksistensi dan keberadaannya harus menjadi perhatian utama dan salah satu caranya adalah melalui pendidikan.

juga jadi tumbuh karena kita *concern* kepada mereka, kita ingin memberikan sesuatu kepada mereka,” ungkapnya.

Memanusiakan manusia adalah sebuah panggilan hati yang telah dimiliki Hoey Leng sejak kecil, dan saat tumbuh dewasa pemikirannya pun semakin matang dan memiliki kebijaksanaan. Di matanya, anak-anak tersebut adalah sosok manusia yang eksistensi dan keberadaannya harus menjadi perhatian utama. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan. Ia ingin setiap anak merasakan pendidikan di bangku sekolah. Program anak asuh ini juga dilakukan agar dapat menghambat pernikahan dini anak-anak di Pati, mengingat di pedesaan anak-anak yang masih di bawah umur pun sudah dinikahkan. Ia menjelaskan, “*Kalo* bagi saya, dengan cara ini kita bisa menghambat pernikahan dini mereka. Dengan mereka bersekolah, merasakan dunia kerja, tentunya wawasan mereka akan semakin berkembang.”

Belajar dari Masa Kecil

Pemikiran Hoey Leng untuk membantu anak-anak kurang mampu untuk mendapatkan kesempatan pendidikan ini tentunya tak lepas dari pengalamannya yang juga pernah berada dalam posisi seperti anak-anak itu sehingga ia pun dapat merasakan keinginan

dan harapan yang dirasakan oleh mereka. Oey Hoey Leng di masa kecil sangat berbeda dengan saat ini kehidupannya. Anak ketujuh dari 8 bersaudara ini hidup dalam keluarga yang sederhana.

Meskipun begitu, sang ayah ingin semua anaknya dapat menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, dan keinginan sang ayah pun terwujud. Kedelapan orang anaknya dapat menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi. “*Kalo* ditanya, kita bisa bingung uangnya dari mana. Papa saya bukan pedagang, uangnya pernah hilang ditipu orang, akhirnya papa hanya bekerja sebagai karyawan biasa, dan ibu saya yang mengatur keuangan keluarga.”

Segala hal mereka kerjakan untuk menutupi kekurangan. Pada saat ia duduk di bangku kelas 6 SD mereka pernah membuka usaha konveksi. Sang ibu membuat baju dari sepotong kain yang dititipkan orang dan baju itu pun terjual. Dari satu kain yang dibuat oleh ibunya, lalu mulai menjadi dua dan semakin lama terus bertambah. Saat itu keluarga mereka juga berjualan “Es Mambo” untuk dititipkan di warung-warung. Hoey Leng kecil bertugas untuk mengantarkan sebuah termos berisi es setiap pagi. Saat pulang sekolah, ia pun mengecek apakah esnya laku atau tidak. Jika laku ia merasa senang, dan jika ada yang tidak laku maka ia akan menukarnya



Anand Yahya

dengan yang baru karena es yang lama sudah mulai mencair.

Kedua orang tua Oey Hoey Leng bukanlah sosok yang terbuka dengan anak-anaknya. Mereka tak menunjukkan kasih sayang mereka secara langsung kepada anak-anaknya. Walaupun begitu, melihat perjuangan keras kedua orang tuanya membuat Hoey Leng kecil tak tega dengan pengorbanan yang harus dilakukan kedua orang tuanya. Saat melihat sang Mama pergi ke pasar, ia pun memaksa untuk ikut. Saat tidak diizinkan ikut, ia akan berdiri di depan pintu pagar supaya bisa ikut. Untuk menghemat pengeluaran, mereka berjalan kaki ke pasar yang berjarak cukup jauh bagi langkah kakinya yang kecil. “Mama merasa saya merepotkan dia, karena saya jalannya lama dan suka mengamati keadaan di jalan. Saya mau ke pasar bukan karena suka, tapi karena saya mau *bawain* keranjangnya, karena merasa kasihan Mama membawa itu berat,” ucapnya mengenang masa kecilnya.

Semakin bertumbuh dewasa pandangannya pun semakin terbuka. Ia mulai berpikir bahwa walaupun kedua orang tuanya bukan sosok yang terbuka, namun rasa sayang mereka sebenarnya ada. Begitu dewasa ia pun mulai berkomunikasi. Melihat salah satu anaknya bekerja, kuliah, dan menjadi asisten dosen, sang ayah gembira dan bangga sehingga mulai lebih terbuka. Saat duduk di semester 4, ia melamar menjadi asisten dosen agar terbebas dari uang kuliah, dan ternyata setelah lulus ia pun ditawarkan menjadi dosen. “Papa *seneng* saya *sharing* tentang pekerjaan saya, ia senang melihat kemajuan anaknya. Sebenarnya di balik tidak komunikatifnya mereka, ada satu keunggulan yang luar biasa, keteladanan. Melihat Papa yang sangat rapi dengan administrasi, rumah yang sangat sederhana tapi rapi, terus prinsip yang tidak mau menerima bantuan dari orang lain membuat saya kagum terhadap Papa.”

Pengalaman masa kecil itu membuat ibu dari Wiryadi Winata Nagawijaya (27 tahun) dan Wiryani Winata Nagawijaya (23 tahun) ini mengerti akan perasaan anak-anak Pati yang menjadi anak asuh.

“Mereka kadang *nggak* terpikir bahwa dulu begitu susah. Saya bilang bahwa itu sangat bermanfaat, dan kadang saya temui banyak anak Pati yang hidup begitu susah, tapi punya prinsip yang begitu hebat. Mereka bisa bertahan dan tetap tekun sehingga mereka akhirnya bisa maju,” ucapnya.

Menerima Tanggung Jawab Menjadi Pembina RSKB Cinta Kasih

Konsistensi Oey Hoey Leng pada misi kesehatan membuatnya hingga saat ini dipercaya menjadi Pembina Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Bukanlah hal yang mudah untuk menangani sebuah rumah sakit, apalagi latar belakang pendidikan Hoey Leng bukan berasal dari dunia medis. Saat itu izin rumah sakit pun sulit didapatkan, bukan dari pemerintah namun dari Master Cheng Yen. “Saat itu Master Cheng Yen sebenarnya belum menginginkan kita memiliki rumah sakit. Kenapa? Karena Master tahu bahwa tanggung jawab untuk punya rumah sakit itu besar. Kalau kekuatan untuk mewujudkan visi Tzu Chi (menyucikan hati manusia-red) *nggak* kuat tentu *nggak* mudah untuk punya tim di bidang ini yang mampu menjalankan rumah sakit,” ungkapnya.

Pada tanggal 10 Januari 2008, rumah sakit ini mulai beroperasi selama 24 jam dengan sarana dan fasilitas yang cukup lengkap. Walaupun melewati banyak kesulitan, RSKB Cinta Kasih Tzu Chi pun menunjukkan perubahan yang jauh lebih baik. “Satu mungkin yang dulu *nggak* diduga, dulu saat masih berupa poliklinik, pasien sepuluh *aja* sulit tercapai. Kita pikir kepercayaan orang terhadap kita *nggak* mudah sebagai rumah sakit baru. Tapi seiring waktu, pasien mulai meningkat, banyak juga dokter senior dari rumah sakit lain, termasuk Dokter Kurniawan yang bersedia menjadi direktur rumah sakit, mau *join* kemari. Pasien pun mulai meningkat dan fasilitas semakin membaik,” tuturnya dengan semangat.

Baginya tantangan yang terbesar yaitu bukan pada operasional rumah sakit tapi pada adanya relawan yang



Anand Yahnya

SEMANGAT DEDIKASI. Konsistensi Oey Hoey Leng pada misi kesehatan membuatnya hingga saat ini dipercaya menjadi Pembina RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat (atas). Bagi Hoey Leng, Tzu Chi adalah tempat yang banyak memberikan inspirasi bukan sekadar berkarya, tapi juga tempat untuk belajar, menempa kebijaksanaan, dan tempat untuk menjalin jodoh yang baik (bawah).



Stephen Ang (He Qi Utiana)



Dok. Sular Soemithra

PENDAMPING TERBAIK. Di mata seorang Oey Hoey Leng, sosok Alm. Pitra Djajasenaga (kanan) selalu menjadi kekuatan dan semangat baginya untuk tetap berkarya dan belajar bersama Tzu Chi.

mau bergabung bersamanya untuk mengembangkan rumah sakit ini. Dalam pandangannya, relawan ibarat sebuah bunga, saat bunga itu masuk ke ruang rawat inap, harumnya tersebar, namun ketika pergi harumnya hilang. "Bagaimana harum ini bisa menyebar di seluruh rumah sakit itu yang menjadi tujuan kita. Butuh sekelompok orang yang mau memurnikan hati sendiri dan semua orang yang ada di sini. Ada 3 unsur, kita sendiri, karyawan, dan yang mau dibantu, yang penting kita sendiri harus menjadi teladan. Mencintai karyawan, merangkul mereka, membuat mereka nyaman di sini," jelasnya.

Seiring berjalannya waktu yang ia lewati bersama rumah sakit ini, Hoey Leng merasakan kebahagiaannya menjadi Pembina RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. "Ini bagian hidup saya, *kalo* saya *nengok* ke belakang saya *nggak* terpikir bisa masuk ke dunia rumah sakit, mengenal dokter, perawat begitu banyak, menambah pengetahuan, dan rasa percaya diri kita."

Belajar Melepas

Semua semangat dan kekuatan yang ia dapatkan saat berjalan di jalan Tzu Chi ternyata berasal pula dari dukungan sang suami yang selalu setia mendampinginya. Namun, sakit yang menimpa sang suami, Pitra Djaja Senaga, membuatnya harus berjalan seorang diri sejak tanggal 4 Mei 2011. Sosok Pitra yang hangat selalu terkenang di hati seorang Oey Hoey Leng. Baginya, Pitra

adalah tipe supporter, teman terbaik untuk berbagi cerita, dan selalu mendukungnya, "Saya belum pernah melihat tipikal begitu, karena selalu oke dengan apa yang saya lakukan. Dia *nggak* pernah bilang jangan dan tidak. Kadang saya pikir, saya sudah begini *capek* dia *nggak bilang* 'Jangan pergi *deh*'. Yang kedua mungkin yang terasa *banget* waktu dia *nggak* ada, orang pada bilang dia hebat *banget* karena dia selalu ceria, dan anak saya juga merasa bahwa bapaknya sangat hebat," ucapnya hingga meneteskan air mata.

Saat pendamping hidupnya sakit, ia berusaha untuk menjadi orang yang kuat. Begitu pula saat ini, ia belajar untuk tegar dengan tidak melekat melalui cara melepas. Ia pun bersyukur sudah pernah mengenal Tzu Chi selama bertahun-tahun. Baginya, Tzu Chi adalah tempat yang banyak memberikannya inspirasi untuk bukan sekadar berkarya, tapi juga belajar. Bukan hanya mempelajari hal teknis, tapi belajar juga untuk melatih kebijaksanaan dan tempat untuk menjalin jodoh yang baik.

Salah satu wadah yang membuat setiap insan dapat belajar, menambah kebijaksanaan dan menjalin jodoh baik ini adalah melalui kegiatan bedah buku yang juga rutin diadakan di komunitasnya di *Hu Ai* Kebon Jeruk *Xie Lie* KJ1. Hoey Leng aktif mengikuti kegiatan ini dengan menjadi moderator di kegiatan bedah buku di wilayah tersebut. Sosok Hoey Leng dalam bedah buku yang mampu mempererat rasa kekeluargaan antar relawan ini membuat relawan lainnya yang terlibat sebagai koordinator bedah buku, menganggap Hoey Leng seperti "Mami" mereka sendiri. Karena tampak dari caranya membimbing yang ingin membuat relawan lain lebih rajin menambah wawasan melalui membaca dan aktif berbagi pengetahuan saat bedah buku.

Sejak awal mengikuti Tzu Chi, Oey Hoey Leng dengan ikhlas menghadapi semua rintangan dan mengubahnya menjadi pelatihan diri. "Di dunia Tzu Chi banyak orang berpikir kita berkumpul sama-sama untuk berbuat baik, namun pemikiran seperti itu juga bisa menimbulkan banyak masalah. *Kalo* di Tzu Chi mulus, kita *nggak* belajar apa-apa. Tanpa sadar kita mungkin tetap angkuh dan egois, merasa diri sendiri baik padahal belum baik, proses seperti itu yang kita temui. Saya bersyukur saya pernah alami. Master Cheng Yen bilang *kalo* kita dalam keadaan seperti itu kita boleh mundur, tetapi nanti kita harus masuk lagi. Karena di mana lagi kita ketemu tempat yang seperti ini, jangan kita hanya menjadi batu penggosok mereka untuk jadi berlian, karena memang kita perlu digosok oleh mereka," tuturnya dengan penuh keyakinan. 📌 Seperti dituturkan kepada Juliana Santy

Menebar Cinta di Padang Sabana

Jumat, 16 Desember 2011, tepat pukul 10.30 waktu setempat, sebanyak 9 relawan Tzu Chi sudah tiba di Bandara Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT). Kedatangan mereka untuk membagi beras cinta kasih di 48 titik di Sumba Timur. Sejumlah 220 ton beras telah disiapkan bagi 10.535 keluarga kurang mampu di wilayah ini.

Sabana membentang sepanjang mata memandang. Hamparan hijau rumput membuat tanah tampak lembut. Jalan setapak kecil yang membelah di antara rumput menampilkan jejak-jejak tapal kuda, ternak kebanggaan masyarakat Sumba. Keindahan alam seolah menyembunyikan sulitnya kehidupan masyarakat setempat, bahwa tanah tipis yang hanya selapis di atas bebatuan

membuat tanaman sulit tumbuh. Di musim kemarau kekeringan hampir selalu melanda.

Pembagian beras cinta kasih dilakukan oleh Tzu Chi untuk menyebarkan cinta kasih pada sesama. Beras yang dibagikan akan habis dalam beberapa minggu, namun cinta kasih dan perhatian relawan Tzu Chi selama pembagian beras itu akan terkenang selalu. Selama 8 hari tanggal 17-24 Desember 2011, dan pembagian beras tahap II yang dilakukan sejak tanggal 6-13 Januari 2012, relawan Tzu Chi berkunjung dari satu titik ke titik yang lain. Ada yang harus menempuh perjalanan panjang dan berliku-liku, atau menggunakan transportasi air maupun darat. Rangkaian perjalanan yang meninggalkan jejak senyuman dan hangat di hati.  Ivana

MENGHARGAI BERKAH.

Butiran beras yang dipersembahkan oleh Tzu Chi, membangkitkan rasa cinta kasih bagi seluruh warga Sumba Timur. Dan bagi relawan Tzu Chi, ini menjadi ajang pelatihan diri untuk terlibat dan merasakan penderitaan yang dirasakan oleh masyarakat yang membutuhkan.



SUKA CITA. Terpancar raut wajah ceria penerima bantuan di Desa Laimeta, Waingapu NTT setelah mendapatkan bantuan beras cinta kasih seberat 20 kg. Walaupun warga harus berjalan 10 km pulang ke rumah, ucap rasa syukur terus dipanjatkan sehingga membuat para relawan Tzu Chi semakin bersemangat untuk berbuat kebajikan.

LAHAN KEBAJIKAN.

Relawan Tzu Chi menjunjung sikap rendah hati, karena penerima bantuan sama mulianya dengan pemberi bantuan. Dan dengan adanya kegiatan pembagian beras ini merupakan lahan untuk berbuat kebajikan yang harus dimanfaatkan oleh para relawan Tzu Chi.



MENYUSUN BANTUAN BERAS. Ciri dari pembagian beras Tzu Chi memberi dan menghormati penerima bantuan. Beras yang akan dibagikan, diletakkan dan disusun dengan rapi.



BARISAN BODHISATWA. Relawan Tzu Chi berjalan menyusuri Kota Waingapu, Sumba Timur, NTT. Kehadiran relawan Tzu Chi di pulau ini untuk membagikan beras cinta kasih dan menanamkan benih cinta kasih kepada warga di 22 kecamatan Waingapu Timur.

Sulaiman, Bintang Kecil yang Berbakti

Naskah & Foto:
Rahma Mandasari (DAAI TV Medan)

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Pendidikan sendiri adalah hal mendasar yang harus terpenuhi untuk jenjang kehidupan yang lebih baik. Ilmu pengetahuan yang didapat tentunya bukan hanya digunakan untuk kepentingan diri sendiri saja, namun juga dapat digunakan untuk membangun orang lain, dan bahkan membangun suatu bangsa. Pendek kata, pendidikan merupakan kunci untuk mengubah nasib seseorang, keluarga, dan bangsa di masa depan.

Pendidikan formal sangat penting bagi setiap orang, meski ternyata tak semua orang bisa merasakannya. Walaupun menyadari potensi anak mereka, namun karena terbelit masalah ekonomi yang sulit terkadang membuat orang tua memutuskan untuk tidak menyekolahkan anak mereka. Mereka lebih memfokuskan untuk kebutuhan utama keluarga lebih dahulu, seperti pangan, sandang, dan papan.

Pantang Menyerah

Kendala yang sama juga dialami oleh Sulaiman. Bocah kelas 5 SD ini mempunyai nasib yang hampir sama dengan nasib kebanyakan anak lainnya yang berasal dari keluarga kurang mampu. Meski begitu, ada satu hal yang membuat Sulaiman berbeda dibanding anak-anak lainnya, yakni semangat dan tekad yang tidak pernah padam dalam dirinya. Dengan segala kekurangan yang ada pada keluarganya, Sulaiman

PINTAR DAN BERBAKTI. Tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan, Sulaiman juga memiliki budi pekerti yang baik sebagai anak. Ia sangat berbakti pada orang tuanya dan sering memberikan sisa tabungan untuk ibunya. Menjaga ibunya yang masih sering sakit juga seperti telah menjadi agenda rutin selain belajar.

tidak pernah merasa ada hambatan. Walaupun ayahnya tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan kondisi kesehatan ibunya kurang baik, Sulaiman terus bersemangat belajar demi untuk meraih cita-citanya sebagai seorang pendidik (guru).

Huang Asiong (48 tahun), atau yang akrab disapa Asiong, ayah Sulaiman bekerja sebagai *floris* (tukang kembang). Ia mengaku sering kewalahan dengan keadaan ekonomi keluarganya. Membayar biaya sewa rumah, membayar biaya berobat sang istri, belum lagi membayar uang SPP bagi anaknya, dan banyak hal lain yang harus ditanggungnya. Karena keterbatasan ekonomi pulalah, Asiong dan istrinya terpaksa memberikan dua anak mereka kepada orang lain

dengan alasan tidak mampu membiayai kehidupan mereka. Kini hanya tinggal Sulaiman dengan satu orang kakaknya saja yang tinggal dengan mereka. Tak jarang pula uang SPP Sulaiman dan kakaknya menunggak hingga berbulan-bulan. Namun karena melihat prestasi Sulaiman selama ini di sekolah, maka pihak sekolah pun memberikan toleransi pada keduanya.

Sulaiman adalah siswa yang memiliki motivasi belajar sendiri tanpa harus didorong gurunya. Semangat belajarnya dinilai sangat kuat meskipun ia berasal dari keluarga kurang mampu. Karena prestasinya itulah akhirnya pihak sekolah pun memberikan fasilitas gratis kursus bahasa Inggris dan

fasilitas antar-jemput bus sekolah. "Tujuan kami yang paling utama adalah siswa yang punya potensi itu harus dibina, setelah sampai di jenjang perlombaan, dapat juara atau tidak itu hal yang kedua. Yang penting bagi kami, dia sudah mencoba dan berani mencoba," ujar Madjakani Wijaya, Wakil Kepala SD Wahidin Sudirohusodo, tempat Sulaiman bersekolah.

Berbagai macam prestasi pernah diraih Sulaiman. Salah satunya adalah saat kelas 4 SD ia meraih Juara Olimpiade Matematika sekota Medan Labuhan, Juara 1 Olimpiade Matematika Sekota Medan, Juara Olimpiade Matematika Seprovinsi Sumatra Utara. Tak cukup sampai di situ, saat di kelas 5 SD Sulaiman juga menorehkan prestasinya dengan menjadi Juara ke-3





SUKA MENOLONG. Menjadi pribadi yang pandai tidak lantas membuat Sulaiman menyombongkan diri. Di mata teman-teman di sekitar rumahnya, Sulaiman dikenal sebagai anak yang jarang bermain di luar rumah. Namun di balik itu semua, Sulaiman sering mengajar matematika kepada teman-temannya yang kesulitan mengerjakan soal.

OSN (*Olimpiade Sains Nasional*) di Manado, Juara VI Olimpiade Matematika Se-Sumbangut (Sumatera Bagian Utara), dan Juara I Olimpiade Buddhis Walubi Se-Kota Medan.

Keberhasilan prestasi Sulaiman ini juga membuat bangga Kim Suan *Shijie*, relawan Tzu Chi yang sering berkunjung ke rumah Sulaiman yang menjadi anak asuh Tzu Chi sejak kelas 3 SD. "Dari kelas 3, sekarang kelas 5. Lebih kurang 3 tahun uang sekolahnya dibantu oleh Yayasan Buddha Tzu Chi. Saya sering dengar anak ini dapat juara. Kami senang sekali," ujarnya. Pada tanggal 11-16 September 2011 lalu, Sulaiman, sebagai peserta termuda perwakilan dari Sumatera Utara, berhasil membuat bangga SD Wahidin Sudirohusodo Medan atas keberhasilannya meraih medali perunggu dalam ajang Olimpiade Sains Nasional ke X di Manado, Sulawesi Utara.

"Dibandingkan dengan anak-anak lain, daya tangkap Sulaiman jauh lebih cepat sehingga apabila teman-teman lain mengerjakan soal dalam hitungan jam, dia bisa mengerjakan dalam hitungan menit saja," ungkap Lie Hun, guru matematikanya. Daya tangkap Sulaiman yang cepat sudah tampak sejak ia duduk di bangku sekolah kelas 3 SD. Baginya, mengerjakan soal matematika tidak begitu sulit apabila dikerjakan dengan senang dan tenang. "Kalau pikir sulit akan



MENDULANG PRESTASI. Telah banyak prestasi yang diraih Sulaiman, tapi ia tetap memiliki pribadi yang sederhana dan rendah hati.

terasa sulit, kalau pikirnya mudah akan mudah. Selain pelajaran matematika, saya suka pelajaran IPA karena seru," ungkap Sulaiman yang hobi belajar ini.

Anak yang Berbakti dan Rendah Hati

Menjadi pribadi yang pandai tidak lantas membuat Sulaiman merasa paling "wah" dan kemudian menyombongkan diri. Di mata teman-teman di sekitar rumahnya, Sulaiman memang dikenal sebagai anak yang jarang bermain di luar rumah. Namun di balik itu semua, Sulaiman sering mengajar matematika kepada teman-temannya yang kesulitan mengerjakan soal. "Disayang guru, semua guru di sana kenal dia. Kalau di SMP, gurunya semua kenal dia. Pokoknya seluruh murid dan guru Wahidin kenal dia," cerita Vinsisca, teman sekolahnya. Memberikan ilmu kepada orang lain tidak akan mengurangi ilmu yang kita punya, namun justru akan menambah ilmu karena secara tidak langsung kita akan kembali mengingat ilmu-ilmu tersebut saat kita bagikan ke orang lain.

Bertemu dengan Tzu Chi memberikan nuansa tersendiri bagi Sulaiman. Perasaan cemas yang dulu selalu menderanya kini tidak lagi ada. "Bertemu Tzu Chi saya merasa seperti memiliki keluarga baru, dan relawan juga sangat perhatian dan sayang pada kami sekeluarga," tukasnya. Keadaannya yang dulu tidak pernah membuatnya malu, namun sebaliknya. Ia selalu berusaha dan semangat, seakan dengan prestasi yang ia peroleh akan mampu membuat ia dan keluarganya lebih baik lagi. Hal tersebut terbukti, saat belum bertemu dengan Tzu Chi pun ia selalu mendapatkan peringkat terbaik di kelasnya. "Dia selalu memotivasi dirinya sendiri. Sempat saya katakan padanya 'Jangan belajar saja, nanti kamu sakit kepala' tapi dia tetap belajar," ungkap Ciu Liu Mei, ibu Sulaiman.

Tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan, Sulaiman juga memiliki budi pekerti yang baik sebagai anak. Ia sangat berbakti pada orang tuanya dan sering memberikan tabungannya untuk ibunya. Menjaga ibunya yang masih sering sakit juga seperti telah menjadi agenda rutin selain belajar. Seakan tidak mpedulikan waktu bermain, padahal anak-anak pada umumnya tidak akan melewatkan waktu bermain. Kini dirinya semakin percaya diri dan meningkatkan prestasi, terlebih dengan adanya bantuan dari Tzu Chi membuatnya lebih fokus untuk belajar tanpa perlu memikirkan tunggakan SPP yang dulunya sering ia rasakan. Dalam waktu dekat ini, Sulaiman dipersiapkan untuk mengikuti olimpiade berikutnya. Terlepas dari prestasi Sulaiman yang merupakan citra positif bagi dunia pendidikan, masih banyak anak bangsa yang terancam putus sekolah sudah sepatutnya mendapat perhatian yang serius

dari berbagai pihak. Dan, semoga kisah Sulaiman ini bisa menjadi inspirasi bagi anak-anak yang lain bahwa keterbatasan biaya bukanlah hambatan untuk terus berkompetisi dan berprestasi.

Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi mengatakan bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting, karena harapan orang tua terletak pada anak, harapan anak ada pada pendidikan, harapan negara terletak pada masyarakatnya dan harapan masyarakat ada pada setiap keluarga. Selain itu, agar masyarakat dapat hidup dengan harmonis, maka salah satu caranya yaitu dengan menyucikan hati manusia melalui pendidikan. ☐



TURUT BANGGA. Keberhasilan prestasi Sulaiman yang menjadi anak asuh Tzu Chi sejak kelas 3 SD ini juga membuat bangga Kim Suan *Shijie*, relawan Tzu Chi yang sering berkunjung ke rumah Sulaiman.

Hati yang Tulus Bersumbangsih

Naskah: Teddy Lianto

Jalan itu sempit dan penuh sesak dengan anak-anak yang berlarian. Rumah-rumah saling berhimpitan dan berhadap bagaikan kotak berjejer-jejer. Pemandangan ini sangat umum di kota Jakarta yang megapolitan. Gang yang mulanya sempit bertambah sempit dengan dibangunnya rumah-rumah semi permanen. Rata-rata penduduk yang menetap di sana mayoritas berpenghasilan minim.



KEHANGATAN RELAWAN. Relawan Tzu Chi selalu sepenuh hati dalam melakukan kunjungan. Seperti ucapan Master Cheng Yen, “Relawan Tzu Chi tidak hanya menyembuhkan fisik pasien tetapi juga mengobati jiwa pasien agar merasa tenang dan bahagia.”

Pagi itu, Yanti (47 tahun) bersama beberapa relawan Tzu Chi bergerak perlahan menyusuri gang menuju rumah seorang pasien. Tujuannya adalah menghibur dan menyemangati seorang pasien yang terkena penyakit gagal ginjal dan harus melakukan cuci darah setiap bulan demi kelangsungan hidupnya. Kepada pasien itu, Yanti berkisah tentang dirinya yang bisa melewati kesulitan yang menghadangnya beberapa tahun lalu, dengan harapan para pasien yang dibantu oleh Tzu Chi pun bisa bersemangat dalam menjalani pengobatannya. “Rasanya senang bisa ikut bersumbangsih di Tzu Chi. Saya ingin menunjukkan jika orang sakit juga bisa bersumbangsih,” ucap Yanti dengan bahagia. Ini adalah kunjungan kasih yang pertama bagi Yanti—setelah 2 tahun menjadi pasien bantuan Tzu Chi, dan mulai menjadi relawan.

Di rumah pasien tersebut Yanti tersenyum, bersemangat, dan membagikan kisah hidupnya yang sesungguhnya juga memilukan. Tiga tahun yang lalu, ketika sedang membersihkan rumah, ia mendapat kabar jika seorang temannya mengalami penyakit kanker payudara dan dirawat di sebuah rumah sakit. Rasa penasaran akan keadaan sahabatnya itu, membuat Yanti tergerak untuk mengunjunginya. Dalam kesempatan itu Yanti bertanya kepada sahabatnya mengenai gejala awal penyakit kanker payudara. Dan ternyata Yanti juga memiliki benjolan di payudaranya sebelah kanan yang baru ia ketahui setelah diperiksa sendiri sepulang membesuk temannya tersebut.

Setelah mengetahui ada benjolan di payudaranya sebelah kanan, Yanti langsung memeriksakan diri di RS Pluit. Setelah menjalani pemeriksaan, diketahui jika Yanti

ternyata benar mengidap penyakit kanker payudara. Dokter menyarankan Yanti untuk segera melakukan operasi. Yanti pun mengabarkan perihal dirinya yang sakit pada kakaknya di Medan. Sang kakak yang mendengar kabar tersebut, tergerak untuk membantu membiayai seluruh biaya operasi Yanti. Pada bulan November 2009, Yanti menjalani operasi pengangkatan kanker di RS Pluit, Jakarta Utara. Setelah operasi selesai dijalankan, dokter yang merawat Yanti mengharuskan Yanti untuk menjalani kemoterapi dan sinar. Melihat biaya yang harus dikeluarkan untuk kemoterapi cukup besar, Yanti memutuskan untuk tidak mengikuti kemoterapi dan sinar yang dianjurkan oleh dokter. Yanti yang telah selesai menjalani operasi kini dapat beraktivitas kembali, mengurus keluarga yang ia kasihi.

Secercah Harapan Untuk Sembuh

Tujuh bulan setelah operasi, Yanti mendapat saran dari kenalannya untuk memeriksakan diri ke RS Dharmais, rumah sakit yang khusus menangani pasien penderita kanker. Yanti pun datang ke Dharmais untuk memeriksakan penyakitnya. Ketika menjalani pemeriksaan, dokter mengatakan kalau penyakit kanker yang telah diangkat kini muncul kembali. Hal ini dikarenakan Yanti tidak menjalani kemoterapi, yang menyebabkan di sepanjang bekas jahitan operasi yang pertama muncul daging dan terasa ngilu. Dokter Walta, Sp.B.Onk, dokter bedah yang menangani Yanti menyarankan untuk menjalani operasi yang kedua kalinya. “Dok, kalau mau operasi *kan* biayanya cukup besar, belum juga biaya untuk kemo dan lain-lainnya. Saya sepertinya belum sanggup,” ujar Yanti kepada dr.



Teddy Lianto

DUKUNGAN RELAWAN. Ketika sedang menjalani kemoterapi, Yanti (*kanan*) sempat mengalami koma dan trauma. Mengetahui kondisinya yang sedang tidak baik, relawan Tzu Chi datang untuk memberikan semangat dan dukungan kepadanya.

Walta. Melihat kondisi Yanti yang demikian, dr. Walta menyarankannya untuk mengajukan permohonan bantuan pengobatan pada Yayasan Buddha Tzu Chi yang berkantor di Mangga Dua Jakarta.

Keesokan paginya, Yanti menyiapkan berkas-berkas dan pergi ke kantor Yayasan Buddha Tzu Chi. Pada tanggal 28 Juni 2010, para relawan Tzu Chi datang untuk menyurvei kondisi keluarga Yanti. Tiga hari kemudian, Yanti mendapat telepon dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang menyatakan jika permohonan pengobatannya telah disetujui. Mendengar kabar ini Yanti merasa seolah mendapat secercah harapan untuk bersemangat kembali menyembuhkan penyakitnya. Setelah mengurus berkas-berkas di bagian pendaftaran, Yanti mulai menjalani operasi di RS Dharmais. Tiga minggu kemudian Yanti harus mengikuti kemoterapi di RS Dharmais. Tatkala kemoterapi kali pertama dilaksanakan, fisik dan psikis Yanti terkuras habis oleh efek obat. Ia begitu terkejut, tidak menyangka jika kemoterapi menimbulkan sakit yang luar biasa. Obat itu telah membuat tubuhnya terasa panas, sakit, dan mual. Kendati demikian Yanti tetap memaksakan dirinya untuk menahan semua derita itu.

Tiga minggu berikutnya saat akan kemoterapi yang kedua, Yanti mulai merasa kalau dirinya sudah tidak kuat lagi. "Begitu obatnya masuk ke dalam tubuh,

seluruh tubuh terasa sakit tidak terhingga, tubuh juga panas seperti terbakar dan selalu ingin mual *aja*. Selain itu, di dada terasa panas," terang Yanti dengan penuh peluh mengingat penderitaan sewaktu itu.

Sesampainya di rumah setelah menjalani kemoterapi yang kedua, Yanti merasa dirinya tidak kuat lagi. Yuli (27 tahun), anak sulung Yanti yang melihat Yanti lemah dan pucat berinisiatif untuk mengajak Yanti ke rumah sakit. Tetapi Yanti menolak. Ketika waktu menunjukkan pukul 24.00 malam, tiba-tiba Yanti mendatangi Yuli dan meminta untuk dibawa ke RS Dharmais. Yuli yang merasa khawatir melihat ibunya yang lemas lunglai langsung membawa Yanti ke RS Dharmais. Dalam perjalanan tiba-tiba Yanti pingsan dan mengalami kejang. Yuli yang menemani Yanti langsung panik. Yuli mencoba memanggil Yanti agar lekas sadar, tetapi tidak ada tanggapan. Kala itu, perjalanan menuju rumah sakit terasa begitu lama. Waktu seolah berdetak dengan sangat pelan.

Sesampainya di rumah sakit, Yanti langsung dibawa ke UGD dan diperiksa oleh dokter yang sedang bertugas. Setelah beberapa lama menunggu, dokter menghampiri Yuli dan mengatakan jika Yanti mengalami koma dan harus dirawat inap di rumah sakit. Seluruh keluarga dan sanak saudara yang mendengar kabar tersebut langsung berdoa untuk Yanti agar ia

dapat segera sadar. Sanak saudara yang berkunjung dan melihat kondisi Yanti yang begitu lemah, merasa pesimis Yanti dapat bertahan hidup.

Selama Yanti berada di rumah sakit, Lajidi Slamet, suami Yanti selalu menemani dan berada di sampingnya. Lajidi tidak ingin beranjak sedikit pun dari sisi sang istri. Selama 4 hari lamanya, Lajidi menunggu Yanti siuman. Keajaiban pun datang pada hari keempat, Yanti mulai tersadar. Lajidi yang berada di sisinya tidak lepas-lepasnya mengucapkan puji syukur atas sadarnya sang istri.

Bersyukur dan Bersumbangsih

Selepasnya dari koma, Yanti menjadi pesimis akan kesembuhan dari penyakitnya. Rasa sakit akibat kemo membuat Yanti menjadi patah arang. Para relawan Tzu Chi yang mengetahui kondisi Yanti, datang mengunjunginya. Di rumah sakit ataupun di rumah, relawan Tzu Chi selalu datang untuk melihat kondisi kesehatan Yanti dan menyemangatnya terus menjalani kemoterapi. Selain motivasi dari relawan Tzu Chi, keuletan Yuli dalam menjaga keluarga dan dirinya adalah dorongan yang memacu semangat Yanti untuk kembali bangkit. "Saya merasa beruntung mempunyai Yuli. Saya kalau tidak ada Yuli, pasti *drop*," tutur Yanti.

Selama Yanti sibuk menjalani pengobatan di RS Dharmais, Yulilah yang mengurus adik-adiknya dan rumah. Sebelum berangkat ke kantor, Yuli selalu membantu menyiapkan adik-adiknya untuk sekolah. Yuli tidak ingin mamanya mengkhawatirkan keadaan rumah, Yuli ingin mamanya menjalani pengobatan dengan tenang. Yuli selalu menyiapkan jus buah untuk diminum oleh Yanti setiap malam dan tidak mengizinkan Yanti untuk melakukan pekerjaan di rumah. Selain itu, Lajidi juga selalu berkeliling kompleks setiap pagi untuk mencari daun sirsak untuk membantu penyembuhan istrinya. "Saya sangat beruntung memiliki keluarga yang selalu mendukung saya," tutur Yanti.

Kini kondisi Yanti sudah membaik, kemoterapi yang dijalannya sebanyak 30 kali telah berakhir. Sekarang Yanti hanya perlu memeriksakan diri selama 3 bulan sekali. Setelah selesai operasi, aktivitas Yanti di rumah lebih

banyak dihabiskan dengan berdiam diri. Teringat akan jasa para relawan Tzu Chi yang terus datang mendukung dan menyemangatnya, Yanti terinspirasi untuk ikut menjadi relawan. "Waktu saya sakit banyak relawan yang menjenguk saya. Dari situ timbul niat untuk menjadi relawan. Saya sudah merasakan ketika sakit, saya dikunjungi relawan rasanya senang sekali. Jadi saya ingin berbagi perasaan tersebut kepada orang lain," ujar Yanti.

Selain itu, Yanti juga mulai mengurangi konsumsi daging dan mengajak keluarganya untuk ikut masuk ke Tzu Chi. Yuli yang merasa tergugah dengan ketulusan relawan Tzu Chi dalam menolong dan mendukung ibunya, mulai turut bersumbangsih bersama Yanti dalam kegiatan kunjungan kasih pasien kasus yang diadakan tiap bulan, mengunjungi pasien-pasien Tzu Chi guna mendukung dan menyemangati mereka. "Saya datang ke Tzu Chi *tuh* rasanya *nggak* ada *capeknya*, *happy*. Saya senangnya begitu jika pergi ke Tzu Chi. Juga *shixiong* dan *shijie*-nya ramah-ramah sehingga saya jadi betah bersumbangsih di Tzu Chi," ujar Yanti.

Pada saat Yanti pulang ke kampung halamannya di Curup, ibukota Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu pada bulan September 2011, banyak saudaranya yang merasa senang dan heran karena melihat kondisi fisiknya yang telah sehat seperti tidak pernah sakit sama sekali. "Mungkin Tuhan masih mengizinkan saya untuk hidup. Jadi saya ingin menikmati hidup ini *bener-bener*. Terima kasih Tuhan saya masih hidup dan bisa ada lagi di tengah-tengah keluarga saya," ucap Yanti sambil berkaca-kaca. ■



Rudy Dharmawan (He Qi Barat)

SHARING RELAWAN. Setelah mendapat perhatian dan kasih sayang dari relawan Tzu Chi, Yanti (*kedua dari kiri*) memutuskan untuk menjadi relawan dan donatur Tzu Chi. Yuli (*kedua dari kanan*) anaknya juga mendukung ibunya untuk turut bersumbangsih.

Pesan Master Cheng Yen

Kembali ke Hakikat yang Murni

Yang dimaksud dengan "Ajaran Jing Si" adalah giat mempraktikkan jalan kebenaran guna kembali pada hakikat kebuddhaan. Akan tetapi, bagaimanakah caranya untuk bisa kembali kepada hakikat Buddha?

Lebih dari 40 tahun ini saya telah bekerja keras demi ajaran Buddha dan demi semua makhluk. Saya berharap setiap orang juga memiliki hati Buddha dan tekad Guru. Kita harus memiliki hati Buddha. Buddha memberitahu kita bahwa setiap orang memiliki hakikat kebuddhaan. Akan tetapi, sejak masa tanpa awal, manusia selalu dipenuhi oleh ketamakan, kebencian, kebodohan, kesombongan, dan keraguan. Kita ragu terhadap Dharma dan bersikap sombong terhadap sesama. Kita selalu bersikap tinggi hati dan ragu terhadap ajaran Buddha. Karena itu, hakikat kebuddhaan kita yang awalnya murni dan sempurna kini dipenuhi oleh ketamakan, kebencian, dan kebodohan.

Bagaimana caranya untuk mengikis ketamakan, kebencian serta kebodohan dan kembali kepada hakikat Buddha yang sempurna? Kita harus melenyapkan sikap sombong kepada semua makhluk. Dalam interaksi antarsesama, kita kerap bersikap tinggi hati, terlebih lagi terhadap makhluk hidup lainnya. Sebagian orang berpikir bahwa manusia bisa menguasai makhluk hidup lain. Mereka memelihara hewan sebagai piaraan, juga memakan daging hewan. Sebagian hewan bahkan diambil kulitnya untuk dijadikan pakaian.

Ini adalah pandangan salah manusia. Jika kita kerap melakukan kejahatan, saat meninggal kesempatan untuk terlahir sebagai hewan juga banyak. Saat meninggal tak ada yang bisa dibawa serta, kecuali karma kita sendiri. Setelah kehidupan ini berakhir, kita tak bisa memilih ingin terlahir di alam mana. Kita tak bisa memilihnya. Mungkin saja

saat membuka mata kita baru sadar bahwa kita terlahir di alam hewan. Karena itu, kita harus lebih memahami ajaran Buddha.

Selama 45 tahun ini, saya berharap setiap orang bisa lebih menyelami Sutra. Lebih dari 45 tahun kita terus bersumbangsih demi meringankan penderitaan makhluk hidup. Akan tetapi, saya lebih berharap saat tengah menciptakan berkah, kalian juga mengembangkan kebijaksanaan. Bagaimana cara mengembangkan kebijaksanaan? Dengan menyerap ajaran Buddha ke dalam hati. Buddha mengajarkan bahwa pintu Dharma yang tak terhingga berada di sekeliling kita.

Saya sering berkata bahwa ajaran Jing Si adalah giat mempraktikkan jalan kebenaran, Mazhab Tzu Chi adalah Jalan Bodhisatwa Dunia. Ajaran Jing Si mengungkapkan semangat dan prinsip dalam ajaran Buddha yang begitu hening, mendalam, dan mencakup segalanya. Kondisi batin Buddha sungguh hening dan memahami segalanya. Dengan berpikiran jernih, kita bisa memahami dengan jelas prinsip kebenaran dalam kehidupan. Kita harus kembali pada hakikat murni yang tanpa nafsu keinginan dan keegoisan. Dengan begitu, kita tak akan memiliki ketamakan. Tanpa ketamakan maka tak akan ada kebencian dan kebodohan. Tanpa ketamakan, kebencian, dan kebodohan, maka tak akan ada kesombongan dan keraguan di dalam hati. Jadi, semua karma buruk berasal dari satu kata, yakni "ketamakan". Ketamakan ini berawal dari batin kita yang tercemar. Karenanya, kita harus segera kembali kepada hakikat kebuddhaan yang

murni. Kita harus memiliki batin yang hening dan jernih; tekad yang luhur; teguh tak tergoyahkan hingga masa tak terhingga. Inilah hakikat manusia. Inilah yang harus kita renungkan agar bisa kembali kepada hakikat yang murni.

Ini yang dimaksud dengan "Ajaran Jing Si adalah giat mempraktikkan jalan kebenaran" guna kembali pada hakikat kebuddhaan. Akan tetapi, bagaimanakah caranya untuk bisa kembali kepada hakikat Buddha? Kita harus segera menapaki Jalan Bodhisatwa. Bagaimana menapaki jalan tersebut? Menurut ajaran Buddha, Sutra adalah jalan kebenaran dan jalan kebenaran harus dipraktikkan. Kita harus memiliki tekad yang luhur, teguh tak tergoyahkan hingga masa tak terhingga. Dengan demikian, pintu Dharma yang tak terhingga akan terpapar di hadapan kita, dan kita akan memahami kebenaran serta memperoleh kebijaksanaan.

Pintu Dharma tak terhingga yang terpapar di hadapan kita adalah Sutra yang harus dipraktikkan. Di manakah pintu Dharma tersebut? Setiap orang adalah Sutra hidup. Seorang relawan, Tuan Cai pernah berkisah, "Ibu saya adalah relawan daur ulang. Karena jalinan jodoh ini, istri saya juga bertekad untuk ikut serta dalam pementasan Sutra. Tapi sangat disayangkan, pada bulan Maret lalu dia meninggal dunia akibat kanker. Untuk membantu mewujudkan keinginannya, saya juga ikut dalam adaptasi Sutra. Saat mendengar istri saya menderita penyakit kanker hingga dia meninggal dunia, saya sungguh meragukan hukum karma. Akan tetapi, dengan mengikuti pementasan Sutra, saya mendapat banyak pelajaran. Karena itu, saya pun mulai memahami makna sesungguhnya dari hukum karma."

Istri dari Tuan Cai meninggal di usia yang sangat muda. Setiap orang tak mengetahui berapa lama dia akan hidup. Tak satu pun orang yang tahu berapa panjang usia kehidupannya, namun mereka bisa menentukan luas dan dalamnya kehidupan mereka sendiri. Karena ini bisa terlahir sebagai manusia dan telah mendengarkan Dharma, kita harus menggunakan kehidupan yang singkat ini untuk memperluas dan memperdalam makna kehidupan kita. Semakin cepat kita mempelajari Dharma, semakin cepat kita memanfaatkan waktu untuk giat menapaki Jalan Bodhisatwa.

Berapa banyak waktu yang kita punya untuk melakukan semua itu? Saat waktu hidup berakhir, kita tak bisa menghindarinya. Kita harus segera menciptakan berkah di tengah masyarakat, dan tidak menciptakan karma buruk lagi. Kita bisa mengubah lautan karma menjadi lautan Dharma. Saat perahu cinta kasih dijalankan, kita bisa menyelamatkan dunia dan menyelamatkan batin manusia. Inilah perahu cinta kasih yang menyelamatkan dunia.

Bodhisatwa sekalian, saat kita telah memahami hal ini lalu bertobat dan mengubah tabiat buruk, dengan pahala yang diperoleh, kita bisa mengubah lautan karma menjadi lautan Dharma dan memiliki kekuatan untuk menjalankan perahu cinta kasih. Jika bisa mengubah karma menjadi berkah maka kita sungguh memiliki harapan masa depan. Semoga usai mengikuti adaptasi Sutra, kita tak melupakannya begitu saja. Kita harus giat setiap saat. Saya berharap setiap orang dapat melenyapkan kegelapan dan noda batinnya serta membuang tabiat buruk dalam keseharian. Selanjutnya, kita harus bersungguh-sungguh menapaki Jalan Bodhisatwa dan terus menginspirasi orang-orang di komunitas kita. Masih ada banyak calon Bodhisatwa dunia yang menunggu kita untuk diinspirasi. Saya sungguh berharap kita bisa menyebarkan semangat ajaran Mahayana hingga ke seluruh dunia agar setiap orang memahami bahwa kita harus saling membantu dan bersumbangsih. ☉

Diterjemahkan oleh Karlana Amelia
Eksklusif dari DAAI TV Indonesia



Jejak Langkah Master Cheng Yen

Mengembangkan Kekuatan Cinta Kasih yang Terpendam

Setiap orang memiliki kekuatan cinta kasih dan kebajikan yang terpendam.

(Kata Perenungan Master Cheng Yen)

Sebuah Niat Dapat Mengubah Kemiskinan Menjadi Kekayaan

Sastrawan yang juga merupakan ahli drama, Bapak Ono datang bertamu bersama rombongan dari *China Times*. Dua puluh tahun lalu, Bapak Ono pernah berkunjung ke Griya Jing Si untuk membuat film dokumenter berjudul "Menemukan daya hidup Taiwan". Dalam kunjungannya itu, ia memuji bahwa Tzu Chi tidak berubah sedikit pun meski sekian tahun telah berlalu. Ia mengambil kolam teratai di depan aula utama sebagai contoh, "Tzu Chi merupakan pelopor konsep 'budaya lokal asli', yang dengan sumber daya cinta kasih dan kebajikan, berhasil mengembangkan misinya dari Taiwan yang kecil ke dunia internasional, dan terjun ke setiap pelosok dunia yang membutuhkan bantuan."

Master Cheng Yen menanggapi ungkapan tersebut dengan menyampaikan bahwa hati yang penuh cinta kasih dan kebajikan merupakan karakteristik warga Taiwan. "Asalkan setiap orang mau melihat ke dalam batin, kita akan menemukan bahwa ternyata diri sendiri juga memiliki kekuatan cinta kasih dan kebajikan yang terpendam," kata Master Cheng Yen.

Bapak Ono bertanya kepada Master, "Bagaimana cara Tzu Chi mewujudkan cinta kasih universal hingga merata ke seluruh dunia? Di mana selain berhasil membantu kaum miskin, Tzu Chi juga berhasil

membangkitkan hati welas asih masyarakat setempat dan menghimpun kekuatan kebajikan setempat untuk saling membantu."

Master memberikan jawaban, "Semua makhluk hidup memiliki hakikat kebuddhaan, setiap orang pada dasarnya memiliki cinta kasih yang jernih tanpa noda. Tzu Chi berharap melalui kebangkitan rasa cinta kasih dalam hati dapat membuat setiap orang, tak peduli kaya atau miskin secara materi, agar memiliki batin yang kaya dengan belas kasih dan kebijaksanaan." Master menyatakan bahwa ada sebagian orang yang menganggap dirinya saja membutuhkan bantuan orang, bagaimana mungkin mampu menolong orang lain? "Sebetulnya jika tidak dapat berpuas hati dan memiliki nafsu keserakahan yang tanpa batas, maka meski kehidupannya sangat berkecukupan, akan tetap merasa tidak cukup untuk selama-lamanya. Asal mau mengubah pola pikir, kita akan merasakan kalau batin sudah berkecukupan," jelas Master Cheng Yen.

Mulai Melangkah dengan Hati Murni

Bapak Ono beranggapan bahwa setiap bidang pada Empat Misi Utama Tzu Chi, selalu dapat menggunakan metode yang berbeda dari praktik umumnya sehingga mampu mencapai hasil yang baik. Menanggapi hal ini, Master dengan teras terang

"Dengan mengikrarkan niat yang baik dan berupaya menggenggam kesempatan untuk berbuat, berarti kita telah menanam benih baik, jika ada faktor pendukung tentu akan berhasil," kata Master Cheng Yen.

menjelaskan bahwa pengembangan Empat Misi Utama bukannya telah dirancang terlebih dahulu, melainkan satu per satu mulai diterapkan setelah memahami kebutuhan masyarakat.

"Dengan mengikrarkan niat yang baik dan berupaya menggenggam kesempatan untuk berbuat, berarti kita telah menanam benih baik, jika ada faktor pendukung tentu akan berhasil," kata Master Cheng Yen. Beliau mencontohkan misi kesehatan Tzu Chi, Di awalnya ketika dulu melaksanakan kegiatan amal, para relawan banyak menemukan orang-orang yang menderita akibat miskin dan sakit, sehingga mulai merasakan kalau Hualien masih kekurangan fasilitas kesehatan. Berlandaskan pada hati welas asih yang "menghargai kehidupan", Tzu Chi mulai mengadakan klinik pengobatan cuma-cuma. Selanjutnya dalam bakti sosial pengobatan ini disadari kalau Hualien membutuhkan rumah sakit yang mampu memberikan pengobatan pada pasien penyakit berat, agar dapat membebaskan warga dari keharusan mencari pengobatan melalui perjalanan jauh ke di Taiwan bagian Utara. Maka dari itu, Master mengikrarkan niat untuk mendirikan sebuah rumah sakit di Hualien.

"Timbulnya pikiran untuk membangun rumah sakit begitu sederhana. Walau pada saat itu insan Tzu Chi masih sangat sedikit dan kekuatan kita juga sangat lemah, namun ikatan jodoh tidak bisa menunggu, jika hendak melakukan harus segera dilakukan. Dari mulai mencari tanah lokasi sampai membangun rumah sakit, kita jatuh bangun dan melewati banyak kesulitan, namun saya percaya pada perkataan Buddha 'Dengan mengikuti ajaran Saya, tidak akan menjadikan Anda miskin'. Lalu, bagaimana kondisi batin untuk memulainya? Yakni dengan berpegang pada ketulusan, kebenaran, keyakinan, dan kejujuran, serta 'saya percaya bahwa saya berupaya tanpa pamrih dan saya percaya setiap orang memiliki cinta kasih'," panjang lebar Master mengisahkan.

Membangkitkan Hati Cinta Kasih dan Menaati Sila

Wakil Editor *China Times*, He Rong Xing bertanya, "Selama 20 tahun ini, jejak amal Tzu Chi telah merata di dunia internasional, banyak negara

dapat mengenal nama Taiwan karena Tzu Chi. Namun bencana di dunia semakin sering terjadi, bagaimana Master menentukan tempat mana yang paling membutuhkan bantuan cinta kasih dari Taiwan? Organisasi insan Tzu Chi sedunia sedemikian besar, apa daya pendorong utama untuk menyatukan semua orang ini, sehingga dapat mengembangkan kekuatan untuk memberikan pertolongan?"

Master berterus terang bahwa selama ini tidak pernah memikirkan terlalu banyak. "Kalau memang pantas dilakukan, saya lantas lakukan saja. Tzu Chi dimulai dari para ibu yang setiap hari menabung 50 sen dolar Taiwan pada 'masa celengan bambu', sejak itu saya selalu berpegang pada sebuah niat pikiran murni ingin bersumbangsih demi masyarakat, tidak pernah sengaja meminta, melainkan hendak membangkitkan cinta kasih dalam hati setiap orang, di antara sesama manusia saling mempengaruhi dan saling memberi dorongan yang baik."

Tzu Chi berakar di Taiwan, insan Tzu Chi di luar Taiwan selalu berpegang pada ajaran Master yakni "mengambil sumber daya setempat untuk dipergunakan pada daerah setempat". Mereka membawa pulang benih Tzu Chi ke negara masing-masing, secara tulus bersumbangsih demi daerah setempat, mengembangkan kemampuan untuk menolong kaum miskin dan membantu orang menderita. Master menyampaikan, ada sebagian insan Tzu Chi bahkan tidak pernah bertemu beliau secara langsung, namun dapat menaati sila dan menyayangi diri sendiri, karena mereka berpegang pada "10 sila Tzu Chi". "Jika dalam batin ada ketulusan, kebenaran, keyakinan, dan kejujuran, maka dalam bersumbangsih tidak akan lari dari jalur, tidak akan meminjam nama cinta kasih untuk mencari keuntungan pribadi; batinnya tanpa pamrih dan penuh syukur. Insan Tzu Chi sedunia mempergunakan sila sebagai sistem dan cinta kasih sebagai pola manajemen," ujar Master Cheng Yen.

☐ Sumber: *Tzu Chi Monthly*, edisi 536
Diterjemahkan oleh Januar Timur (Tzu Chi Medan)

Bantuan Bagi Korban Kebakaran di Sukaramai, Medan

Barisan Terdepan dalam Menghadapi Musibah

Senin, 6 Februari 2012 menyisakan duka bagi para warga Medan Area. Sekitar pukul 9.30 pagi, kawasan pemukiman padat penduduk di Kelurahan Tegal Sari I Sukaramai, Kecamatan Medan Area, dilanda kebakaran.

Bertepatan dengan Cap Go Meh (perayaan hari ke-15 tahun baru Imlek-red), si jago merah yang ganas melahap 88 rumah dalam waktu yang singkat. Diduga, musibah kebakaran ini terjadi akibat api dari kompor milik salah satu warga. Ratusan keluarga kehilangan tempat tinggal dan harta benda mereka.

"Kebetulan kami sedang di rumah yang juga sebagai kedai. Tiba-tiba ada yang teriak-teriak kebakaran. Kami langsung keluar untuk membantu. Namun, api begitu cepat menjalar, jadi kami tak sempat menyelamatkan barang-barang," ungkap A Fuk, salah satu korban. Hampir tidak ada harta benda yang berhasil diselamatkan para korban pada saat itu.

Setelah mendengar berita musibah tersebut, para insan Tzu Chi Medan segera menuju lokasi kebakaran dan menjadi yang terdepan memberikan bantuan

berupa air mineral dan makanan kepada para korban dan petugas pemadam kebakaran.

Akibat musibah ini, para korban terpaksa mengungsi tinggal di tenda darurat. Sehari setelah terjadinya kebakaran, untuk meringankan beban para korban, Tzu Chi membagikan paket bantuan berupa santunan uang tunai, tikar, kasur, peralatan mandi, dan keperluan sembako kepada 135 KK. Meskipun dalam keadaan tertimpa musibah, ketika melihat relawan Tzu Chi membawa kotak dana, ternyata para warga yang menjadi korban banyak yang turut memberikan sumbangan. Hal ini membuat Shu Tjeng, salah seorang relawan Tzu Chi merasa ikut terharu melihatnya.

Menjadi barisan terdepan dan tanggap darurat saat musibah terjadi adalah tekad setiap insan Tzu Chi. Semoga sumbangsih Tzu Chi ini dapat membantu meringankan duka para korban sehingga mereka dapat tetap bersemangat menjalani hidup. Dan juga, menjadi suatu derap langkah yang menjadi inspirasi bagi kita semua untuk terus menapaki jalan kebaikan.

■ Rahma Mandasari (DAAI TV Medan)



MERINGANKAN PENDERITAAN.

Untuk meringankan penderitaan para korban, relawan Tzu Chi membagikan paket bantuan berupa santunan uang tunai, tikar, kasur, peralatan mandi, dan keperluan sembako kepada 135 kepala keluarga yang terkena musibah kebakaran.

Amir Tan (Tzu Chi Medan)



GAN EN HU.

Ibu Lasmaniah, salah satu *Gan En Hu* yang menerima bantuan dari Tzu Chi berbagi pengalaman hidupnya kepada *Gan En Hu* lainnya.

David (Tzu Chi Batam)

Gan En Hu "Pulang ke Rumah"

Jangan Mudah Menyerah

Tanggal 5 Februari 2012, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Batam mengadakan acara yang bertema "*Gan En Hu* Pulang ke Rumah". Acara yang diadakan di kantor yayasan ini bertujuan agar setiap *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi-red) dapat saling mengenal, mengetahui lebih dalam tentang pendiri Tzu Chi yaitu Master Cheng Yen, juga makin memahami misi Tzu Chi.

Sebelum acara dimulai, para relawan terlebih dahulu menyajikan makanan dan minuman kepada para tamu yang hadir. Setelah itu, acara pun dibuka oleh Indahwati *Shijie* yang hari itu menjadi pemandu acara. Pukul 10.15 WIB semua peserta diajak menyaksikan ceramah Master Cheng Yen yang berjudul "Menyadari Kebenaran Tentang Perbuatan". Dalam ceramah tersebut, terkandung makna bahwa penderitaan timbul akibat adanya nafsu keinginan dan ketamakan dalam batin manusia.

Ketegaran Lasmaniah

Lasmaniah (41) merupakan istri dari Solagartia (44) yang mempunyai dua orang anak. Anak pertama mereka adalah perempuan yang berusia 13 tahun.

Anak ini mengalami cacat tidak bisa berjalan sejak lahir. Sedangkan anak kedua mereka adalah laki-laki dan baru berusia 10 bulan. Lasmaniah bekerja sebagai tukang ojek dan pemulung karena ia harus mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Hal ini dilakukannya semenjak Solagartia menderita sakit komplikasi ginjal, liver, paru-paru basah, dan jantung.

Sudah tiga tahun pasangan suami-istri ini mengenal Tzu Chi. Dalam setiap acara yang diadakan oleh Tzu Chi, mereka selalu hadir bergantian. Syukurkah kondisi Solagartia sudah mulai membaik. Ia berterima kasih karena Tzu Chi telah membantunya membeli obat yang dibutuhkan. Lasmaniah berharap sang suami bisa segera sembuh dan menjadi seorang relawan juga. Dalam *sharing*-nya pada acara *Gan En Hu* ini, Lasmaniah menyampaikan agar jangan mudah menyerah dan putus asa, sebab dengan niat maka segala sesuatu akan dapat dikerjakan dan dilewati dengan mudah. Tepuk tangan meriah mengiringi sikap optimis dan semangat Lasmaniah ini. Acara pun berakhir dengan pemberian bantuan bulanan kepada *Gan En Hu* dengan iringan lagu Tzu Chi yang menyejukkan hati. ■ Yusnita Kurniawati (Tzu Chi Batam)

Bakti Sosial Kesehatan

Untaian Kasih Bagi Palas

Beras di dunia tak habis dimakan sendiri, demikian pula masalah di dunia harus diselesaikan bersama-sama. Minggu 26 Februari 2012 menjadi hari yang penuh berkah bagi para insan Tzu Chi di Pekanbaru. Relawan-relawan Tzu Chi berkumpul sejak pagi hari untuk bersama-sama bahu-membahu melaksanakan Bakti Sosial Kesehatan. Kali ini Tzu Chi Pekanbaru bekerja sama dengan KOREM 031/WIRABIMA melaksanakan Baksos di daerah Palas, Pekanbaru.

Meski hari libur, tak menyurutkan semangat para relawan untuk melakukan pelayanan pada pasien baksos. Demikian pula para anggota generasi muda Tzu Chi (Tzu Ching-red) yang antusias saat melayani pasien satu per satu. Tercatat sebanyak 34 relawan melayani para pasien secara tertib dan bergiliran.

Faridawati, seorang sukarelawan yang merupakan mahasiswi kedokteran Universitas Riau juga mengungkapkan rasa bahagia dan simpati lewat baksos ini. "Ini merupakan baksos kedua yang pernah saya ikuti, dan dari pengalaman saya, baksos yang diselenggarakan Tzu Chi ini tersusun amat baik dan

rapi, bahkan seolah-olah semua orang yang ikut serta dalam baksos ini sudah terlatih sebagai paramedis yang handal, sungguh senang bisa mengikuti baksos ini,"ungkapnya.

Indira, yang juga mahasiswi Fakultas Kedokteran semester 2 menyatakan kekagumannya, "Walaupun para relawan Tzu Chi yang terlibat sedikit, tapi mereka dapat melakukan baksos dalam skala besar ini dengan baik dan terkoordinasi. Saya yang awalnya gugup saat memulai pemeriksaan tekanan darah akhirnya menjadi rileks dengan suasana yang menyenangkan ini."

Baksos hari itu berhasil mengobati 188 pasien dan juga menjaring 5 pasien untuk dilakukan penanganan lanjut oleh tim bantuan amal sosial Tzu Chi Pekanbaru. Berpedoman pada Dharma Master Cheng Yen, kegiatan ini akan terus dilakukan secara berkala, karena cinta kasih tidak akan berkurang karena dibagikan. Namun akan terus tumbuh berkembang karena dibagikan kepada orang lain.

Kevin Audrino Budiman (Tzu Ching)



MENJAGA KESEHATAN. Sebanyak 34 insan Tzu Chi Pekanbaru tetap bersemangat untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi warga Palas, Pekanbaru.

John Andrew (Tzu Chi Pekanbaru)

Peletakan Batu Pertama Kantor Penghubung Tzu Chi Padang

Membangun Rumah Baru

Tanggal 11 Maret 2012 pukul 08.00 WIB, matahari secara perlahan bersinar terang seolah tidak ingin kalah dengan para relawan Tzu Chi yang sedang bekerja mempersiapkan acara peletakan batu pertama gedung Kantor Penghubung Tzu Chi Padang di Jalan HOS Cokroaminoto No. 98-98 C, Padang, Sumatera Barat.

Waktu menunjukkan pukul 09.30 WIB saat para donatur, ketua perkumpulan marga, dan tamu undangan lainnya mulai berdatangan. Para relawan Tzu Chi Padang dan murid-murid SMA Negeri 1 Padang membuat barisan panjang di sisi kiri dan kanan menyambut semua tamu undangan yang datang dengan penuh syukur dan terima kasih.

"Bangunan Kantor Penghubung Tzu Chi Padang dapat digunakan sebagai tempat tanggap darurat, warga yang terkena bencana dapat diungsikan kemari," terang Widya Kusuma, Ketua Tzu Chi Padang. Widya Kusuma menerangkan pembangunan Kantor Penghubung Tzu Chi Padang yang baru ini bertujuan agar warga lebih mudah dan lancar dalam menghubungi Tzu Chi.

"Ketika terjadi gempa Padang, jodoh antara Tzu Chi dengan warga Padang telah terjalin. Dimulai dengan pembagian beras, tenda untuk warga korban gempa berlanjut ke pembangunan sekolah (SMAN 1 Padang), dan pengobatan gratis. Sehingga perlahan-lahan orang-orang di sini mulai mengenal Tzu Chi," ucap Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Ia juga menerangkan bahwa dengan diterimanya Tzu Chi sebagai yayasan sosial yang lintas agama, suku, dan batas negara, makin banyak masyarakat Padang yang ingin bergabung dan bersedu di Tzu Chi Padang. Jalinan jodoh baik tersebut mulai terbentuk menjadi sebuah keluarga yang besar. Dengan jumlah keluarga yang makin banyak maka sudah saatnya kita membutuhkan sebuah "rumah" yang dapat menampung relawan dan membimbing mereka untuk lebih mendalami ajaran Jing Si. Liu Su Mei juga berharap dengan dibangunnya gedung kantor yang baru ini, maka akan lebih banyak lagi masyarakat yang ikut bergabung dalam barisan Tzu Chi. Teddy Lianto



RUMAH BARU TZU CHI PADANG. Kelak rumah baru ini akan menjadi tempat untuk belajar bersedu dan melatih diri bagi setiap insan Tzu Chi Padang.

Teddy Lianto



TINDAKAN NYATA.
 Karena penyakit yang diderita, Siska tidak dapat mengurus rumahnya. Relawan Tzu Chi secara bergotong royong membantu merapikan dan membersihkan rumah Siska dengan sukacita.



Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)

Kunjungan Kasih

Rumah yang Lebih Nyaman

Berawal dari informasi yang diperoleh Mina *Shijie* dari seorang perempuan yang bernama Widya. Ia bercerita mengenai kesulitan dan bebannya menanggung hidup sepupunya yang bernama Siska (47 tahun). Siska diduga menderita penyakit *Tiroid*. Ia tinggal seorang diri dan tidak mempunyai pekerjaan. Selama ini untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Siska mendapat bantuan biaya yang terbatas dari pamannya di Palembang. Terkadang untuk makan sehari-hari ia juga mendapat makanan dari tetangga yang bersimpati kepadanya.

Dengan didampingi oleh Widya, Mina *Shijie* dan sejumlah relawan Tzu Chi Lampung mengunjungi Siska untuk melihat kondisinya. "Sungguh memprihatinkan, tubuhnya sangat kurus, tangannya sulit digerakkan karena sakit yang dideritanya. Hal ini membuatnya tidak mampu membersihkan rumahnya. Di dalam rumah banyak sampah yang berserakan, barang-barang yang tidak terpakai, lantai yang kotor juga dinding yang terdapat sarang laba-laba," ujar Suherman Harsono *Shixiong*.

Hari Senin, tanggal 20 Februari 2012 pukul 10 pagi, relawan Tzu Chi sebanyak 15 orang melakukan kunjungan kasih. Para relawan bekerja dengan

semangat tanpa rasa takut kotor membersihkan rumah. Memindahkan dan mengeluarkan barang-barang bekas, sampah, menyapu dan mengepel lantai yang kotor, serta membersihkan rumput yang tumbuh di halaman depan.

Melihat keadaan rumah yang rusak membuat Alesius Bunawan *Shixiong* berencana memperbaiki rumah tersebut. Beberapa rencana perbaikan seperti mengganti kayu yang rusak dan mencat dinding. Para relawan juga menyemangati Siska dan berpesan agar tabah dalam menjalani hidup.

Keesokan harinya Selasa, 21 Februari relawan Tzu Chi membawa Siska berobat ke RS Imanuel untuk memastikan penyakit yang dideritanya. Selama menjalani pemeriksaan, Siska terus didampingi oleh relawan Tzu Chi. Melihat begitu besarnya perhatian relawan terhadap dirinya, Siska pun terdorong mencoba untuk bangkit. "Setelah sembuh rencananya saya mau kembali bekerja, *nggak* mau *ngarepin* bantuan orang lain, saya punya tangan, walaupun saya kurus, saya cari kerjaan yang cocok dengan kemampuan saya," ujar Siska.

■ Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)



BELAJAR MENYAYANGI BUMI.
 Relawan Tzu Chi Bandung, Siluhua Nadia Hudaya mendampingi para murid SD Maria Bintang Laut Bandung dalam memilah sampah daur ulang.

Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

Kunjungan ke Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng

Motivasi untuk Merawat Bumi

Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta kembali mendapatkan kunjungan. Kunjungan ini berlangsung pada tanggal 23 Februari 2012. Sama dengan SMA Trinitas dan SMP Waringin Bandung, tujuan dari SD Maria Bintang Laut ke Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta adalah untuk melakukan studi banding mengenai pelestarian lingkungan.

Dari awal kehadirannya, seluruh rombongan yang terdiri dari para murid dan guru SD Maria Bintang Laut ini disambut hangat oleh para murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta. Setelah itu, seluruh rombongan dari SD Maria Bintang Laut ini disuguhkan tayangan video mengenai kegiatan Tzu Chi serta ilmu pengetahuan mengenai pelestarian lingkungan yang berhubungan dengan pemanasan global. Selain itu, ada juga penampilan isyarat tangan yang salah satunya berjudul "Sebuah Bumi yang Biru" (*Lan Se De Qiu*) yang dibawakan oleh para murid dari Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Selanjutnya, seluruh rombongan SD Maria Bintang Laut ini melakukan pemilahan sampah daur ulang yang didampingi oleh para murid dan guru dari Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi serta relawan Tzu Chi.

Menularkan Kebersihan

Selain untuk menambah wawasan mengenai pelestarian lingkungan, kehadiran SD Maria Bintang Laut ini adalah untuk menggali inspirasi. Dan hasil yang didapat adalah nilai-nilai budi pekerti yang diterapkan di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta. "Selain hubungannya dengan lingkungan hidup di sini (Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta-red) menerapkan bagaimana penanaman budi pekerti. Kita kan tertarik ingin yang terbaik untuk anak-anak (murid-red) kita," ujar Kepala Sekolah SD Maria Bintang Laut, Theresia Lanny Yuniarti S.Pd. SD.

Sedangkan bagi para murid SD Maria Bintang Laut, komitmen untuk melestarikan lingkungan akan mulai dicanangkan setelah melakukan kunjungan ini. Pengalaman seperti ini yang telah menyadarkan diri untuk selalu menjaga kebersihan. "Jadi *pergen* jaga kebersihan, jadi sadar akan lingkungan ini. Pengalaman baru, *seneng* bisa bekerja sama," kata murid SD Maria Bintang Laut, Feraldy Nathanael.

■ Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

Sosialisasi Tzu Chi di Malang, Jawa Timur

Tunas Cinta Kasih di Kota Apel

Sungguh merupakan jalinan jodoh yang begitu indah melihat benih-benih cinta kasih Tzu Chi juga bertunas di sebuah kota kecil yang damai di Jawa Timur, yaitu Malang. Berawal dari sekelompok pengusaha yang ingin sekali berbuat kebajikan dan pernah mendengar tentang Tzu Chi. Gayung pun bersambut dan kebetulan ada salah satu relawan Tzu Chi di Malang, yaitu Miao Xiang *Shijie* yang akhirnya menjadi jembatan bagi para pengusaha ini untuk lebih mengenal Tzu Chi. Setelah serangkaian kunjungan oleh relawan Tzu Chi Surabaya, maka keinginan untuk ikut menyebarkan cinta kasih lewat Tzu Chi pun semakin kuat sehingga diputuskan untuk mengadakan pelatihan relawan yang pertama bagi relawan dan calon pengurus di kota Malang.

Acara ini diselenggarakan di Ballroom Regent's Park Hotel pada hari Minggu tanggal 26 Februari 2012 dan diikuti oleh sekitar 47 orang relawan baru dari kota Malang dan sekitarnya. Relawan Tzu Chi Jakarta pun ikut terjun untuk membimbing para relawan baru di Malang seperti Like Hermansyah

Shijie, Suriadi, dan Po San *Shixiong*. Dalam pelatihan ini, lebih ditekankan tentang visi misi Tzu Chi, filosofi Tzu Chi, struktur organisasi 4 in 1 Tzu Chi dan persyaratan menjadi relawan. "Hal ini sangat penting ditekankan mengingat relawan di Malang masih baru dan belum mengenal Tzu Chi, sehingga apabila sudah betul-betul mengenal Tzu Chi maka kita semua bisa bersatu hati untuk bekerja Tzu Chi" kata Suriadi *Shixiong*.

Suriadi *Shixiong* juga mengutarakan kekagumannya kepada relawan di Malang. "Di kota kecil yang sejuk damai dan tenteram seperti Malang ini ternyata banyak orang yang mau bersumbangsih, hal ini tentu sangat baik dan semoga benih cinta kasih ini terus bertumbuh dan berkembang di masa yang akan datang," kata Suriadi dengan penuh semangat. Cinta kasih dalam diri setiap orang sebenarnya ada, namun hanya perlu dibangkitkan. Semoga langkah awal gerakan cinta kasih di Malang ini akan tetap ada dan terus berkembang sepanjang masa.

☐ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



SOSIALISASI TZU CHI. Suriadi *Shixiong* memberikan materi tentang budaya humanis dan jenjang relawan di sela-sela acara pelatihan relawan di Malang.

Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

Pembagian Beras Cinta Kasih

Sekarang Ditolong, Besok Membantu

Minggu 12 Februari 2012, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Penghubung Singkawang melaksanakan Pembagian Beras Cinta Kasih yang berasal dari Taiwan. Pembagian beras untuk keluarga tidak mampu di Kelurahan Sedau-Singkawang Selatan ini merupakan kelanjutan Program Pembagian Beras 2011 yang dimulai sejak 13 Agustus 2011 lalu. Pembagian beras di Kelurahan Sedau dilaksanakan pada dua tempat, yaitu di lapangan samping Pekong Kali Asin dengan waktu pembagian pada pukul 09.00 WIB hingga 11.00 WIB dan yang kedua di Kantor Kelurahan Sedau pada pukul 13.00 WIB hingga 15.00 WIB. Total beras yang terbagi di kedua tempat ini sebanyak 3.166 karung.

Pada kedua tempat tersebut Walikota Singkawang, Dr. Hasan Karman beserta jajaran Muspida (Musyawarah Pimpinan Daerah) selalu hadir dan menunggu hingga proses pembagian beras usai. Dalam sambutannya, Hasan Karman atas nama warga Singkawang mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah

memberi perhatian dengan sungguh-sungguh kepada masyarakat yang tidak mampu. "Aktivitas sosial seperti yang dilakukan Yayasan Buddha Tzu Chi ini sungguh sangat membantu pemerintah dalam memberi santunan kepada warga yang tidak mampu. Namun saya ingin pesankan di sini bahwa tangan di atas lebih mulia dari tangan di bawah. Artinya, yang sekarang menerima beras, tahun depan atau pada saat pembagian beras berikutnya jangan menerima lagi. Justru sebaliknya kita berharap bisa membantu yang lain yang tidak mampu. Jadi ini merupakan doa kita bersama," ujar Hasan Karman.

Pelaksanaan pembagian beras di lapangan Pekong Kali Asin dimulai dengan seremoni singkat berupa pembacaan surat dari Master Cheng Yen oleh Ketua Kantor Penghubung Singkawang Tetiono. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian beras satu persatu kepada warga yang memiliki kupon. Sebelum acara seremoni dimulai, para relawan menampilkan lagu isyarat tangan *Satu Keluarga*. Acara ini berjalan dengan tertib dan lancar. ☐ Eko (Tzu Chi Singkawang)



BERAS CINTA KASIH. Relawan berharap beras cinta kasih ini dapat memberikan sukacita dan mengurangi sedikit beban yang dirasakan warga kurang mampu.

Eko (Tzu Chi Singkawang)

Kunjungan Kasih

Keceriaan *Opa dan Oma*

Pada hari Minggu, 11 Maret 2012, relawan Tzu Chi Makassar melakukan kunjungan kasih ke Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji yang terletak di Jalan Poros Malino, Kabupaten Gowa. Setibanya di panti sekitar jam 10.30 siang, para relawan disambut dengan sukacita oleh ketua panti, Drs. Budi Amin Abbas dan opa oma yang tinggal di panti.

Selain relawan, turut pula seorang dokter, yaitu dr. Zulkifli Saibir. Dalam kunjungan ini, relawan melakukan gunting kuku, gunting rambut, dan pemeriksaan kesehatan dan mata. Ternyata, kesehatan para opa oma baik-baik saja, mereka hanya mengeluhkan penglihatan yang kurang baik. Relawan juga membagi-bagikan kacamata sesuai dengan ukuran masing-masing.

Acara juga diselengi dengan nyanyi bersama, pertunjukan isyarat tangan dan kuis gerakan isyarat tangan. Opa dan oma merasa sangat gembira dan berebutan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Helena *Shijie*, relawan Tzu Chi Makassar.

Di panti yang dihuni sekitar 110 orang ini, relawan membagi-bagikan bingkisan berupa obat

gosok, sandal, odol, sikat gigi, sarung, dan lain-lain. Sesungguhnya, bukan barang-barang ini yang mereka harapkan karena semua sudah disiapkan di panti, yang lebih mereka butuhkan adalah perhatian dan cinta kasih agar mereka merasa tetap dibutuhkan dan diperhatikan.

Pelayanan seperti inilah yang ditunggu-tunggu oleh opa dan oma karena di saat-saat seperti ini mereka bisa bersenda gurau, berbincang-bincang dan bernyanyi dengan gembira bersama para relawan yang memberi pelayanan dengan penuh kasih dan kesabaran.

Kegiatan ini sangat baik untuk kita sebagai cermin melihat diri sendiri dan bagaimana kita memperlakukan orang tua, seperti yang selalu disampaikan Master Cheng Yen bahwa kita harus berbakti kepada orang tua.

Saat waktu telah menunjukkan jam 2 siang, relawan pun bersiap-siap untuk berpamitan dan bersalaman dengan opa dan oma. Para opa oma mengucapkan selamat jalan dan berharap relawan bisa segera berkunjung lagi.

■ Henny Laurence (Tzu Chi Makassar)

KACAMATA BARU. Relawan Tzu Chi membagikan kacamata baca untuk setiap penghuni panti dan memberikan *Buletin Tzu Chi* untuk memperkenalkan tentang Tzu Chi sebagai bahan bacaan di waktu senggang.

Eddy Go (Tzu Chi Makassar)

Pembagian Beras Cinta Kasih

Meniti Harapan di Tzu Chi

Minggu 26 Februari 2012, Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun terasa lain dari minggu biasanya. Di pagi hari yang cerah itu menambah semangat baru bagi para relawan yang sudah bersiap-siap menyambut kedatangan keluarga baru bagi Yayasan Buddha Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun. Tidak lama kemudian, dari tempat dan arah yang berbeda telah berdatangan para keluarga baru Tzu Chi untuk mengikuti pelatihan. Mereka datang dengan membawa harapan dan semangat untuk lebih mendalami ajaran Budha. Peserta yang hadir tidak hanya dari Tanjung Balai saja, tetapi banyak juga yang berasal dari Tanjung Batu.

Tepat pukul 10.00 WIB, acara yang dipandu oleh Nely *Shijie* langsung dimulai. Suasana di ruangan sosialisasi penuh khidmat di kala mereka mendengar penjelasan sejarah berdirinya Tzu Chi serta dilanjutkan penjelasan misi dan visi Yayasan Buddha Tzu Chi yang dibawakan oleh Sukmawati *Shijie* dan Ema *Shijie*. Dalam sosialisasi ini juga ditayangkan tentang kilas balik kegiatan-kegiatan yang dilakukan relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun pada tahun 2011 serta dijelaskan bagaimana tata krama Tzu Chi.

Di pertengahan acara ditampilkan sebuah drama yang bertema bagaimana tata krama atau sikap bagi setiap anggota Tzu Chi. Drama ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi calon-calon relawan untuk menjaga pikiran, ucapan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Tanjung Balai Karimun, Ong Lie Fong *Shijie* berpesan bahwa di dunia ini sesuatu tidak tergantung pada satu orang saja, tetapi saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu kita sebagai insan Tzu Chi harus bisa bersama-sama membantu orang yang susah agar menjadi lebih baik serta tidak menyia-nyaikan jalinan jodoh yang sudah terikat satu sama lain. Master Cheng Yen di dalam ceramahnya mengingatkan agar kita berusaha untuk membantu semua makhluk yang membutuhkan, karena masih banyak saudara kita yang kesulitan ekonomi, kelaparan dan kesulitan lainnya. Kita hendaknya bersyukur apabila saat ini kita berkecukupan dan bisa banyak membantu orang lain. ■ Sutanti (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

CALON RELAWAN. Minggu, 26 Februari 2012, Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan pelatihan bagi relawan baru. Pelatihan diikuti oleh 58 calon relawan di Tanjung Balai Karimun.

Melati (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Tzu Ching Camp Internasional di Taiwan

Perjalanan ke Kampung Halaman Batin

Oleh: Juliana Santy



KELUARGA BESAR TZU CHING. Pada tanggal 23-25 Desember 2011, sebanyak 1.300 Tzu Ching yang berasal dari 13 negara termasuk Taiwan mengikuti *camp* Hari Tzu Ching Sedunia di Aula Jing Si, Hualien, Taiwan.

Kamis, 22 Desember 2011, sebanyak 6 orang Tzu Ching (relawan Tzu Chi tingkat mahasiswa-red) Indonesia kembali ke kampung halaman batin di Hualien, Taiwan untuk mengikuti Tzu Ching Camp International 2011. Waktu menunjukkan pukul 10 malam saat kami tiba di Bandara Internasional Taoyuan, Taiwan. Saat itu beberapa relawan telah tiba untuk menjemput kami. Setelah menunggu kedatangan seorang Tzu Ching lain yang berasal dari Amerika Serikat, kami pun segera menempuh perjalanan sekitar 15 menit ke Aula Jing Si Taoyuan.

Setelah tiba di sana, relawan lainnya pun menyambut kehadiran kami, dan di waktu yang

hampir menunjukkan pukul 11 malam, para relawan tersebut masih menyiapkan makan malam yang hangat untuk kami. Walaupun di Taiwan sedang musim dingin dan kami sedang berada di negara lain, namun kami merasakan hangatnya kekeluargaan yang mereka berikan.

Keesokan paginya, kami pun bersiap-siap untuk berangkat menuju Hualien, tempat diadakannya *camp* tersebut, dengan rombongan dari negara lainnya. Selama kurang lebih 3 jam di dalam kereta api, banyak pemandangan indah yang kami lewat. Terutama saat mendekati "kampung halaman batin" Hualien, kereta berjalan melintas di tengah dua

keindahan alam, kami melihat pantai dan laut yang bersih di sisi kiri dan pegunungan di sisi kanan kami. Setibanya di stasiun akhir Hualien, kami berjalan kaki menuju Aula Jing Si Hualien. Hanya sekitar 15 menit berjalan kami pun tiba. Keindahan gedung-gedung Tzu Chi yang biasa hanya dapat saya lihat di buku, majalah, dan televisi, saat itu menjadi pemandangan yang nyata. Walaupun baru pertama kali ke sana, saya merasa tempat itu bukan tempat yang asing, tempat yang sudah terasa akrab dalam diri saya.

Setelah *camp* Hari Tzu Ching Sedunia berakhir, acara dilanjutkan bagi mereka yang datang dari luar Taiwan, yaitu pelatihan bagi kader luar negeri. Berbagai materi kami dapatkan dalam pelatihan ini. Mulai dari pendalaman mengenai Ajaran Jing Si dan Mazhab Tzu Chi.

Berbagi Cerita Berbagi Hati

Waktu pun terus bergulir sampai hari yang ditunggu-tunggu datang yaitu 27 Desember 2011 dimana kami berangkat menuju Griya Perenungan, tempat asal mula Tzu Chi. Setibanya di sana, kami pun dibagi dalam kelompok besar untuk berkeliling sekitar area Griya Perenungan. Saat itu yang menjadi pemandu adalah seorang *Shifu* (biksuni-red). *Shifu* itu tampak masih muda, sangat ramah, dan penuh senyum. Saat sedang membawa kami berkeliling, ia tiba-tiba bertanya, "Siapa yang sudah vegetarian?" Tak banyak yang mengangkat tangan. Lalu ia pun berkata lagi dengan sangat lembut dan sangat menyentuh. *Shifu* itu bercerita tentang *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen). Pernah suatu saat *Shigong* tidak keluar ceramah pagi karena sakit dan semua merasa khawatir karena itu tidak biasa terjadi. Umur *Shigong* sudah kepala 7, namun setiap hari beliau masih bekerja keras, dan beliau adalah guru kita.

Shifu bertanya lagi, "Apa yang akan guru lakukan jika muridnya tak mendengar?" *Shifu* menjawab sendiri bahwa guru akan terus

mengulang, mengulang, dan mengulang lagi. Saya berpikir jika kita menjadi seorang guru lalu terus mengulang dan murid mendengar tapi tak mau melakukan, bukankah itu melelahkan? Padahal itu hanya satu topik, tentang vegetarian, belum lagi mengenai hal lainnya. Entah berapa banyak hal yang harus diulang terus-menerus. *Shifu* berbagi banyak cerita yang penuh dengan inspirasi kepada kami.

Banyak pengalaman yang didapat dari *camp* ini karena banyak insan yang berbagi kisah hangat yang penuh dengan inspirasi. Kita juga mendapatkan pesan-pesan dan ajaran yang disampaikan oleh para *Shifu* sampai dengan *sharing* alumni Tzu Ching dan relawan dari berbagai negara,

Pada saat *sharing* kelompok, saya berkata bahwa saya merasa sedih karena kita tidak dapat bertemu *Shigong Shangren* pada saat *camp*, karena saat itu beliau sedang berkeliling untuk menghadiri pemberkahan akhir tahun di seluruh Taiwan. Namun, seorang *Shigu* yang menjadi mentor kelompok berkata bahwa *Shigong* itu ada di dalam hati kita, jadi tak perlu sedih. Saat itu saya merasa *Shigong* ada di hati setiap orang, dan saat itu pun saya merasa *Shigong* kembali dekat. Benar-benar pengalaman yang luar biasa dapat kembali ke kampung halaman batin. ☑



BELAJAR MANDIRI. Pada malam terakhir pelatihan kader pengurus yang berlangsung pada tanggal 25-29 Desember 2011, Tzu Ching Indonesia berkumpul bersama untuk berbagi cerita mengenai apa yang telah mereka dapatkan dan rasakan selama *camp* ini.

Gathering Relawan 3 in 1

Kreatif dengan Kamera Saku

Oleh: Mettasari (He Qi Utara)



MEMAKSIMALKAN PENGGUNAAN KAMERA SAKU. Sebanyak 31 relawan hadir untuk belajar mengenai penggunaan kamera saku yang diadakan di Jing-Si Books & Cafe Pluit, Jakarta Utara. Kegiatan saling berbagi antar relawan 3 in 1 ini rutin diadakan setiap bulannya.

“Hal paling menenangkan dalam kehidupan ini adalah dapat bersumbangsih sesuai kemampuan yang ada dengan sesegera mungkin dan sekarang juga.”
(Kata Perenungan Master Cheng Yen)

Semua orang dapat menjadi mata dan telinga Master Cheng Yen karena banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi. Dokumentasi setiap kegiatan merupakan salah satu cara untuk menyebarkan cinta kasih dan berharap cinta kasih tersebut dapat membuka mata hati sesama untuk turut membantu saudara-saudara yang membutuhkan.

Aktivitas relawan 3 in 1 terdiri dari dokumentasi foto, video, dan tulisan. Ketiga hal ini merupakan bagian dari pembuatan suatu berita. Relawan 3 in 1 (relawan dokumentasi) mencatat sejarah jejak

langkah Master Cheng Yen di segala penjuru dunia. Mereka menjadi “mata dan telinga” Master Cheng Yen. Oleh karena itu, agar dapat mencatat sejarah dengan baik maka relawan dibekali dengan sejumlah pelatihan yang berkaitan dengan dokumentasi. Pelatihan ini dilakukan setiap bulan dalam bentuk *gathering*. Kegiatan *gathering* ini diadakan di 4 He Qi.

Pada *gathering* pertama, para relawan membahas tuntas mengenai cara menjadi “mata dan telinga” Master Cheng Yen dengan berpedoman kepada guru (Master Cheng Yen) yang dibawakan oleh Hendry

Chayadi, seorang penerjemah Ceramah Master Cheng Yen di DAAI TV Indonesia. Pada *gathering* kedua, para relawan 3 in 1 membahas bagaimana teknik wawancara yang dibawakan oleh Ivana Shijie, Pemimpin Redaksi Majalah *Dunia Tzu Chi*. Sedangkan di *gathering* ketiga ini, Henry Tando Shixiong selaku koordinator 3 in 1 He Qi Utara membawakan sebuah topik “Kreatif dengan Kamera Saku”.

Keinginan belajar yang sangat besar terlihat dari partisipasi para relawan yang hadir pada pelatihan yang ke-3 di tanggal 17 Desember 2011 di Jing-Si Books & Cafe Pluit, Jakarta Utara. Sebanyak 31 relawan hadir untuk belajar bagaimana menggunakan kamera saku secara tepat dan benar dengan hasil yang memuaskan. Pukul 15.00 WIB *gathering* dimulai dan diikuti oleh relawan yang berasal dari 4 He Qi: Utara, Barat, Timur, dan Selatan.

“Kita harus mengenal kamera saku yang kita miliki, banyak kendala-kendala yang dialami oleh para relawan 3 in 1 yang menggunakan kamera saku, salah satunya hasil foto yang mereka hasilkan gelap atau cenderung kurang terang. Hal ini dikarenakan kamera saku hanya mengandalkan *built-in flash* yang rendah, sehingga jangkauan yang dihasilkan terbatas,” jelas Henry Tando Shixiong. Selain itu, masalah yang sering timbul yaitu, mulai dari hasil gambar yang *blur* atau

goyang, gambar yang dihasilkan sering tidak fokus, dan cahaya yang dihasilkan hanya terpancarkan di bagian tengah saja. Hal-hal seperti ini yang sering ditanyakan oleh pengguna kamera saku. Tanya jawab pun berlangsung. Para relawan tidak hanya mencatat apa yang dibahas dalam *gathering* ini, namun mereka pun langsung melakukan praktik foto. Mereka saling berfoto untuk mencoba materi pembelajaran yang mereka pelajari.

Para peserta pun diberi penjelasan mengenai program pengaturan yang terdapat pada kamera saku, pengenalan ASA atau lebih dikenal dengan ISO. Penggunaan ISO dapat dinaikkan sesuai dengan kondisi. Jika kondisi di sekeliling kurang cahaya maka dapat menaikkan ISO ataupun untuk foto gambar yang bergerak. Menggunakan *flash* juga memengaruhi pengaturan cahaya. Jika kondisi sekitar terang maka dapat menggunakan *flash* yang kecepatannya rendah.

Gathering ini diadakan untuk membantu para relawan yang memiliki kamera saku dapat memaksimalkan penggunaan kamera saku miliknya sehingga dapat menghasilkan gambar yang baik dan dapat merekam jejak sejarah Tzu Chi dengan lebih baik lagi. ▣



BERDEDIKASI. Pelatihan ini diadakan untuk membantu para relawan yang memiliki kamera saku agar dapat memaksimalkan penggunaan kamera miliknya dalam merekam jejak sejarah Tzu Chi di Indonesia.

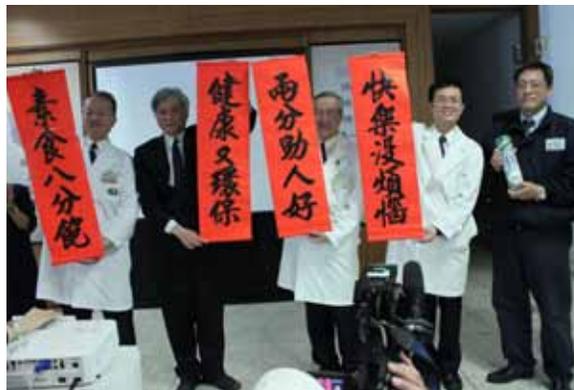


Kampanye Hidup Sehat

Makan 80% Kenyang, 20% Untuk yang Membutuhkan



Liang Chaan Tsoi



Liang Chaan Tsoi

Yayasan Buddha Tzu Chi telah meluncurkan kampanye untuk mengajak setiap orang untuk makan lebih sedikit dan menyisihkan sisanya untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Pada tanggal 17 Desember 2011 dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun, staf dan relawan Tzu Chi menyumbangkan koin dari celengan bambu mereka ke dalam sebuah guci keramik sebagai sumbangan untuk misi bantuan internasional. Mereka juga membaca slogan: “Jadilah vegetarian dan makan 80 persen kenyang, sehat dan ramah lingkungan. Gunakan 20 persen sisanya untuk membantu orang lain, yang akan membawa sukacita tanpa kekhawatiran.”

Dalam kegiatan tersebut, Master Cheng Yen berkata bahwa dengan makan 80 persen kenyang dan menggunakan 20 persen sisanya untuk membantu orang lain, seseorang dapat menjadi sehat dan pada saat yang sama juga dapat membantu orang lain. Dari tujuh miliar populasi manusia di dunia, sebanyak satu miliar diantaranya kekurangan pangan. Pada saat yang sama, sepertiga dari produksi pangan di dunia terbuang sia-sia, kata Tseng Shi Ru, yang memimpin acara tersebut. “Setiap tahun Taiwan memproduksi sekitar 1.800.000 ton sisa makanan yang sama dengan ketinggian 1.017 Gunung Everest jika ditempatkan dalam wadah berukuran satu meter. Dilihat dari banyaknya kekurangan pangan dan kelaparan, kita cukup makan 80 persen kenyang saja.”

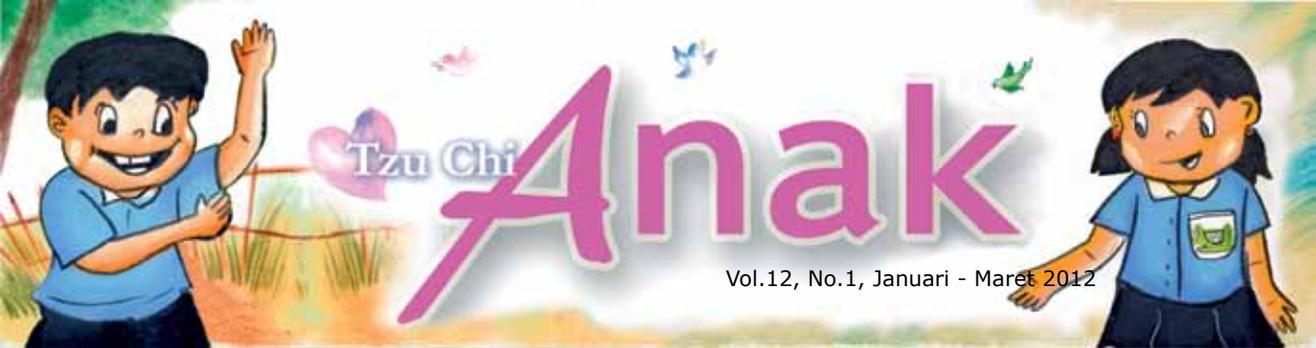
Pembicara lainnya adalah Dr. Lin Jun Rong, Kepala Eksekutif Misi Kesehatan, “Menurut penelitian medis, satu-satunya cara untuk memperpanjang usia seseorang adalah dengan menurunkan berat badan dan mengurangi jumlah kalori. Akhir-akhir ini, penyakit

yang paling umum diderita adalah kelebihan gizi dan obesitas (kelebihan berat badan). Obat terbaiknya adalah dengan menjadi vegetarian dan makan 80 persen kenyang untuk menjaga kesehatan tubuh dan lingkungan.”

Dr. Kao Rei He, pengawas dari Rumah Sakit Tzu Chi Hualien, mengatakan, “Dari sudut pandang medis, makan 80 persen kenyang adalah cara yang paling sesuai untuk memenuhi kebutuhan tubuh.” Gu Jin Yu, ahli gizi dari rumah sakit, mengatakan bahwa tubuh manusia bisa sehat dan bergizi seimbang jika makanan 3 kali sehari kita mencakup protein, sayuran, dan karbohidrat, dengan jumlah yang tepat sesuai dengan usia, berat dan tinggi badan kita. Wang Ben Rong, Rektor Universitas Tzu Chi juga mendukung konsep tersebut, “Dengan tidak membuang-buang makanan, kita juga dapat menghindari sampah makanan, apalagi konsep menggunakan sisa 20 persen untuk membantu orang lain sangat baik dan harus dipromosikan dan dipraktikkan dalam kampus.”

Tzu Chi mendorong setiap orang untuk mengurangi asupan makanan mereka sebesar 20 persen dan menghindari makan di luar (restoran). Dengan demikian, mereka dapat mengurangi jumlah sisa makanan dan menjadi sehat. Vegetarian juga dapat mengurangi emisi karbondioksida. Berlatih “Menjadi vegetarian dan makan 80 persen kenyang” adalah cara yang baik untuk tetap sehat dan ramah lingkungan. Setiap orang dapat memberi bantuan dengan menggunakan 20 persen sisanya untuk membantu orang-orang kelaparan. Melakukan perbuatan baik memberi kita sukacita tanpa kekhawatiran.

□ sumber:<http://tw.tzuchi.org/en/>Diterjemahkan oleh: Rosalyn Lora



Membaca Itu Menyenangkan

Salam Bahagia,

Apakah teman-teman suka membaca? Jika suka, itu sangat bagus, ayo dipertahankan. Jika belum, mulai saat ini teman-teman mulai latihan untuk lebih banyak membaca ya. Membaca adalah suatu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu. Tanpa membaca manusia sulit hidup di zaman modern ini, sebab hidup manusia sekarang sangat bergantung pada ilmu pengetahuan. Sementara salah satu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah dengan membaca.

Sebenarnya membaca itu menyenangkan *Iho*, karena dengan membaca kita bisa mendapatkan banyak pengetahuan, bahkan informasi dari luar negeri. Maka tak heran kalau ada pepatah "Buku adalah jendela dunia". Agar membaca tetap bersifat positif, teman-teman harus memilih waktu yang pas untuk membaca, supaya meski asyik membaca, kita tetap ingat menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan. Selain itu, pilihlah tempat dan suasana yang tepat untuk membaca, yaitu tempat yang cukup penerangan, sejuk, bersih, dan nyaman.

Supaya membaca lebih bermanfaat lagi, ada baiknya kita membaca dengan cara kritis. Maksudnya, sambil membaca teman-teman coba lebih mendalami dengan pertanyaan-pertanyaan "Mengapa bisa begini?" "Apa makna dari cerita ini?" "Kalau demikian apa yang harus dilakukan?" Kalau teman-teman lebih suka melakukan sesuatu berkelompok, bisa juga membaca bersama teman-teman lainnya dengan mengadakan kelompok baca. Dalam kelompok baca kita bisa saling bertukar pikiran tentang apa yang didapat dari sebuah buku atau bacaan. Dengan menggunakan cara membaca kritis dan mengikuti kelompok baca, membaca menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. ■

Membaca Itu
Menyenangkan 1

Pohon Gan En 2

Kreasi Anak 5

Memungut
Buah Kenari 6

Dunia Xiao Pu Sha 8



Pohon Gan En

ilustrasi: inge sanjaya | penerjemah: lienie handayani

Di dalam sebuah hutan di atas pegunungan terdapat pohon-pohon *Gan En* (dalam bahasa mandarin *Gan En* berarti bersyukur-red). Setiap pohon ini terhubung dengan satu keluarga yang tinggal di kaki gunung dan merupakan gambaran situasi keluarga tersebut. Masing-masing pohon dirawat dan dijaga oleh seorang peri.

Setiap peri kecil berharap pohon yang dirawatnya tumbuh semakin besar dan berbuah banyak. Dengan rajin para peri memupuki, menyirami, dan merawat pohon-pohon. Namun, selalu saja ada beberapa pohon yang tidak tumbuh dengan baik!

Terutama pohon yang dijaga oleh Si Peri Duo Duo, pohonnya kecil dan jelek, hanya ada beberapa helai daun, dan bahkan tidak ada buah satu pun.

Duo Duo berpikir dan memutuskan untuk mencari tahu penyebab kondisi pohonnya itu. Dan ia pun terbang turun gunung untuk mencari keluarga yang terhubung dengan pohon itu.

Malam hari Duo Duo tiba di kaki gunung, saat itu setiap keluarga sedang makan malam. Tidak lama, Duo Duo sudah menemukan keluarga yang dicarinya.

Duo Duo mengamati keluarga itu dari luar jendela. Ia melihat seorang anak perempuan sedang duduk di meja makan, wajahnya cemberut dan tampak sangat tidak senang. Sambil menggerutu anak perempuan itu berkata, "Sudah diberitahu jangan masak sayur ini, tetap saja dimasak. Rasanya sangat tidak enak!"

Seorang anak lelaki yang duduk bersamanya juga tampak mengerutkan alis dan tidak mengucapkan satu patah kata pun. Ketika bel pintu berbunyi, tidak ada senyuman di wajah sang ibu yang sedang membukakan pintu untuk Ayah yang baru pulang. Ibu mengeluh, "Kamu pulang terlalu malam, mengapa tidak pulang lebih awal?" Mendengar sambutan seperti ini, Ayah yang baru masuk ke rumah juga terlihat tidak gembira.

Duo Duo hanya bisa menghela napas sambil memperhatikan keluarga yang tidak memiliki rasa syukur itu. Untung saja tak lama kemudian, ia menemukan cara untuk membantu keluarga ini.

Malam hari saat anak-anak tertidur, Duo Duo masuk ke alam mimpi dan membawa

mereka untuk melihat dunia yang paling miskin.

Dalam mimpi, anak perempuan keluarga itu melihat seorang anak perempuan lain yang sebaya dengannya. Namun, anak itu terlihat sangat lapar hingga tak bertenaga. Dalam kondisi begitu, anak itu masih harus bekerja untuk mendapatkan uang, dan tidak dapat bersekolah. Sementara anak lelaki keluarga itu bermimpi melihat anak-anak di panti asuhan yang tidak mendapatkan perhatian dari ayah dan ibu mereka. Mereka terlihat sangat kesepian. Saat menyaksikan dunia seperti ini, rasa syukur mulai tumbuh di hati kedua anak tersebut.

Keesokan harinya, dua anak ini berebutan untuk berkata kepada Ibu, "Terima kasih, Ibu! Sarapan yang Ibu buat sangat enak." Dan juga berkata kepada Ayah, "Ayah, terima kasih telah bekerja susah payah mencari uang untuk menyekolahkan kami." Setelah sarapan, kedua anak itu merapikan sendiri perangkat makan yang ada di meja.



Hari ini Ibu menjadi lebih semangat melakukan pekerjaan rumah. Ia juga mulai merasa bersalah karena sering mengeluh terhadap Ayah, tetapi ia malu untuk menyampaikan perasaan bersalahnya secara langsung. Maka Ibu menuliskan isi hatinya di sebuah kartu, "Suamiku, terima kasih atas pengorbananmu untuk keluarga ini, kami sangat berterima kasih padamu."

Setelah anak-anak pulang sekolah, Ibu dan kedua anak berdiskusi dan merencanakan untuk memberi hadiah untuk menyambut kepulangan Ayah.

"Ding Dong!" Bel rumah berbunyi. Anak perempuan penuh dengan senyum membukakan pintu dan memberikan sandal jepit untuk Ayah, sedangkan anak laki-laki membawakan tas kantor Ayah. Kedua bersaudara itu mulai memijat punggung Ayah mereka. Kemudian mereka sekeluarga bersama-sama menikmati makanan yang telah disiapkan Ibu dengan senang dan penuh cinta. Ayah dengan penuh senyum berkata, "Terima kasih untuk kalian, benar-benar bagus sekali."

"Wah, benar-benar sebuah pemandangan yang sangat harmonis," gumam Duo Duo dalam hati. Melihat hal ini hatinya sangat puas dan ia pun kembali ke hutan.

Setibanya di hutan, Duo Duo melihat pohon yang dirawatnya telah berubah. Hasilnya memang telah terlihat, selain daun-daun tumbuh dengan rimbun, pohon *Gan En* itu mulai berbuah banyak.

"Duo Duo, mengapa pohonmu tiba-tiba berubah menjadi bagus?" tanya peri-peri yang lain penasaran. Banyak peri yang ingin meminta petunjuk Duo Duo.

Sejak itu, setiap kali Duo Duo menceritakan pengalamannya kepada peri lain, ia juga menyampaikan perasaan hatinya, "Rasa syukur dapat menular seperti juga rasa cinta, asalkan kita dapat perlahan-lahan menggerakkannya."

■ Sumber: Buku Pengajaran Budi Pekerti dengan Kata Perenungan.



KREASI ANAK

DOMPET KOIN BOTOL PLASTIK

Teman-teman, di sekitar kita sering dijumpai botol plastik kemasan minuman. Botol-botol ini hanya dipakai sekali, lalu dibuang begitu saja. Ini menyebabkan jumlah sampah semakin bertambah. Nah, untuk membantu menjaga lingkungan, selain mengurangi penggunaan botol plastik kita juga dapat mengolah botol tersebut menjadi benda yang bermanfaat.

Bahan-bahan:

1. Dua buah botol minuman plastik yang sudah tidak terpakai
2. Cutter
3. Gunting
4. Lem cair bening
5. Ritsleting
6. Hiasan

Cara membuat:

1. Potong 2 buah botol pada bagian dasar botol dengan tinggi 3 cm (minta bantuan dari orang tua jika kesulitan memotong).
2. Siapkan ritsleting dan lem.
3. Oleskan lem pada salah satu bagian ritsleting dan tempel pada satu bagian dalam botol pertama, tunggu hingga kering, setelah itu lakukan hal yang sama pada sisi ritsleting dan botol berikutnya.
4. Setelah itu beri hiasan pada bagian luar, dan dompet koin dari botol minuman yang kamu buat dapat digunakan.

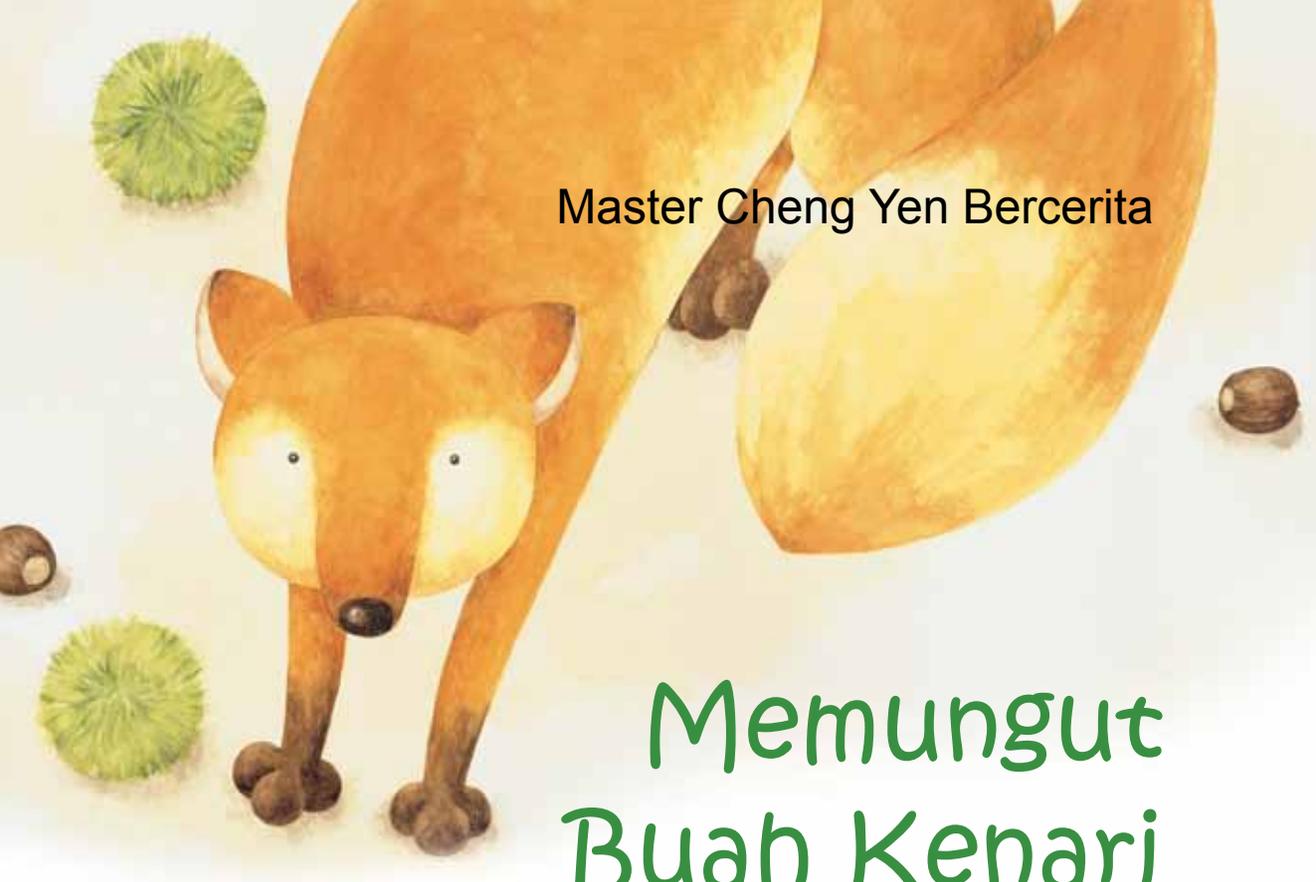
5

4

3

2

1



Master Cheng Yen Bercerita

Memungut Buah Kenari

ilustrasi: chien ju | penerjemah: diana

Ada sebuah cerita anak-anak dari Jepang:

Di sebuah gunung, ada sebatang pohon kenari yang tumbuh liar. Suatu kali, tiba-tiba angin kencang berhembus hingga membuat banyak sekali buah kenari yang sudah masak jatuh berserakan di atas tanah.

Sekelompok monyet merasa sangat senang melihat buah-buah kenari jatuh sendiri dari atas pohon. Dengan segera mereka mengambil keranjang untuk memungut buah kenari itu. Selain untuk dimakan sendiri, monyet-monyet juga mengambil lebih untuk dinikmati oleh teman-teman mereka.

Ketika mereka sedang memunguti buah kenari, kembali ada buah kenari yang jatuh dari pohon. Kemudian salah seekor monyet berkata pada teman-temannya, "Kita ambil secukupnya saja, sisanya biarkan saja di sana, nanti rubah akan memungutnya."

Oleh karena itu, setelah memungut sekeranjang penuh buah kenari, monyet-monyet ini pulang.

Tidak lama kemudian, benar-benar datang seekor rubah. Ketika ia melihat ada buah



kenari yang berserakan di atas tanah, rubah juga memungutnya dengan gembira. Setelah memungut sejenak, rubah ini berpikir, "Lebih baik sisakan sedikit agar bisa dipungut oleh tikus." Karenanya, rubah pulang setelah memungut kenari secukupnya.

Tak lama, ternyata memang benar ada beberapa ekor tikus yang datang untuk memungut buah kenari. Mereka memperhatikan keadaan di sekitar tempat itu, dan menyadari bahwa sepertinya tidak akan ada lagi hewan lain yang datang. Maka, tikus memunguti semua buah kenari yang ada di tanah dan kemudian meninggalkan tempat itu.

Di luar dugaan, ada seekor cerpelai yang juga datang ke sana, namun ia melihat tidak ada lagi buah kenari di atas tanah. Dengan menghela nafas ia berkata, "Mengapa saya berlari begitu lambat, hingga sudah tidak ada lagi buah kenari yang bisa dipungut cuma-cuma." Cerpelai menengadah ke atas pohon, melihat masih terdapat banyak sekali buah kenari. Dengan bergumam ia berkata, "Apakah buah yang tidak rontok secara alami boleh dipetik? Sudahlah, lebih baik saya tetap menaati peraturan untuk tidak memetikinya."

Pada saat itu, lewatlah seekor burung gagak yang sedang terbang. Ketika gagak menyaksikan cerpelai sepertinya sangat kecewa, ia lalu terbang ke atas pohon, hinggap di sela-sela ranting dan menggoyangnya dengan kepala. Ini membuat buah kenari yang masak pun jatuh satu per satu dari atas pohon. Cerpelai memunguti buah kenari dengan gembira. Burung gagak yang melihat cerpelai begitu bersuka cita, ikut merasa senang dan gembira. ☐

Pesan Master Cheng Yen:

Walaupun ini hanyalah cerita anak-anak, tapi memberikan inspirasi yang sangat besar pada kita, yaitu: asalkan di antara sesama manusia memiliki keharmonisan dan sikap saling menghormati, dunia ini akan menjadi dunia yang penuh dengan kedamaian.



Dunia Xiao Pu Sha

Di Tzu Chi, *Xiao Pu Sha* berarti Bodhisatwa kecil. Mereka adalah tunas-tunas muda cinta kasih yang akan mewarnai masa depan dunia. Untuk menumbuhkan kepekaan welas asih, etika, dan tata krama sejak dini, Tzu Chi rutin mengadakan kelas budi pekerti bagi para *Xiao Pu Sha*.



Tanggal 11 Maret 2012, bertempat di aula Sekolah Tzu Chi Indonesia, anak-anak *Er Tong Ban* berkumpul untuk belajar dan memahami pentingnya bekerja sama dan tenggang rasa dalam kelompok.

Perayaan Hari Ibu pada 18 Desember 2011, menjadi bagian perayaan penting bagi kelas budi pekerti *Ai De Xi Wang*. Hari itu bertempat di gedung A Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, para siswa *Ai De Xi Wang* menyuapi ibu sebagai wujud bakti.



Tanggal 18 Maret 2012, anak-anak *Qing Zhi Ban* mengunjungi ke Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi, Jakarta Barat untuk melatih melakukan pemilahan sampah.



Tanggal 11 Maret 2012, anak-anak *Er Tong Ban* di Pekanbaru mempraktikkan sikap saling menghormati saat melakukan kunjungan kasih ke rumah penerima bantuan Tzu Chi.

